



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH DUA PERAN MUTTER COURAGE TERHADAP  
PENCITRAANNYA DALAM DRAMA “*MUTTER COURAGE UND IHRE  
KINDER*” KARYA BERTOLT BRECHT**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**LARIZA OKY ADISTY**

**NPM: 0706296124**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JERMAN**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 30 Juni 2011



Lariza Oky Adisty



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip baik dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Lariza Oky Adisty

NPM : 070629124

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Juni 2011



## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Lariza Oky Adisty  
NPM : 0706296124  
Program Studi : Jerman  
Judul : Pengaruh Dua Peran Mutter Courage terhadap Pencitraannya  
Dalam Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Avianti Agoesman, MA (  )

Penguji : Dr.phil Lily Tjahjandari (  )

Penguji : Dr. Adriani Lucia Hilman (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 13 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 19651023 1999003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat dan rahmah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari sepenuhnya, sejak masa perkuliahan hingga tahap pengerjaan skripsi ini, saya akan menemui banyak kesulitan tanpa bimbingan dari berbagai pihak. Karenanya, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Avianti Agoesman, MA. selaku dosen pembimbing atas dukungan yang membuat saya memberanikan diri untuk menganalisis drama Bertolt Brecht dari sudut kajian *gender* dalam skripsi ini, serta meluangkan waktu untuk memberikan saran, kritik dan nasihat selama proses penyusunan skripsi.

2. Ibu Herijanti Potri, SS. selaku Pembimbing Akademis sejak semester pertama, yang tidak pernah jemu dalam memberi nasihat dan masukan dalam menjalani perkuliahan di Program Studi Jerman.

3. Ibu Dr.phil Lily Tjahjandari dan Ibu Dr. Adriani Lucia Hilman selaku pembaca skripsi dan dosen mata kuliah sastra yang membantu menumbuhkan kecintaan saya terhadap sastra dan memantapkan niat saya untuk menulis skripsi tentang sastra.

4. Ibu Leli Dwirika, MA. selaku Koordinator Program Studi Jerman atas motivasi dan dukungan yang diberikan kepada saya untuk tetap gigih menjalani perkuliahan dari semester pertama bahkan sampai menjelang sidang.

5. Segenap dosen Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia untuk ilmu yang telah dibagikan kepada saya selama empat tahun perkuliahan dan membuat saya tertarik untuk terus belajar mengenai Jerman.

6. Kedua orangtua saya, Hendra Noor Saleh, SE. Msi dan Dwi Yuniarsi, SE. Ak untuk semua doa dan dukungan yang tidak henti diberikan selama ini. *No words can perfectly describe how lucky I am to have you both as my parents. I am beyond happy that I can finally make you both proud of me.* Adik semata wayang, Anet. *Just because we have a big age gap, doesn't mean that we can't support each other. You're my best partner-in-crime, Dek!* Untuk

keluarga besar (alm) Pappi Drs. H.M. Jusuf Saleh dan Opa Ir. Soekrojoono atas *support*, doa serta saran dan motivasi yang diberikan selama ini.

7. Para anggota “geng skripsi Sastra”: Lea, Dyah, Itha, Ica, Yanti, Teguh, Ebbie, Amel, Lany untuk semua diskusi, curhat, *sharing*, sampai segala kegalauan yang kita bagi bersama selama penulisan skripsi. Tetaplah mencintai sastra, *Guys!* Untuk Vidya dan Cindy, kehadiran kalian di geng skripsi Sastra sangat dirindukan.

8. Teman-teman Program Studi Jerman 2007 (DE07). Terima kasih untuk semua pengalaman yang sudah kita bagi bersama selama masa perkuliahan dari yang lucu, senang, sedih, sampai susah. Semoga kenangan perkuliahan tidak akan pudar meskipun kita sudah menempuh jalan sendiri-sendiri nantinya. Ingat, *wir sind eins*, hehehe...

9. Teman-teman DE08, 09 dan 10 untuk ucapan “Semangat!”nya. Kakak-kakak senior: Bang Dias, Kak Ayu, Kak Ellen untuk kesediaannya berbagi pengalaman dan tips yang bermanfaat dalam penulisan skripsi.

10. Para teman yang tak pernah bosan memberi lecutan semangat: Septry, Rita, Dini, Lase (para sahabat setia dari masa sekolah), Mbak Inne, Egi, Disa, Septa, Harfit, Manda dan semua teman Fiksiniers, Ike (geng '89 jadi wisuda bareng, Ke!), serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata, saya memohon maaf atas kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Cibubur, 30 Juni 2011

Lariza Oky Adisty



**HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lariza Oky Adisty  
NPM : 0706296124  
Program Studi : Jerman  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Dua Peran Mutter Courage terhadap Pencitraannya Dalam Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Cibubur

Pada tanggal: 30 Juni 2011

Yang menyatakan,



(Lariza Oky Adisty)

## ABSTRAK

Nama : Lariza Oky Adisty

Program Studi : Sastra Jerman

Judul : Pengaruh Dua Peran Mutter Courage Terhadap Pencitraannya dalam Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht

Performatifitas gender adalah teori yang dikemukakan oleh Judith Butler yang menyatakan bahwa gender terbentuk dari tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang. Skripsi ini akan menganalisis pengaruh peran Mutter Courage sebagai ibu dan sebagai pedagang dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht terhadap pembentukan gendernya. Sehingga membentuk pencitraan Mutter Courage yang menunjukkan perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan. Skripsi ini juga akan menganalisis paradoks dalam diri Mutter Courage, serta pengaruhnya terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh Mutter Courage baik sebagai ibu maupun sebagai pedagang.

Kata Kunci:

Peran, performatifitas, stereotip, paradoks



## ABSTRACT

Name : Lariza Oky Adisty

Study Program: German Studies

Title : The Influence of Two Mutter Courage's Roles to Her Image in the Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* by Bertolt Brecht

Gender performativity is a theory presented by Judith Butler which states that one's gender is shaped by his or her behaviours. This thesis will analyse the influence of Mutter Courage's roles both as a mother and as a merchant in the drama *Mutter Courage und ihre Kinder* by Bertolt Brecht to the establishment of her gender and form Mutter Courage's image that shows an opposition to stereotypes about women. This thesis will also analyse the paradox found in her behaviour and its influence to the goals Mutter Courage wants to achieve both as a mother and a merchant.

Keywords:

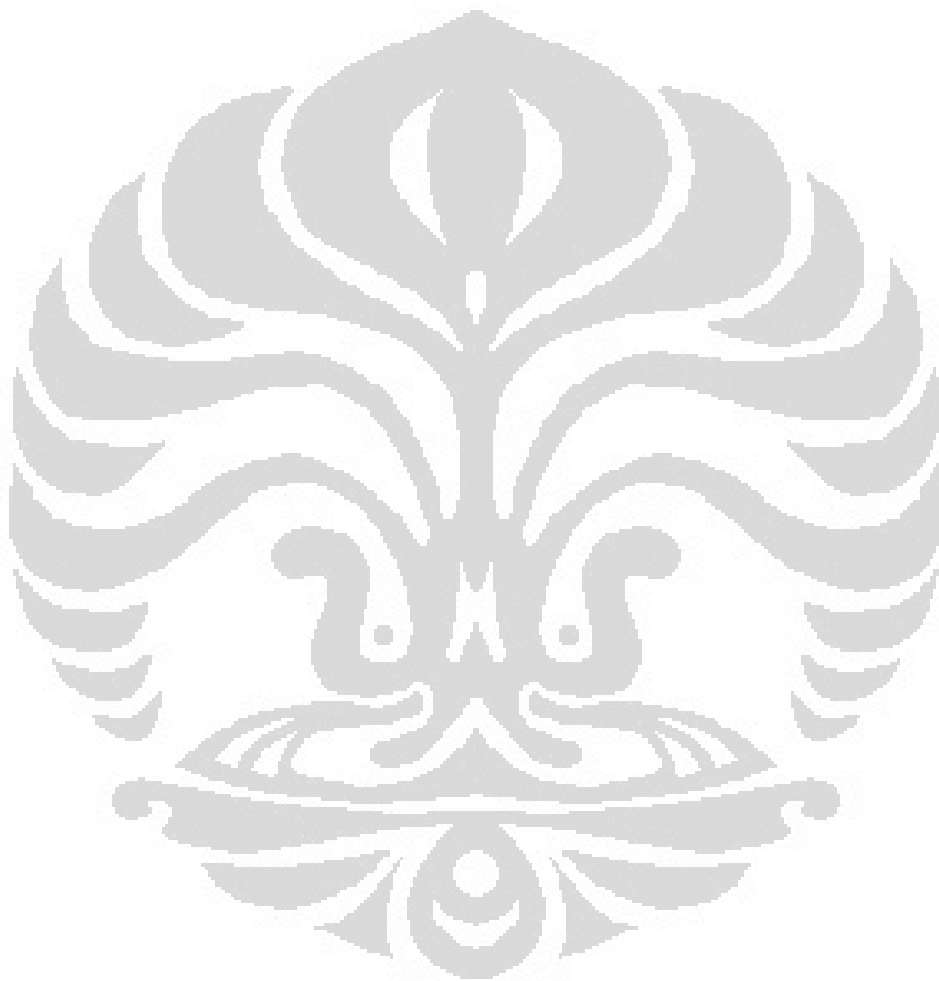
Roles, performativity, stereotype, paradox

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI.....	x
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan Masalah.....	7
I.3 Tujuan Penulisan.....	8
I.4 Sistematika Penulisan.....	8
I.5 Metode Penulisan.....	8
<b>II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
II.1 Konsep <i>sex</i> dan <i>gender</i> .....	10
II.2 <i>Gender</i> sebagai identitas.....	15
II.3 Performatifitas <i>gender</i> oleh Judith Butler.....	18
II.4 <i>Gender</i> dalam karya sastra.....	23
<b>III. ANALISIS.....</b>	<b>28</b>
III.1 Perlawanan Mutter Courage terhadap stereotip perempuan.....	28
III.1.1 Pencitraan Mutter Courage sebagai ibu yang tegas.....	30
III.1.2 Pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan oportunis.....	44
III.1.3 Pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan mandiri.....	72
III.2 Paradoks dalam diri Mutter Courage dan pengaruh terhadap tujuannya yang hendak dicapainya.....	81

**IV. KESIMPULAN..... 96**

**DAFTAR REFERENSI..... 105**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Di abad 21 ini dunia kesusastraan telah mengalami perkembangan yang pesat dan memiliki semakin banyak peminat. Seiring dengan perkembangan zaman, genre-genre baru seperti sastra populer, sastra urban maupun *cyber literature* pun mulai bermunculan dan melahirkan deretan penulis-penulis baru. Meskipun begitu karya sastra klasik tidak lantas hilang begitu saja dan bahkan masih mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat modern. Salah satu bentuk karya sastra yang masih mendapat apresiasi dari masyarakat ialah drama.

Salah satu dramawan terbesar dunia adalah Bertolt Brecht. Brecht lahir dengan nama Eugen Bertolt Brecht di kota Augsburg, Bayern, Jerman pada 10 Februari 1898 dan meninggal tahun 1956 di kota Berlin<sup>1</sup>. Brecht juga merupakan tokoh yang mengenalkan gagasan mengenai *episches Theater* (teater epik), sebuah genre yang secara tradisional mengambil set di masa lampau dan memaparkan kejadian yang terjadi pada masa itu. Brecht mengungkapkan bahwa penonton *episches Theater* haruslah mampu menyaksikan drama ini dengan pikiran kritis. Karena itu *episches Theater* memiliki *Verfremdungseffekt* atau efek alienasi yang berfungsi untuk membuat penonton melihat pertunjukan ini dengan kritis dan tanpa dipengaruhi prasangka-prasangka emosional. Penonton ideal *episches Theater* bagi Brecht ialah penonton yang mampu menyadari secara kritis tentang apa yang mereka saksikan di panggung dan bukan terpengaruh secara emosional<sup>2</sup>.

Dalam berbagai bentuk karya sastra, perempuan telah menjadi salah satu figur yang paling sering ditampilkan dengan beragam peran dan pencitraan. Beberapa

---

<sup>1</sup> <http://www.biography.com/articles/Bertolt-Brecht-9225028> (10 Januari 2010, 21:37)

<sup>2</sup> Sylvan Barnet, et. al. *Types of Drama: Plays and Context 8<sup>th</sup> edition*. New York (Longman: 2001) hal 1098.

*episches Theater* Brecht yang terkenal pun memiliki tokoh utama seorang perempuan, salah satunya adalah *Mutter Courage und ihre Kinder*. Drama ini ditulis Brecht tahun 1938-1939 saat berada dalam masa pengasingan di Skandinavia, dan dipentaskan untuk pertama kalinya tahun 1941 di Zurich. Seperti yang dikutip oleh Speirs, Monila Wyss menyatakan bahwa drama *Mutter Courage und ihre Kinder* merupakan pementasan teater terpenting setelah akhir perang.<sup>3</sup> Produksi drama ini telah dipentaskan lebih dari 400 kali di Jerman dan di luar Jerman dan menjadi salah satu drama yang paling sering diproduksi dan setelah memenangkan penghargaan pada tahun 1954 drama ini berjasa menyebarkan reputasi Brecht dan kelompok teaternya di seluruh Eropa.<sup>4</sup> *Mutter Courage und ihre Kinder* bercerita tentang perempuan bernama Anna Fierling yang biasa dipanggil Mutter Courage yang berkelana keliling Eropa selama Perang 30 Tahun bersama ketiga anaknya: Eilif, Schweizerkas dan Kattrin untuk menjajakan barang dagangannya pada tentara. Di tengah peperangan Mutter Courage dan ketiga anaknya mencari nafkah dengan berjualan barang-barang dan bahan makanan kepada serdadu yang mereka temui. Meskipun mencari nafkah di tengah peperangan, namun di sisi lain Mutter Courage berusaha menjaga ketiga anaknya agar tidak terluka atau tewas akibat peperangan. Kisah Mutter Courage berakhir tragis karena meskipun usaha berdagangnya sukses, namun ia harus kehilangan ketiga anaknya; Eilif si sulung dihukum mati karena membunuh, Schweizerkas si anak kedua dihukum mati oleh tentara Katolik, dan Kattrin si putri bungsu tewas ditembak oleh pasukan Katolik karena membunyikan drum untuk membangunkan penduduk desa yang akan diserbu oleh pasukan tersebut. Mutter Courage akhirnya menarik kereta dagangnya seorang diri untuk kembali berjualan barang dagangannya yang tersisa.

Ketika membaca drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini terdapat beberapa hal menarik yang dapat ditemukan. Yang pertama adalah meskipun drama ini berlatarkan Perang 30 Tahun yang berlangsung pada abad 17,

---

<sup>3</sup> Peter Hutchinson, ed. *Landmarks in German Drama*. Oxford, Bern, New York (Peter Lang: 2002) hal 193

<sup>4</sup> *Ibid.*

pesan dan tema yang ditampilkan dalam drama ini masih dapat dipahami oleh pembaca yang hidup di abad 21. Sebagai *episches Theater* yang berfungsi untuk menyampaikan kritik, drama ini ditulis oleh Brecht menjelang Perang Dunia II untuk mengingatkan negara-negara Skandinavia untuk tidak memberikan dukungan terhadap Hitler.<sup>5</sup> Meskipun demikian, kritik dan peringatan mengenai perang yang ditunjukkan oleh Brecht dalam drama ini masih dapat dipahami dan masih relevan untuk didiskusikan bukan hanya oleh pembaca yang berasal dari negara-negara peserta Perang Dunia II, melainkan juga oleh pembaca dari negara yang tidak berpartisipasi dalam perang tersebut seperti pembaca dari Indonesia. Salah satu hal yang ditonjolkan dalam drama ini adalah, orang-orang yang berada di tengah peperangan seperti Mutter Courage akan berbuat apa saja untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan yang diinginkannya, termasuk dengan memutarbalikkan nilai-nilai moral seperti kejujuran. Hal ini terbukti tidak hanya terjadi dalam situasi perang namun juga pada kehidupan sehari-hari, sehingga penonton dapat mengasosiasikan kejadian-kejadian dalam drama ini dengan fenomena yang terjadi di lingkungan mereka. Sebagai contoh, pembaca dari Indonesia yang melihat nilai moral seperti kejujuran dengan mudah diputarbalikkan dalam drama ini dapat dengan mengasosiasikan hal tersebut dengan hal yang menimpa Ibu “S” dari Jawa Timur yang justru dicaci maki karena kejujurannya melaporkan tindak kecurangan pada Ujian Nasional. Hal ini membuktikan relevansi drama ini yang berlaku luas untuk pembaca dari berbagai golongan.

Hal menarik lainnya dari drama ini adalah Mutter Courage sebagai tokoh utama menampilkan sosok perempuan yang tidak mencerminkan stereotip perempuan. Annette Kolodny, seorang kritikus sastra feminis asal Amerika menyatakan bahwa kalangan yang menekuni bidang sastra akan menyadari bahwa karya sastra yang dituliskan oleh laki-laki menampilkan stereotip tertentu mengenai perempuan, misalnya sebagai istri dan ibu yang berbakti, perempuan yang lemah dan manja, pelacur atau sebagai sosok perempuan dominan. Pencitraan perempuan yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hal 195

demikian ditentukan oleh aliran sastra serta pendekatan tradisional yang tidak sesuai dengan keadaan karena penilaian tentang perempuan tersebut tidak adil dan tidak teliti.<sup>6</sup> Dalam banyak karya sastra yang menggunakan perang sebagai latar belakangnya, kita pun akan menemukan stereotip pada karakter perempuan, yaitu dengan menampilkan perempuan hanya menjadi sekedar sosok “tempelan” atau memiliki peran yang kurang signifikan, seperti menjadi pengungsi perang, perawat, atau istri yang berdiam diri di rumah menunggu kepulangan suaminya dari peperangan. Dalam drama ini Brecht tidak menggambarkan Mutter Courage dengan stereotip perempuan yang pasif dan lemah serta hanya bergantung pada laki-laki di tengah suasana perang tetapi sebagai figur perempuan pemberani dan tangguh yang berani berdagang di tengah suasana perang. Sebagai ibu, Mutter Courage juga tidak ditampilkan sebagai sosok ibu yang menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anaknya dengan kelemah-lembutan dan kata-kata lembut, melainkan sosok ibu yang tangguh dan tidak segan-segan bertengkar dan beradu mulut bahkan mengancam seorang tentara dengan pisau untuk mencegah putra sulungnya Eilif bergabung di ketenteraan karena khawatir anaknya terluka, bahkan tidak segan-segan menampar Eilif karena membahayakan dirinya sendiri. Dalam kehidupan masa kini, kita tentu dapat menemukan banyak sosok perempuan tangguh yang memiliki karakteristik seperti Mutter Courage, namun bila kita menghubungkan karakter Mutter Courage dengan latar drama ini yaitu Perang 30 Tahun yang berlangsung pada abad ke-17, karakteristik Mutter Courage ini merupakan sosok perempuan yang “langka” mengingat pada zaman itu perempuan masih dipandang sebagai sosok yang hanya bertanggung jawab pada urusan domestik, seperti mengurus rumah dan mendidik anak sementara urusan mencari nafkah masih menjadi tugas kaum laki-laki.

Stereotip tokoh perempuan dalam karya sastra sedikit banyak menjadi cerminan dari konstruksi sosial yang mencampuradukkan konsep *sex* dan *gender* pada laki-laki dan perempuan, walaupun konsep *sex* dan *gender* adalah dua hal yang

---

<sup>6</sup> Soenardjati Djajanegara. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta (Gramedia Pustaka Utama: 2000) hal. 19



berbeda.<sup>7</sup> *Sex* adalah pembedaan jenis kelamin yang diperoleh secara alamiah yang dapat dilihat dari adanya vagina dan rahim pada perempuan dan penis pada laki-laki, sementara *gender* adalah konsep pembedaan yang bersifat sosial dan budaya<sup>8</sup>. Apabila *gender* membawa arti secara budaya yang menerima tubuh yang sudah memiliki jenis kelamin (*sexed body*), maka tidak bisa dinyatakan bahwa *gender* selalu mengikuti *sex*. Dengan kata lain, identitas atau *gender* “laki-laki” tidak selalu terdapat pada tubuh laki-laki dan identitas “perempuan” tidak selalu ditemukan pada tubuh perempuan<sup>9</sup>. Akan tetapi melalui proses yang panjang, konsep gender akhirnya dianggap sebagai “ketentuan Tuhan” sehingga seakan-akan menjadi ciri biologis yang tidak dapat diubah dan dipandang sebagai kodrat dan sebaliknya, konstruksi sosial mengenai “*gender*” pun tersosialisasikan dan mempengaruhi biologis masing-masing kelamin, hingga sulit dibedakan apakah sifat-sifat itu merupakan bawaan atau hasil konstruksi sosial<sup>10</sup>.

Ketika membaca drama ini, dapat terlihat bahwa tokoh Mutter Courage memiliki kompleksitas yang mengusung dua peran yang sama-sama menuntun dirinya untuk mencapai sebuah tujuan. Peran pertama adalah sebagai pedagang, yang memiliki tujuan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dari perang. Peran kedua adalah seorang ibu, yang bertujuan melewati perang dengan selamat bersama ketiga anaknya. Kedua peran yang dimiliki Mutter Courage ini kemudian mempengaruhi tindakan serta perbuatan yang dilakukannya, namun sepanjang drama ini Mutter Courage dihadapkan pada situasi kedua tujuan tersebut bentrok dan ia dipaksa mengambil tindakan yang dapat mengorbankan salah satu dari kedua tujuannya ini untuk mendapatkan solusi atas konflik yang ia hadapi tersebut. Ketangguhan dan kemandirian Mutter Courage serta kompleksitas karakternya dalam memposisikan diri sebagai seorang pedagang dan seorang ibu inilah yang membuat

---

<sup>7</sup> Dalam bahasa Indonesia, *sex* diterjemahkan sebagai “jenis kelamin” dan *gender* diterjemahkan sebagai “jender”. Dalam skripsi ini digunakan istilah asli dengan menggunakan cetak miring.—Penulis

<sup>8</sup> Melani Budianta, et.al. *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Jogjakarta (Penerbit Kanak: 2002) hal. 204

<sup>9</sup> Judith Butler, *Gender Trouble*, New York, London (Routledge: 1990) hal. 8

<sup>10</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jogjakarta (Insistpress: 2008) hal. 9-10

saya tertarik untuk membahas karakter Mutter Courage terkait dengan statusnya sebagai seorang perempuan dalam skripsi saya ini. Kompleksitas Mutter Courage sebagai perempuan juga membuktikan bahwa drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini menawarkan lebih dari satu aspek yang menarik untuk dianalisis, dan keberagaman aspek dalam drama ini yang menjadikan drama ini menjadi tidak membosankan untuk dibahas dan didiskusikan sampai sekarang.

Satu hal lagi yang menarik dalam drama ini adalah bagaimana perilaku dan perbuatan Mutter Courage dalam drama ini membentuk pencitraannya serta memberikan pengaruh terhadap serta solusi untuk konflik yang ia hadapi dan identitas dirinya sebagai perempuan. Judith Butler, seorang feminis posmodern, menyatakan dalam bukunya *Gender Trouble* bahwa perbuatan, sikap dan ditampilkan sebagai sesuatu yang bersifat performatif, sebagai perangai atau identitas yang ditampilkan melalui ciri badaniah dan perangkat-perangkat diskursif lain dan merupakan hasil produksi/penciptaan yang dipegang teguh.<sup>11</sup> Dengan kata lain, perbuatan, sikap tubuh dan keinginan yang diatur menciptakan ilusi dari penyusunan inti *gender*, untuk mengatur seksualitas dalam bingkai heteroseksualitas yang reproduktif.<sup>12</sup> Butler mengibaratkan pembentukan *gender* sebagai pertunjukan *drag queen* atau pertunjukan waria, yaitu *gender* dibentuk berdasarkan perilaku seseorang yang mendapat penilaian dari orang lain dengan menggunakan kriteria berupa nilai-nilai femininitas dan maskulinitas yang dibangun berdasarkan norma heteroseksualitas.<sup>13</sup> Berdasarkan uraian di atas, saya mengangkat tema identitas *gender* dalam skripsi saya ini dengan menggunakan teori performatifitas *gender* milik Judith Butler untuk menghubungkan perilaku Mutter Courage dengan pembentukan identitasnya sebagai perempuan sehingga berhasil melawan stereotip mengenai perempuan, serta pengaruhnya terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh Mutter Courage.

---

<sup>11</sup> Judith Butler, *Op.cit*, hal. 185

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Moh. Yasir Alimi. *Judith Butler: "Gender/Seks sebagai "Pertunjukan" dan Tawa Medusa."* Jakarta (Kalam: 2011) hal. 5

## I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang saya jabarkan sebelumnya, masalah yang saya angkat dalam skripsi ini adalah:

- Pencitraan perempuan seperti apa yang ditampilkan Mutter Courage dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht?

-Bagaimana hubungan antara perilaku Mutter Courage dalam drama ini dengan pembentukan identitasnya sebagai perempuan dan tujuan yang ingin dicapainya baik sebagai ibu maupun sebagai pedagang?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berusaha dijawab dalam skripsi ini.

## I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perilaku Mutter Courage terhadap pencitraan, pembentukan identitas *gender* serta solusi konflik dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

## I.4 Sistematika Penulisan

Dalam menulis skripsi ini, pembahasan saya terdiri dari empat bab dengan penjabaran sebagai berikut:

- **BAB I:** Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Sistematika Penulisan, dan Metode Penulisan
- **BAB II:** Landasan Teori, yang terdiri dari pembahasan mengenai “*sex*” dan “*gender*”, *gender* sebagai identitas, dan teori performatifitas Judith Butler

- **BAB III:** Analisis, yang terdiri dari analisis pencitraan Mutter Courage, analisis hubungan perilaku Mutter Courage dalam pembentukan identitasnya sebagai perempuan dan solusi konflik yang dihadapinya dalam drama ini.
- **BAB IV:** Penutup, terdiri dari Kesimpulan

### I.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini saya menggunakan metode intrinsik yang membatasi pada satu aspek, yaitu penokohan Mutter Courage dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder*. Teori yang akan saya gunakan dalam skripsi ini adalah teori performatifitas yang membahas hubungan perilaku dan pembentukan identitas gender.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bagian Pendahuluan telah dipaparkan mengenai drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, serta konsep *sex* dan *gender*. Pencampuran konsep *sex* dan *gender* sering terjadi dalam masyarakat sehingga melahirkan stereotip *gender*, yang juga tercermin dalam banyak karya sastra. Dalam bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep *sex* dan *gender*, *gender* sebagai identitas, teori performatifitas *gender* yang dikemukakan oleh Judith Butler, serta *gender* dalam karya sastra.

#### II.1 Konsep *sex* dan *gender*

Seperti yang telah saya jabarkan di bagian Latar Belakang pada bab sebelumnya, *sex* dan *gender* merupakan dua konsep yang berbeda. Budianta menjelaskan bahwa:

[“Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan-perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin. Dalam konsep ini jelas dibedakan antara yang bersifat alami, yakni perbedaan biologis, dan yang bersifat sosial dan budaya. Bahwa wanita memiliki rahim dan laki-laki mempunyai penis, adalah suatu kenyataan biologis, tetapi kenyataan bahwa perempuan dianggap lemah, suka berdandan, dan lebih sesuai untuk menghabiskan waktunya di dalam rumah, sedangkan pria dianggap cocok untuk melakukan aktifitas fisik dan intelektual, adalah norma-norma yang dibentuk oleh kondisi budaya dan masyarakat tertentu”]<sup>14</sup>

Kesimpulan dari penjelasan ini adalah konsep *sex* merupakan konsep perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang diperoleh secara

---

<sup>14</sup>Melani Budianta et.al., *Op.cit*, hal. 203-204

alamiah sejak lahir yang ditandai dengan penis pada tubuh laki-laki dan rahim serta vagina pada tubuh perempuan, sementara konsep *gender* merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial dan budaya. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh Fakih bahwa masalah yang terjadi dalam perbedaan konsep *sex* dan *gender* adalah adanya pertukaran makna dalam masyarakat terhadap kedua konsep ini. Dalam masyarakat timbul pemahaman bahwa sejumlah konstruksi sosial atau *gender* dianggap sebagai kodrat atau ketentuan dari Tuhan sejak lahir. Perbedaan identitas antara laki-laki dan perempuan ini dianggap sebagai kodrat atau takdir setelah mengalami proses pembentukan serta sosialisasi yang panjang. Sebaliknya melalui dialektika, konstruksi sosial yang membentuk *gender* tersosialisasi dan mempengaruhi perbedaan biologis atau *sex* sehingga kemudian sulit untuk membedakan apakah sifat seseorang merupakan sifat bawaan sejak lahir ataukah hasil dari konstruksi masyarakat.<sup>15</sup> Contohnya adalah pandangan bahwa perempuan harus bersikap lemah lembut, bertutur kata yang halus dan harus mampu mengurus hal-hal yang bersifat domestik. Pandangan semacam ini sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi budaya, akan tetapi karena terus-menerus dipertahankan dalam waktu yang lama, dalam masyarakat timbul pemahaman bahwa seseorang yang terlahir dengan *sex* perempuan pasti ditakdirkan untuk memiliki sifat-sifat seperti lemah-lembut dan mampu mengurus hal-hal bersifat domestik, dan bila ternyata seorang perempuan tidak memiliki sifat-sifat demikian akan dianggap sebagai sesuatu yang aneh atau bahkan memalukan.

Istilah *gender* ini awalnya diperkenalkan sebagai kritik feminisme terhadap determinisme biologis, karena perbedaan sikap dan perilaku antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan karena perbedaan biologis mereka, melainkan karena dibedakan oleh norma masyarakat dan budaya.<sup>16</sup> Judith Butler, seorang pakar feminisme postmodern, dalam bukunya *Gender Trouble* (1990) mengungkapkan bahwa:

---

<sup>15</sup> Mansour Fakih, *op.cit.*, (Insistpress: 2008) hal. 9-11

<sup>16</sup> Melani Budianta, et.al. *op.cit* hal. 205

[“Originally intended to dispute the biology-is-destiny formulation, the distinction between sex and gender serves the argument that whatever biology intractability sex appears to have, gender is culturally constructed: hence, gender is neither the causal result of sex nor as seemingly fixed as sex.”]<sup>17</sup>

Dari uraian Butler ini kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan *sex* dan *gender* bertujuan untuk membantah konsep *biology-is-destiny* atau determinisme biologis ini, dengan menjelaskan bahwa apapun ketetapan biologis yang dimiliki oleh sebuah *sex*, *gender* dikonstruksi secara budaya sehingga *gender* bukanlah hasil dari *sex* dan bukan sesuatu yang pasti seperti *sex*. Bila *gender* merupakan makna kultural yang diterima oleh tubuh yang memiliki jenis kelamin, maka kita tidak bisa menyatakan bahwa *gender* mengikuti *sex*. Perbedaan *sex/gender* menimbulkan diskontinuitas antara tubuh yang memiliki jenis kelamin (*sexed bodies*) dan identitas yang dikonstruksi secara budaya. Bila *sex* diasumsikan sebagai biner (sepasang), bukan berarti identitas “laki-laki” hanya muncul pada tubuh “laki-laki” dan identitas “perempuan” hanya muncul pada tubuh “perempuan”. Walaupun *sex* terlihat biner tidak ada alasan untuk menganggap bahwa *gender* juga biner, karena ini memelihara anggapan bahwa antara *sex* dan *gender* terjadi hubungan saling meniru (*mimetic*) di mana *gender* meniru *sex* atau *gender* terbatas oleh *sex*. Jika *gender* dianggap terbebas sepenuhnya dari *sex*, *gender* sendiripun menjadi hal yang mengambang dan sebagai hasilnya, identitas laki-laki dengan mudah menandai tubuh perempuan sebagai laki-laki dan identitas perempuan menandai tubuh laki-laki sebagai perempuan.<sup>18</sup>

Sebagai contoh, jika seorang laki-laki terlahir sebagai laki-laki dan ternyata ia menyukai warna merah jambu dan lebih senang menonton film romantis seperti *Titanic* dibandingkan film laga seperti *Die Hard*, laki-laki tersebut akan dinilai oleh masyarakat sebagai “kurang laki-laki/kurang *macho*” atau “bersifat seperti perempuan/kemayu”, karena masyarakat menganggap jika seseorang terlahir sebagai laki-laki maka seharusnya laki-laki tersebut menyukai warna biru dan menyukai film laga, dan warna merah muda adalah warna yang disukai perempuan dan film romantis

<sup>17</sup> Judith Butler, *Gender Trouble*, London New York (Routledge: 1990) hal. 8

<sup>18</sup> *Ibid.* hal 9



lebih cocok untuk ditonton oleh perempuan. Pada kenyataannya, tidak ada masalah bila seseorang yang terlahir sebagai laki-laki ternyata lebih menyukai warna merah muda dan lebih senang menonton film romantis karena hal-hal yang demikian sama sekali tidak terikat oleh kondisi biologis atau *sex*nya sebagai laki-laki. Begitu juga dengan yang terjadi pada perancang busana berinisial “O”. “O” terlahir dengan *sex* laki-laki, namun ia memiliki rambut panjang, lebih suka mengenakan pakaian seperti gaun atau kebaya serta menggunakan sepatu hak tinggi, juga dikenal memiliki tutur kata dan perilaku yang halus. Oleh banyak pihak “O” dianggap aneh atau mengalami “bias *gender*” karena ia adalah seorang laki-laki namun bersikap layaknya perempuan. Padahal sebenarnya bukan menjadi masalah bila ternyata “O” memiliki identitas atau *gender* perempuan karena *gendernya* sebagai perempuan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan *sex*nya sebagai laki-laki.

Lebih jauh Butler memaparkan, pembagian radikal antara *sex* dan *gender* yang membuat *gender* sepenuhnya terbebas dari *sex* ini menimbulkan pembahasan baru:

[“Can we refer to a “given” sex or “given” gender without first inquiring into how sex and gender are given, through what means? And what is “sex” anyway? [...] Are the ostensibly natural facts of sex discursively produced by various scientific discourses in the service of other political and social interests? If the immutable character of sex is contested, perhaps this construct called “sex” is as culturally constructed as gender; indeed, perhaps it was always already a gender, with the consequence that the distinction between sex and gender turns out to be no distinction at all”]<sup>19</sup>

Butler mempertanyakan bagaimana kita mengacu pada *sex* atau *gender* yang diberikan tanpa menyelidiki proses dan maksud dari pemberian *sex* dan *gender* tersebut. Selain itu Butler mempertanyakan apakah fakta-fakta mengenai *sex* yang ternyata selama ini diciptakan oleh beragam wacana ilmiah untuk memenuhi kepentingan politik dan sosial tertentu? Jika karakteristik mengenai *sex* yang selama ini tidak terbantahkan diuji, mungkin *sex*pun sebenarnya juga sama terkonstruksinya

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hal 9-10

seperti *gender* dan bahkan mungkin *sex* itu sendiri adalah *gender*, serta perbedaan antara *sex* dan *gender* ternyata tidak ada. Berdasarkan argumentasi ini Butler menyimpulkan, bila *sex* adalah kategori yang memiliki *gender* (*gendered category*) maka tidak mungkin menyatakan bahwa *gender* adalah makna kultural dari *sex*. Posisi *gender* terhadap budaya tidak sama dengan posisi *sex* terhadap alam, karena *gender* seharusnya tidak dipandang sebagai makna budaya dari *sex*, namun harus menunjukkan perangkat produksi yang netral, di mana *sex* disusun.<sup>20</sup> Sebagai contoh, anak laki-laki yang menyenangi baju warna merah muda akan dianggap aneh atau bahkan mendapat label “banci”, dengan alasan anak laki-laki harusnya menyukai warna biru karena warna merah muda adalah warna untuk perempuan. Menurut argumentasi Butler, pandangan aneh terhadap anak laki-laki yang menyenangi baju merah muda atau sebaliknya anak perempuan yang menyenangi baju biru disebabkan karena konstruksi budaya yang mengkonstruksi perbedaan secara *gender* ini juga mengkonstruksi perbedaan *sex*. Konstruksi budaya, dalam pandangan Butler, berperan untuk menyampaikan ideologi heteroseksual<sup>21</sup> bahwa *sex* harus terdiri atas laki-laki dan perempuan, dan *gender* laki-laki harus ditemukan pada *sex* laki-laki dan *gender* perempuan harus ditemukan dalam *sex* perempuan. Menurut Butler kita tidak bisa menyatakan bahwa *gender* merupakan makna kultural *sex* bila ternyata *sex* pun sama terkonstruksinya dengan *gender*. Jika *sex* terbentuk dari konstruksi yang sama dengan yang membentuk *gender* tersebut, maka antara *sex* dan *gender* tidak ada perbedaan sama sekali.

## II.2 *Gender* sebagai identitas

Dalam pembahasan di II.1, Budianta mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *gender* ialah konsep perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Mengenai istilah konstruksi budaya, Budianta menyatakan:

---

<sup>20</sup> *Ibid.* 10

<sup>21</sup> Melani Budianta, *op.cit.*, hal. 204

[“[...]. Sebaliknya dalam konstruksi sosial termaktub pengertian bahwa gagasan-gagasan yang beredar dalam masyarakat mengenai apa yang disebut maskulin (yang menunjukkan sifat-sifat kekelakian) dan yang feminin (yang menunjukkan sifat-sifat keperempuanan) tidak muncul begitu saja tetapi merupakan produk budaya yang mempunyai sejarahnya sendiri. Karena merupakan konstruksi, maka gagasan-gagasan tentang maskulinitas dan femininitas, dua stereotipe tentang perbedaan perempuan dan laki-laki, juga berubah sesuai masyarakat dan tuntutan zamannya”]<sup>22</sup>

Menurut Budianta, konsep yang berada dalam masyarakat mengenai maskulinitas dan femininitas, yaitu sifat-sifat menunjukkan kelaki-lakian dan keperempuanan, terdapat dalam konstruksi sosial dan konstruksi ini adalah produk budaya. Konstruksi ini dapat berubah sesuai masyarakat dan tuntutan zaman, sehingga konsep mengenai sifat-sifat kekelakian dan keperempuanan ini pun berubah mengikuti masyarakat dan tuntutan zaman.

Posisi konstruksi sosial dan budaya sebagai pembentuk *gender* ini dipertanyakan oleh Judith Butler. Butler mempertanyakan bila *gender* dikonstruksi secara budaya, bagaimana mekanisme konstruksi tersebut? Lebih lanjut Butler mengajukan argumentasinya:

[“If gender is constructed, could it be constructed differently, or does its constructedness imply some form of social determinism, foreclosing the possibility of agency and transformation? Does “construction” suggest that certain laws generate gender differences along universal axes of sexual difference?”]<sup>23</sup>

Butler menanyakan kemungkinan *gender* dikonstruksi secara berbeda, ataukah konstruksi *gender* tersebut justru melibatkan bentuk-bentuk ketentuan sosial dan menutup kemungkinan pelaku konstruksi atau transformasi. Lebih lanjut, Butler menanyakan apakah ada aturan-aturan tertentu yang menghasilkan perbedaan *gender* berdampingan dengan perbedaan *sex* yang universal. Butler berpendapat bila budaya mengkonstruksi *gender*, maka konsep *gender* tidak ada bedanya dengan konsep bahwa biologi-adalah-takdir seperti yang dikemukakannya sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hal 206

<sup>23</sup> Judith Butler, *op.cit* hal. 10-11

[“On some accounts, the notion that gender is constructed suggests a certain determinism of gender meanings inscribed on anatomically differentiated bodies, where those bodies are understood as passive recipients of an inexorable cultural law. When the relevant “culture” that “constructs” gender is understood in terms of such a law or set of laws, then it seems that gender is as determined and fixed as it was under the biology-is-destiny formulation. In such a case, not biology, but culture, becomes destiny”]<sup>24</sup>

Menurut Butler, pendapat bahwa *gender* terkonstruksi menunjukkan bahwa terdapat ketentuan dalam tubuh yang berbeda secara anatomis, dan tubuh-tubuh tersebut menjadi penerima pasif dari aturan baku yang tidak bisa diubah lagi. Jika yang menjadi aturan tersebut adalah sebuah budaya, maka *gender* pun seolah ditentukan dan tidak ada bedanya dengan konsep biologi-adalah-takdir. Contohnya adalah ketika seorang anak laki-laki menangis karena terjatuh, lalu orangtua anak tersebut membujuknya dengan kata-kata seperti “Anak laki-laki tidak boleh menangis, malu!” Ucapan semacam ini merupakan bagian dari konstruksi budaya yang mengharuskan laki-laki untuk menjadi kuat, tidak boleh menangis, dan bila seorang laki-laki menangis akan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan. Konstruksi budaya seperti ini kemudian berfungsi membentuk *gender* dan bersifat tidak terikat oleh *sex*. Akan tetapi, apabila konstruksi budaya tidak memperbolehkan seseorang yang memiliki *sex* laki-laki untuk menangis, konstruksi tersebut bersifat mutlak dan harus dituruti. Karena bersifat mutlak dan harus dituruti, konstruksi budaya ini akhirnya tidak memiliki perbedaan dengan takdir yang membentuk *sex* seseorang.

Seperti yang dikutip oleh Butler, Simone de Beauvoir, pelopor feminisme eksistensial, dalam bukunya *The Second Sex* mengatakan bahwa: *one is not born a woman, but rather becomes one* (seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, namun menjadi seorang perempuan). Butler menyarikan pernyataan Beauvoir ini bahwa *gender* memang terkonstruksi, namun dalam pernyataannya tersebut terdapat seorang agen yang memilih sebuah *gender* dan pada dasarnya bisa mengambil *gender*

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hal 11

lain. Beauvoir kemudian menjelaskan, seseorang menjadi perempuan, namun ia berada dalam tekanan kultural untuk menjadi seorang perempuan. Tekanan tersebut sebenarnya tidak datang dari *sex* sehingga dalam pernyataannya tidak ada jaminan bahwa yang menjadi perempuan haruslah individu yang terlahir dengan ciri biologis perempuan.<sup>25</sup>

Jika *gender* perempuan tidak selalu ditemukan pada *sex* perempuan, mengapa masyarakat seolah masih mengharuskan pemilik *sex* perempuan juga mempunyai *gender* perempuan dan *sex* laki-laki memiliki *gender* laki-laki? Budianta menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena femininitas dan maskulinitas bukanlah hal yang alami, sehingga sosialisasi nilai mengenai femininitas dan maskulinitas ini menjadi penting. Dalam masyarakat, orangtua mengarahkan anak laki-laki untuk memiliki maskulinitas dan anak perempuan memiliki femininitas sejak kecil. Hal ini bisa terlihat dari pemilihan warna baju, orangtua cenderung memilih baju berwarna biru untuk anak laki-laki dan warna merah muda. Orangtua juga membedakan pilihan mainan untuk anak laki-laki dan perempuan, seperti mobil-mobilan atau pistol-pistol untuk anak laki-laki dan masak-masakan atau boneka untuk anak perempuan, serta melarang anak laki-laki untuk cengeng atau menangis. Norma-norma semacam ini semakin ditegaskan oleh institusi sekolah, keagamaan serta peran media massa.<sup>26</sup>

Judith Butler mengungkapkan argumentasinya bahwa *gender* bukan terbentuk dari konstruksi budaya dan bukan pula sebuah makna kultural, karena dalam pandangan Butler konstruksi budaya yang membentuk *gender* merupakan konstruksi yang mendukung ideologi heteroseksual. Untuk membantah konsep *gender* sebagai konstruksi ini, Butler mengemukakan gagasannya bahwa *gender* merupakan sebuah pertunjukan, di mana tindakan seseorang yang berperan membentuk *gendernya*. Konsep ini dikenal dengan konsep performatifitas *gender* yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya pada bab ini.

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hal 11

<sup>26</sup> Melani Budianta, et. al., *op.cit.*, hal. 209

### II.3 Performatifitas *gender* oleh Judith Butler

Judith Butler adalah seorang filsuf feminis posmodern. Butler lahir pada tahun 1956 dan merupakan profesor dalam bidang *Comparative Literature and Rhetoric* di Universitas Berkeley, California. Butler dikenal lewat pandangannya mengenai *sex*, *gender*, seksualitas dan identitas, serta sebagai pencetus konsep performatifitas *gender* (*gender performativity*) dan *queer theory* yang berkuat pada permasalahan kaum homoseksual.<sup>27</sup>

Pada II.1 dan II.2 telah dijelaskan bahwa Butler menentang pernyataan bahwa *gender* merupakan interpretasi kultural dari *sex*, atau *gender* merupakan hasil dari konstruksi budaya. Butler berargumen bahwa tidak mungkin menyatakan bahwa *gender* adalah interpretasi kultural dari *sex* bila *sex* sendiri merupakan sebuah konstruksi yang dibangun oleh wacana ilmiah untuk memenuhi kepentingan sosial dan politik tertentu. Sementara jika *gender* merupakan konstruksi budaya, maka budaya menjadi sesuatu yang harus diterima oleh tubuh dengan *sex* (*sexed bodies*) dan tidak bisa ditawar-tawar lagi sehingga *gender* pun akan menjadi takdir seperti halnya dengan *sex*. Butler mengungkapkan bahwa:

[“[...] acts, gestures, and desire produce the effect of an internal core or substance, but produce this on the surface of the body, through the play of signifying absences that suggest, but never reveal, the organizing principle of identity as a cause. Such acts, gestures, enactments, are performative in the sense that the essence or identity that they otherwise purport to express are fabrications manufactured and sustained through corporeal signs and other discursive means”]<sup>28</sup>

Menurut Butler, tindakan, sikap tubuh dan hasrat memproduksi efek dari inti atau substansi, namun efek ini diproduksi pada permukaan tubuh yang memberikan petunjuk, namun tidak pernah benar-benar mengungkapkan prinsip pembentukan identitas. Tindakan, sikap tubuh, dan penampilan itu bersikap performatif, yang artinya identitas yang ditunjukkan lewat tindakan-tindakan tersebut dibuat dan

<sup>27</sup> <http://www.theory.org.uk/ctr-butl.htm> (waktu akses 1 April 2011, 16:07)

<sup>28</sup> Judith Butler, *loc.cit*

ditegaskan melalui penanda tubuh dan makna diskursif. Butler menjelaskan lebih jauh mengenai performatifitas *gender* ini melalui esainya *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theories* (1990: 270-271), bahwa tindakan *gender* (*gender behaviour*) atau yang dikenal sebagai maskulinitas dan femininitas merupakan tindakan yang ditanamkan pada individu oleh norma heteroseksual.

Butler mengemukakan argumentasinya bahwa pembentukan sebuah tindakan bukan berarti membentuk sebuah identitas, melainkan membentuk identitas tersebut sebagai ilusi atau sebuah objek dari sebuah keyakinan terhadap identitas yang stabil dan perbedaan *gender*. Keyakinan ini dibuat oleh sanksi-sanksi sosial dan beragam tabu.<sup>29</sup> Menurut Butler *gender* tidak terikat oleh tubuh dan merupakan buatan, maka *gender* dapat diubah ataupun diuji. Karena *gender* bukanlah sebuah fakta yang pasti melainkan tercipta dari beragam tindakan, maka tanpa tindakan tersebut tidak akan ada *gender* sama sekali. *Gender* merupakan konstruksi yang secara terus-menerus menutupi instrumen penciptaannya yang bukan bersifat badaniah melainkan performatif, sehingga tubuh mendapatkan *gendernya* hanya melalui serangkaian tindakan yang diperbarui, direvisi dan dikonsolidasi seiring berjalannya waktu.<sup>30</sup>

Melalui penjelasan tentang sifat konstruksi *gender* yang palsu, kuno dan faktor historis dari konstruksi *gender*, Butler berusaha mengkritik heteroseksualitas yang normatif yang memaksa untuk menerima standar heteroseksual hegemonis sebagai identitas.<sup>31</sup> Butler memahami *gender* sebagai sebuah tatanan badaniah (*corporeal style*) yang tidak memiliki hubungan dengan tubuh atau *sex*, melainkan

---

<sup>29</sup> *Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theories* (1990: 270-271)  
<http://www.cla.purdue.edu/academic/engl/theory/genderandsex/modules/butlrgendersexmainframe.html> (waktu akses 5 April 2011, 16:29 WIB)

<sup>30</sup> *Ibid.* hal 273-274

<sup>31</sup> *Ibid.*



bersifat ideologis.<sup>32</sup> Butler mengibaratkan *gender* seperti tindakan yang terus menerus dilatih seperti sebuah naskah yang memerlukan seorang aktor untuk menghidupkan dan mereproduksi kembali naskah tersebut (Butler, *Performative* 1990: 272).<sup>33</sup> Bagi Butler, mayoritas tindakan yang membentuk identitas *gender* ini dikendalikan oleh kesepakatan sosial yang memiliki hegemoni dan ideologi, karena untuk bisa mempertahankan kekuatannya, hegemoni heteronormatif membutuhkan pengulangan tindakan *gender* yang berlangsung terus-menerus.<sup>34</sup>

Alimi (2011: 5) menyebutkan bahwa konsep performatifitas Butler ini terinspirasi oleh kontes *drag queen* atau waria. Kontes ini bermaksud mencari waria yang penampilannya paling mendekati perempuan sungguhan, dinilai dari kehalusan kulit dan penampilan saat berjalan dengan gemulai di atas panggung. Para waria yang menjadi kontestan ini dinilai oleh juri yang akan memilih pemenang, yaitu yang paling mirip dengan perempuan.<sup>35</sup> Dalam konsep performatif Butler, *gender* tidak ada ubahnya dengan kontes *drag queen* ini karena *gender* seseorang terbentuk dari tindakan dan perilaku yang ditunjukkannya dengan orang lain sebagai jurinya. Contohnya, ada dua perempuan yaitu A dan B. A memiliki rambut yang panjang, senang mengenakan rok dan sepatu tinggi, juga memiliki tutur kata dan perilaku yang lemah-lembut. Di sisi lain B memiliki rambut yang dipotong pendek, senang mengenakan baju yang longgar dan sepatu kets dan saat tertawa, B selalu tertawa terbahak-bahak dengan suara yang keras. Orang-orang di sekitar A dan B menilai A “sangat perempuan” dan B “seperti laki-laki”. Dalam konsep performatif, penilaian A “sangat perempuan” dan B “seperti laki-laki” ini muncul disebabkan oleh sikap dan perilaku A dan B membentuk identitas mereka di hadapan orang-orang sekitar mereka. Dalam kontes *drag queen*, para waria yang menjadi kontestan berdandan dan menunjukkan sikap tubuh semirip mungkin dengan perempuan di hadapan juri. Juri

---

<sup>32</sup> <http://www.cla.purdue.edu/academic/engl/theory/genderandsex/modules/butlerperformativity.html> (waktu akses 5 April 2011, 16:43 WIB)

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Moh. Yasir Alimi, *loc.cit*

yang menilai tentu sudah memiliki kriteria untuk memilih waria yang paling mendekati perempuan yang sebenarnya. Hal yang sama terjadi pada A dan B. A dan B memperlihatkan perilaku dan sikap mereka di hadapan orang-orang sekitar yang menjadi “juri” untuk menilai tindakan mereka. Selayaknya juri dalam kontes *drag queen*, orang-orang di sekitar A dan B ini sudah memiliki kriteria sehingga bisa menilai bahwa A “sangat perempuan” dan B “sangat tidak perempuan”, yaitu nilai maskulinitas dan femininitas.

Dalam konsep performatif tidak menjadi masalah apabila seseorang yang lahir dengan *sex* perempuan memiliki nilai maskulinitas atau seseorang dengan *sex* laki-laki memiliki nilai femininitas, sehingga tidak akan menjadi masalah jika ternyata penampilan dan perilaku B membentuk identitas maskulin atau laki-laki. Akan tetapi, Butler kemudian mengemukakan argumentasinya bahwa nilai maskulinitas dan femininitas ini dibangun dalam norma heteroseksual. Butler menilai bahwa norma heteroseksual ini yang memaksa nilai maskulinitas harus dimiliki oleh seseorang dengan *sex* laki-laki dan nilai maskulinitas harus dimiliki oleh orang dengan *sex* perempuan, sehingga orang dengan *sex* laki-laki memiliki *gender* laki-laki dan orang dengan *sex* perempuan memiliki *gender* perempuan. Norma-norma heteroseksual ini kemudian diperkuat oleh beragam tabu dan sanksi, seperti anggapan bahwa laki-laki yang senang bermain boneka itu kurang *macho*, atau bila perempuan senang memanjat pohon itu tidak pantas dan sebagainya. Karena itulah masyarakat bisa menilai A “sangat perempuan” dan B “sangat tidak perempuan” karena menilai penampilan dan perilaku A yang paling sesuai dengan nilai femininitas dan B tidak sesuai dengan nilai femininitas yang dibangun berdasarkan norma heteroseksual tersebut.

Sosialisasi maskulinitas dan femininitas ini berperan membentuk perbedaan *gender*. Menurut Fakih (2005: 12), perbedaan *gender* bukan sebuah masalah selama tidak terjadi ketidakadilan *gender*. Namun pada kenyataannya perbedaan *gender* ini menimbulkan ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama perempuan yang terwujudkan

dalam berbagai bentuk yang saling berhubungan satu sama lain.<sup>36</sup> Perbedaan *gender* serta masalah ketidakadilan yang ditimbulkan ini juga muncul dalam kesusastraan, seperti keberadaan pengarang perempuan yang tersingkirkan dari kanonisasi karya sastra serta penokohan karakter perempuan dalam karya sastra yang berdasarkan stereotip mengenai perempuan yang muncul terdapat di masyarakat. Bagian selanjutnya dari bab ini akan membahas secara khusus mengenai *gender* dalam karya sastra, terutama hubungan antara konstruksi *gender* dan pencitraan tokoh perempuan dalam karya sastra.

#### II.4 *Gender* dalam karya sastra

Sosialisasi mengenai nilai-nilai maskulinitas dan femininitas telah membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ternyata menimbulkan ketidakadilan bagi laki-laki dan khususnya perempuan. Ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan ini terwujud dalam beberapa bentuk dan saling mempengaruhi satu sama lain, di antaranya adalah marginalisasi (pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting), stereotip (pelabelan), kekerasan, dan *burden* (beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak).<sup>37</sup> Contoh bahwa perwujudan ketidakadilan *gender* ini saling mempengaruhi adalah ketika seorang perempuan mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), masyarakat cenderung menyalahkan si perempuan karena mengaitkan dengan stereotip bahwa seorang istri seharusnya menurut kepada suami sehingga menganggap bahwa perempuanlah yang bersalah sehingga menyebabkan tindakan kekerasan tersebut terjadi. Anggapan seperti ini tentunya sangat merugikan pihak perempuan.

Perbedaan dan ketidakadilan *gender* juga dapat ditemukan dalam ranah sastra. Nina Baym menyatakan bahwa pengarang perempuan jarang mendapat pengakuan atau kanonisasi dalam sejarah sastra karena sejarah sastra yang ditulis umumnya

---

<sup>36</sup> Mansour Fakih, *op.cit.*, hal. 12

<sup>37</sup> *Ibid.* hal 13

menggunakan kerangka falosentris dan didukung oleh institusi kesusastraan dan jurusan sastra di universitas-universitas.<sup>38</sup> Selain ketidakadilan pada pengarang perempuan, dalam karya-karya sastrapun banyak ditemukan penggambaran perempuan yang berdasarkan pada ketidakadilan *gender* tersebut. Annette Kolodny mengungkapkan bahwa karya sastra yang ditulis oleh laki-laki menampilkan stereotip tertentu mengenai perempuan, seperti sosok istri atau ibu yang berbakti, perempuan lemah dan manja, pelacur, atau ibu yang dominan. Pencitraan perempuan demikian disebabkan oleh pendekatan tradisional yang tidak sesuai dengan keadaan dan penilaian terhadap perempuan yang tidak adil dan tidak teliti.<sup>39</sup> Faruk (1997) menyatakan bahwa

[“[...] karya sastra menampilkan perempuan dalam hubungan yang ekuivalen dengan nilai-nilai yang tersubordinasikan seperti sentimentalitas, perasaan dan spiritualitas sehingga menjadi tokoh yang dibela dan mendapat perhatian. Tampilan perempuan seperti ini justru bukannya membela perempuan namun menunjukkan perempuan sebagai sosok yang berposisi sebagai korban, hanya mengandalkan perasaan dan memiliki kepekaan spiritual.”]<sup>40</sup>

Pencitraan perempuan sebagai sosok yang lemah dan berposisi sebagai korban dapat ditemukan dalam dongeng-dongeng klasik seperti *Snow White* dan *Sleeping Beauty*, juga dalam budaya populer seperti dalam film-film superhero seperti *Superman* atau *Spiderman*. Akan tetapi, dari waktu ke waktu banyak bermunculan karya sastra yang tidak lagi menampilkan stereotip tertentu mengenai perempuan.

Salah satu karya sastra yang menurut saya tidak menampilkan stereotip perempuan adalah drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Dalam drama ini Mutter Courage tidak digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Mutter Courage adalah seorang ibu tunggal yang memiliki tiga orang anak, dan berprofesi sebagai pedagang yang berjualan di tengah peperangan pada masa Perang 30 Tahun (1618-1648). Perlawanan karakter Mutter Courage terhadap stereotip perempuan dapat terlihat dari profesinya. Dalam banyak

<sup>38</sup> Melani Budianta, et. al., *op.cit*, hal. 216

<sup>39</sup> Soenardjati Djajanegara, *loc.cit*

<sup>40</sup> Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Jogjakarta (Pustaka Pelajar: 1997) hal. 66-67

karya yang menjadikan perang sebagai latarnya, kebanyakan tokoh perempuan tidak pernah ditampilkan terlibat langsung dalam medan perang dan hanya ditampilkan sebagai karakter perawat di barak tentara, korban perang di pengungsian atau istri yang berdiam diri di rumah menunggu kepulangan suaminya dari medan perang. Profesi Mutter Courage sebagai pedagang tentu sangat berbeda dengan stereotip-stereotip tersebut, karena sebagai pedagang ia dan anak-anaknya harus menjelajahi medan perang demi menjajakan barang jualannya pada tentara.

Peran Mutter Courage sebagai ibu juga melawan stereotip yang ada mengenai sosok ibu. Ketiga anak Mutter Courage yaitu Eilif, Schweizerkas dan Kattrin adalah anak kandung Mutter Courage. Stereotip yang muncul dalam karya sastra mengenai ibu kandung adalah ibu digambarkan sebagai sosok yang lembut dan membesarkan anaknya dengan kasih sayang dan tutur kata yang halus serta melindungi anaknya dari bahaya. Sementara dalam drama ini, Mutter Courage memang digambarkan berusaha melindungi anak-anaknya dari bahaya terluka atau tewas karena perang, namun tidak dengan mengucapkan kata-kata yang halus dan lembut melainkan dengan penuh ketegasan, seperti ketika seorang tentara perekrut berusaha mengajak Eilif menjadi tentara. Mutter Courage menolak permintaan tentara tersebut dengan kasar seperti dialog berikut:

[Mutter Courage: Ein Hühnchen ist er. Wenn einer ihn streng anschaut, möcht er unfallen.

Der Werber: Und ein Kalb dabei erschlagen, wenn eins neben ihm stünd. Er will ihn wegführen

Mutter Courage: Willst du ihn wohl in Ruhe lassen? Der ist nix für euch

Der Werber: Er hat mich grob beleidigt und von meinem Muns als einem Maul geredet. Wir zwei gehen dort ins Feld und tragen die Sach aus unter uns Männern.

[...]

Mutter Courage: Er ist ein ganzes Kind. Ihr wollt ihn mir zur Schlachtbank fuehren, ich kenn euch. Ihr kriegt fünf Gulden fuer ihn.

Der Werber: Zunaechst kriegt er eine schöne Kappe und Stulpenstiefel, nicht?

Eilif: Nicht von dir.

Mutter Courage: Komm, geh mit angeln, sagt der Fischer zum Wurm. *Zum Schweizerkas: Lauf weg und schrei, die wollen deinen Bruder stehlen. Sie zieht ein Messer. Probierts nur und stehlt ihn. Ich stech euch nieder, Lumpen. Ich werds euch geben, Krieg mit ihm führen! Wir verkaufen ehrlich Leinen und Schinken und sind friedliche Leut]*<sup>41</sup>

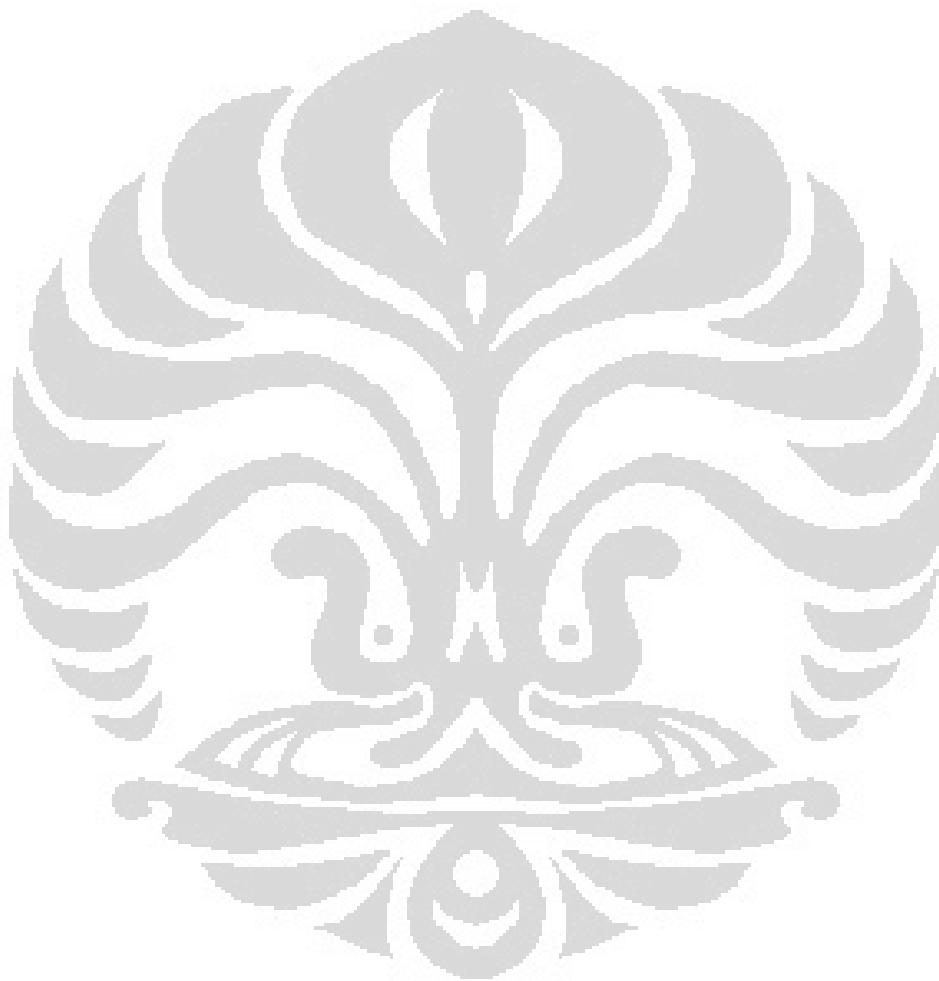
Dalam dialog ini Mutter Courage menolak Eilif bergabung menjadi tentara. Namun penolakan Mutter Courage tersebut tidak dilakukan dengan cara memohon-mohon atau memelas pada tentara perekrut yang mengajak Eilif. Mutter Courage awalnya masih menolak dengan halus dengan mengatakan bahwa Eilif adalah sosok yang penakut dan tidak cocok menjadi tentara namun karena sersan tersebut bersikeras mengajak Eilif, Mutter Courage mulai melawan si sersan dengan memaki-makinya dan mengancam sang sersan untuk menjauhi Eilif, bahkan menyodorkan pisau kepada si tentara. Sikap Mutter Courage ini membentuk pencitraannya sebagai sosok perempuan yang pemberani dan menolak tekanan yang diberikan oleh laki-laki, yaitu si tentara. Pencitraan sebagai perempuan pemberani ini tentu menunjukkan perlawanan terhadap stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan mudah didominasi oleh laki-laki. Stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang lemah ini muncul karena nilai-nilai femininitas yang dipegang oleh masyarakat seolah mengharuskan bahwa seseorang yang lahir dengan *sex* perempuan haruslah bersikap lembut, lemah dan menurut kepada laki-laki agar dalam dirinya terbentuk *gender* perempuan. Sementara dalam dialog ini diperlihatkan bahwa Mutter Courage tidak terpengaruh oleh nilai-nilai femininitas tersebut sehingga membentuk pencitraan sebagai perempuan pemberani yang melawan stereotip mengenai perempuan.

Saya memiliki hipotesa bahwa tokoh Mutter Courage berhasil keluar dari stereotip perempuan karena identitasnya sebagai seorang perempuan tidak lagi dipengaruhi oleh *sex*nya sebagai perempuan, dan tidak juga menuruti konstruksi budaya yang mensosialisasikan norma-norma yang membedakan perempuan dan laki-laki, melainkan ditentukan caranya bersikap dan berperilaku. Untuk membuktikan hipotesa

---

<sup>41</sup> Bertolt Brecht, *Mutter Courage und ihre Kinder*, Frankfurt (Suhrkamp Verlag: 1949) hal. 12-13

saya, saya akan menganalisis penokohan Mutter Courage dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* berdasarkan konsep performatifitas *gender* yang dikemukakan oleh Judith Butler. Analisis penokohan Mutter Courage akan dibahas lebih lanjut pada bab III.



## **BAB III**

### **ANALISIS**

Pada bab II telah dijelaskan mengenai konsep *sex* dan *gender* serta *gender* sebagai identitas. *Sex* dan *gender* merupakan dua konsep terpisah, namun sosialisasi nilai *gender* mengarahkan laki-laki untuk memiliki nilai maskulinitas dan perempuan untuk memiliki nilai femininitas, yang kemudian melahirkan stereotip tentang laki-laki dan perempuan, termasuk dalam karya sastra. Menurut Judith Butler, sosialisasi nilai *gender* demikian terjadi dalam kerangka norma heteroseksual. Untuk membantah konsep ini, Judith Butler mengemukakan konsep performatifitas *gender* yang menyatakan bahwa *gender* merupakan sebuah pertunjukan yang dibentuk oleh tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu.

Dalam bab Analisis ini saya akan membuktikan hipotesis saya bahwa identitas Mutter Courage dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht sebagai perempuan dibentuk melalui perilaku dan tindakannya. Sehingga berhasil keluar dari stereotip perempuan dan membentuk pencitraannya sebagai figur perempuan tangguh, serta menganalisis pengaruh pencitraan tersebut terhadap solusi konflik yang dihadapinya. Dalam bab ini saya juga akan menunjukkan paradoks yang muncul pada diri Mutter Courage, serta pengaruh terhadap konflik yang diinginkannya.

#### **III.1 Perlawanan Mutter Courage terhadap Stereotip Perempuan**

Mutter Courage adalah tokoh utama dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Nama aslinya adalah Anna Fierling, berprofesi sebagai pedagang keliling yang membawa gerobak berisi barang-barang yang hendak



dijualnya. Pada Akt I Mutter Courage menjelaskan mengenai julukan Courage yang dimilikinya.

[Mutter Courage: Courage heiss ich, weil ich den Ruin gefürchtet hab, Feldweibel und bin durch das Geschützfeuer von Riga gefarhn mit fünfzig Brotlaib im Wagen, Sie waren schon angeschimmelt, es war höchste Zeit, ich hab keine Wahl gehabt]<sup>42</sup>

Mutter Courage menjelaskan bahwa ia mendapat julukan 'Courage' yang berarti pemberani karena ia mendorong gerobaknya menembus kota Riga yang tengah dibombardir dan hanya membawa lima puluh roti yang sudah berjamur. Penggambaran Mutter Courage ini tentu berbeda dengan penggambaran perempuan yang ada di abad ke-17. Pada masa itu, perempuan diasosiasikan masih berkuat dengan urusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah dan mengurus anak. Sementara urusan mencari nafkah masih menjadi monopoli kaum laki-laki. Selain itu keberanian Mutter Courage untuk menembus kota Riga yang tengah dibombardir menunjukkan perlawanan terhadap stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan hanya bisa pasrah menunggu pertolongan ketika berada dalam situasi berbahaya seperti perang.

Selain menjadi pedagang, Mutter Courage adalah ibu dari tiga orang anak: Eilif, Schweizerkas dan Katrin. Peran Mutter Courage baik sebagai ibu maupun sebagai seorang pedagang memiliki tujuan masing-masing. Sebagai seorang ibu tujuan Mutter Courage adalah melindungi ketiga anaknya dari bahaya perang. Di sisi lain, Mutter Courage memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dari menjual barang-barang di tengah peperangan yang tengah berkecamuk.

Dalam menjalankan perannya baik sebagai ibu maupun sebagai pedagang, perilaku atau tindakan yang ditunjukkan oleh Mutter Courage memberikan pengaruh terhadap pencitraannya. Saya akan membagi analisis saya terhadap pencitraan Mutter Courage berdasarkan pencitraan yang muncul pada diri Mutter Courage dalam drama

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hal. 9

*Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini, yaitu pencitraan sebagai ibu yang tegas, perempuan yang oportunistis dan perempuan yang mandiri.

### III.1.1 Pencitraan Mutter Courage Sebagai Ibu yang Tegas

Salah satu peran yang diemban Mutter Courage dalam drama ini adalah peran sebagai seorang ibu. Sebagai seorang ibu, Mutter Courage memiliki tujuan melindungi anak-anaknya dari bahaya perang yang tengah berlangsung. Dalam menjalankan perannya sebagai ibu, Mutter Courage menunjukkan perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan. Contohnya adalah ketika Mutter Courage melarang Werber<sup>43</sup> dan Feldweibel<sup>44</sup> yang bermaksud mengajak Eilif bergabung menjadi tentara.

[Mutter Courage: Ein Hühnchen ist er. Wenn einer ihn streng anschaut, möcht er unfallen.

Der Werber: Und ein Kalb dabei erschlagen, wenn eins neben ihm stünd. *Er will ihn wegführen*

Mutter Courage: Willst du ihn wohl in Ruhe lassen? Der ist nix für euch

[...]

Eilif: Sei ruhig. Ich besorgs ihm, Mutter.

Mutter Courage: Stehen bleibst! Du Haderlump! Ich kenn dich, nix wie raufen. Ein Messer hat er im Stiefel, stechen tut er.

[...]

Mutter Courage: Komm, geh mit angeln, sagt der Fischer zum Wurm. *Zum Schweizerkas: Lauf weg und schrei, die wollen deinen Bruder stehlen. Sie zieht ein Messer. Probierts nur und stehlt ihn. Ich stech euch nieder, Lumpen. Ich werds euch geben, Krieg mit ihm führen! Wir verkaufen ehrlich Leinen und Schinken und sind friedliche Leut*<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Tentara perekrut. Selanjutnya akan ditulis dengan sebutan dalam bahasa Jerman.—Penulis

<sup>44</sup> Jabatan setara sersan. Selanjutnya akan ditulis dengan sebutan dalam bahasa Jerman--Penulis

<sup>45</sup> Bertolt Brecht *Op.cit.* hal 12-13

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh Mutter Courage di atas, dapat terlihat bagaimana Mutter Courage menjalankan perannya sebagai ibu yang mencegah Werber mengajak Eilif bergabung, karena ia dan anak-anaknya hanya ingin berjualan dan tidak ingin terlibat dalam perang. Dalam menjalankan perannya sebagai ibu, dapat terlihat bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage tidak menampilkan stereotip mengenai perempuan. Sebagai contoh ketika menolak keinginan tentara tersebut untuk mengajak Eilif bergabung, Mutter Courage menyebut Eilif sebagai pengecut (“ein Hühnchen ist er”). Jika kita menghubungkan dengan posisi Mutter Courage sebagai ibu Eilif, sebutan pengecut ini tentu terdengar sangat kasar karena diucapkan oleh seorang ibu tentang anak laki-lakinya. Akan tetapi Mutter Courage tidak menyebut Eilif demikian untuk menghina Eilif, melainkan untuk melindungi Eilif agar Werber tidak jadi mengajaknya menjadi tentara.

Cara Mutter Courage dalam melindungi Eilif ini menunjukkan bahwa seorang ibu tidak harus selalu melindungi anaknya dengan kelemah-lambutan, tetapi terkadang harus dilakukan dengan cara yang keras. Begitu juga ketika Eilif berniat untuk berkelahi dengan tentara itu, Mutter Courage menyuruhnya untuk diam saja dan membiarkan Mutter Courage yang menghadapi tentara tersebut karena khawatir Eilif akan terluka. Kemudian ketika tentara tersebut tetap bersikeras untuk mengajak Eilif, Mutter Courage tetap menolak dan bahkan menodongkan pisau kepada Werber sambil mengeluarkan kata-kata bernada ancaman (“Probierts nur und stehlt ihn. Ich stech euch nieder, Lumpen.”).

Penolakan Mutter Courage ini membuktikan bahwa ia dapat memberikan perlawanan terhadap tekanan yang diberikan oleh Werber dan Feldweibel, meskipun Mutter Courage adalah seorang perempuan, sementara Werber dan Feldweibel adalah laki-laki. Sikap Mutter Courage yang keras dan galak terhadap orang-orang yang ingin mengambil Eilif dan bahkan terhadap Eilif sendiri menunjukkan bahwa ia berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapainya sebagai ibu, yaitu ingin melindungi

anak-anaknya. Akan tetapi Mutter Courage tidak melindungi anak-anaknya dengan kelembutan dan kesabaran seperti cara yang keras.

Sikap Mutter Courage ini disebabkan antara lain oleh tujuan yang ingin dicapai oleh Mutter Courage sebagai ibu, yaitu ingin melindungi anak-anaknya serta posisi Mutter Courage sebagai orangtua tunggal. Sebagai orangtua tunggal, Mutter Courage harus mengambil sepenuhnya tanggung jawab terhadap ketiga anaknya dan harus melindungi ketiga anaknya tanpa bantuan dari seorang suami. Dalam Akt I ini, ketiadaan sosok suami membuatnya harus berusaha seorang diri menolak keinginan Werber dan Feldweibel untuk mengajak Eilif menjadi tentara.

Hal lain yang mendukung sikap Mutter Courage adalah latar drama ini yaitu perang. Orang yang berada di tengah perang akan cenderung berusaha menjauhkan dirinya dan keluarganya dari perang. Hal yang sama terjadi dalam diri Mutter Courage yang ingin menjauhkan ketiga anaknya dari perang yang berlangsung, seperti yang terjadi dalam Akt ini. Mutter Courage tidak ingin Eilif ikut menjadi tentara karena tidak ingin Eilif terlibat dalam perang, dan melarang anaknya itu untuk berkelahi dengan Werber dan Feldweibel karena tidak ingin Eilif terluka atau mendapat masalah.

Ketiga faktor ini, yaitu tujuan yang ingin dicapainya sebagai ibu, posisi Mutter Courage sebagai ibu tunggal serta gangguan dari Werber dan Feldweibel memberikan pengaruh terhadap tindakan Mutter Courage dalam menjalankan perannya sebagai ibu, dan membentuk pencitraannya sebagai ibu yang keras dan tegas yang memberikan perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan. Hal ini terjadi karena pengaruh ketiga faktor di atas terhadap tindakan-tindakan Mutter Courage sehingga tindakan-tindakannya tersebut tidak mendapat pengaruh dari nilai-nilai femininitas. Melalui konsep performatifitas *gender*, Judith Butler mengungkapkan bahwa *gender* bersifat performatif atau dibentuk melalui tindakan-tindakan seseorang. Butler mengibaratkan *gender* yang dibentuk melalui tindakan seperti sebuah pertunjukan *drag queen* atau waria. Dalam kontes ini para kontestan

berdandan semirip mungkin dengan perempuan dan mendapat penilaian dari juri yang memiliki kriteria untuk menentukan kontestan yang paling mirip dengan perempuan. Hal yang sama menurut Butler terjadi dengan pembentukan *gender*, yaitu *gender* seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukannya, sementara orang-orang sekitarnya bertindak sebagai “juri” yang menilai kesesuaian tindakannya dengan kriteria berupa nilai-nilai femininitas dan maskulinitas.

Nilai-nilai femininitas dan maskulinitas ini menurut Butler merupakan pendukung ideologi heteroseksual, sehingga nilai femininitas harus ada pada *sex* perempuan dan nilai maskulinitas harus ada pada *sex* laki-laki dan menyebabkan munculnya stereotip *gender* baik mengenai laki-laki dan perempuan. Mutter Courage dapat melawan stereotip mengenai perempuan, karena *gendernya* terbentuk dari tindakan yang dilakukannya, tanpa mendapat pengaruh dari nilai-nilai femininitas melainkan karena dipengaruhi oleh ketiga faktor yang telah dijabarkan sebelumnya. Selain itu, dalam drama ini Mutter Courage tidak memiliki “juri” untuk menilai kesesuaian tindakannya dengan nilai-nilai femininitas. Dalam Akt 1, orang-orang di sekitar Mutter Courage yaitu Eilif, Schweizerkas, Kattrin serta Feldweibel tidak memberikan protes atau pandangan buruk terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Mutter Courage. Saya melihat bahwa hal ini disebabkan karena Eilif, Schweizerkas dan Kattrin sebagai anak Mutter Courage yang menggantungkan hidup dari Mutter Courage dan mengandalkan Mutter Courage untuk melindungi mereka, sementara Werber dan Feldweibel tidak menunjukkan kritik atau berusaha menunjukkan kontrol terhadap tindakan Mutter Courage yang memberikan perlawanan karena lebih terfokus untuk mengajak Eilif menjadi tentara.

Peran sebagai ibu ditunjukkan lagi saat Mutter Courage mencuri dengar percakapan Eilif dan Feldhauptmann.<sup>46</sup> Eilif menceritakan tentang bagaimana ia membantai penduduk sebuah desa dan jenderal memberikan pujian terhadap

---

<sup>46</sup> Setara dengan komandan lapangan. Selanjutnya akan ditulis dengan sebutan dalam bahasa Jerman—  
Penulis

keberanian dan kecerdasan Eilif. Mutter Courage merasa berang mendengarnya dan menuduh bahwa Feldhauptmann tersebut menyimpan sebuah rencana jelek.

[Der Feldhauptmann: [...]. Und jetzt, mein Sohn Eilif, bericht uns genauer, wie fein du die Bauern geschlenkt und die zwanzig Rinder gefangen hast. Hoffentlich sind sie bald da.

Eilif: In einem Tag oder zwei höchstens

[...]

Der Feldhauptmann: [...]. *Er führt ihn zur Landkarte.* Schau dir die Lage an, Eilif, du brauchst noch viel.

Mutter Courage *die zugehört hat und jetzt zornig an ihren Kapaun ruft:* Das muss ein sehr schlechter Feldhauptmann sein.

Der Koch: Ein verfressener, aber warum ein schlechter?

Mutter Courage: [...] Warum? Wenn ein Feldhauptmann oder König recht dumm ist und er führt seine Leut in die Scheißgaß, dann brauchts Todesmut bei den Leuten, auch eine Tugend. [...] So brauchts auch die ganz besondere Treue, wenn er ihnen immer zuviel zumuter. [...] <sup>47</sup>

Dalam dialog ini Mutter Courage menyatakan tuduhannya terhadap jenderal yang menjadi atasan Eilif. Jenderal tersebut memuji-muji kecerdasan dan keberanian Eilif, bahkan menyatakan bahwa ia melihat sosok kaisar dalam diri Eilif. Mutter Courage menuduh bahwa jenderal tersebut adalah seorang jenderal yang buruk karena sangat membutuhkan tentara-tentara pemberani. Mutter Courage mengungkapkan tuduhannya bahwa jenderal tersebut tidak akan membutuhkan keberadaan tentara yang pemberani jika ia sudah memiliki strategi perang yang baik. Ia menganggap di balik moral yang besar terdapat sebuah maksud buruk. Seperti yang dicontohkannya apabila seorang pemimpin membuat rakyatnya mati dalam perang maka kematian itu akan dianggap sebagai “moral yang baik” seolah-olah rakyat yang mati tersebut telah berjasa bagi negaranya. Berdasarkan alasan inilah Mutter Courage kemudian menampar Eilif ketika mereka bertemu.

---

<sup>47</sup> Bertolt Brecht, *Op.cit.*, 25

[Eilif *ist in die Küche gegangen. Er umarmt seine Mutter: Dass ich dich wiederseh! Wo sind die andern?*

[...]

Der Feldhauptmann ist dazu getreten: So, du bist die Mutter. Ich hoff, du hast noch mehr Söhn für mich wie den da.

Eilif: Wenn das nicht mein Glück ist: sitzt du da in der Küch und hörst, wie dein Sohn ausgezeichnet wird!

Mutter Courage: Ja, ich habs gehört. *Sie gibt ihm eine Ohrfeige.*

Eilif *sich die Backe halten*: Weil ich die Ochsen gefangen hab?

Mutter Courage: Nein. Weil du dich nicht ergeben hast, wie die vier auf dich losgegangen sind und haben aus dir Hackfleisch machen wollen! Hab ich dir nicht gelernt, dass du auf dich achtgeben sollst? Du finnischer Teufel!]<sup>48</sup>

Pada dialog ini terlihat bahwa Mutter Courage menjalankan perannya sebagai ibu dengan cara-cara yang berbeda dengan stereotip mengenai seorang ibu. Ketika Eilif menemukan Mutter Courage di dapur, Eilif segera memeluk ibunya tersebut namun dalam dialog ini tidak ditunjukkan bahwa Mutter Courage membalas pelukan tersebut. Mutter Courage juga tidak menunjukkan reaksi berlebihan seperti menangis terharu atau menunjukkan kebahagiaan ketika akhirnya bertemu muka dengan Eilif dan mendengar pujian dari Feldhauptmann mengenai kehebatan Eilif. Puncaknya adalah Mutter Courage menampar Eilif dan bahkan menghina Eilif dengan sebutan yang kasar (“Du finnischer Teufel!”) sambil mengatakan bahwa tindakan berani yang dilakukan Eilif hanya membahayakan nyawa Eilif.

Saya melihat bahwa sikap dan tindakan Mutter Courage ketika bertemu Eilif ini dipengaruhi oleh tujuan Mutter Courage sebagai ibu, posisinya sebagai ibu tunggal serta percakapan antara Feldhauptmann dan Eilif yang didengarnya. Mutter Courage beranggapan bahwa Feldhauptmann yang menjadi atasan Eilif pastilah tidak memiliki rencana perang yang baik, sehingga hanya mengandalkan tentara-tentara pemberani yang bersedia mati dalam perang untuk dapat dikatakan berjasa bagi

---

<sup>48</sup> *Ibid.* hal 27-28

negara. Penjabaran ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan Mutter Courage terhadap Eilif bukan menandakan Mutter Courage sudah tidak mempedulikan Eilif melainkan karena Mutter Courage ingin menjalankan perannya sebagai ibu yang ingin melindungi semua anaknya dari bahaya perang. Akan tetapi cara Mutter Courage tidak bisa menjalankan peran sebagai ibu dengan kelembutan dan kasih sayang, melainkan dengan cara yang keras dan tegas karena dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan Mutter Courage adalah tujuan yang ingin dicapai Mutter Courage sebagai seorang ibu, posisi Mutter Courage sebagai orangtua tunggal dan situasi perang yang tengah berkecamuk. Dalam situasi perang, tentu Mutter Courage akan melakukan apa saja untuk melindungi dirinya sendiri dan ketiga anaknya, dan dalam Akt 3 ini khususnya karena Mutter Courage tidak menginginkan Eilif menjadi bawahan seorang jenderal yang tidak kompeten yang hanya membuat nyawa Eilif terancam.

Seluruh faktor ini yang menunjukkan lagi pencitraan Mutter Courage sebagai sosok ibu yang tegas, yang melawan pencitraan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah lembut dan penuh kasih sayang terutama pada anak-anaknya. Pencitraan Mutter Courage berhasil melawan stereotip mengenai perempuan karena *gender* atau identitas Mutter Courage dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Hal lain yang memberikan pengaruh terhadap perlawanan Mutter Courage terhadap stereotip perempuan adalah Mutter Courage tidak memiliki “juri” atau orang-orang di sekitarnya yang menilai kesesuaian tindakan yang dilakukannya dengan nilai-nilai femininitas yang berlaku dalam masyarakat. Orang-orang di sekitar Mutter Courage dalam Akt ini Koch dan Feldhauptmann. Ketiga tokoh ini tidak menunjukkan penilaian negatif mengenai sikap Mutter Courage terhadap Eilif, bahkan Feldhauptmann justru tertawa melihat Mutter Courage yang menampar Eilif.



Peran sebagai ibu terhadap dua anaknya yang lain, Schweizerkas dan Katrin ditunjukkan oleh Mutter Courage pada Akt 3. Awalnya Mutter Courage menasihati Schweizerkas untuk mempertahankan sifat jujur yang membuatnya diterima menjadi bendahara di *Zweites Finnisches Regiment*.

[[...] Mutter Courage *zum Schweizerkas*: Da hast du deine Unterhos zurück, heb sie gut auf, es ist jetzt Oktober, [...]. Aber deine Regimentkass muss stimmen, wies auch kommt. Stimmt deine Kass?

Schweizerkas: Ja, Mutter.

Mutter Courage: Vergiss nicht, dass sie dich zum Zahlmeister gemacht haben, weil du redlich bist und nicht etwa kühn wie dein Bruder, und vor allen, weil du so einfältig bist, dass du sicher nicht auf den Gedanken kommst, damit wegzurennen, du nicht. Das beruhigt mich recht. [...]

Schweizerkas: Nein, Mutter, ich geb sie unter die Matraz.

*Will gehen.*

[...] <sup>49</sup>

Pada dialog ini Mutter Courage menjalankan perannya sebagai ibu terhadap Schweizerkas. Mutter Courage mulai mengingatkan Schweizerkas untuk mempertahankan sifat jujur yang menjadikan Schweizerkas diangkat menjadi juru hitung, karena Mutter Courage meyakini bahwa kejujuran Schweizerkas tidak akan membuat Schweizerkas berbuat hal yang aneh seperti melarikan uang resimen yang disimpannya.

Dialog ini menunjukkan Mutter Courage menjalankan peran sebagai ibu yang bertujuan untuk melindungi anak-anaknya dari bahaya perang, dan nasihat Mutter Courage kepada Schweizerkas untuk mempertahankan sifat jujurnya tersebut adalah cara Mutter Courage untuk menjalankan perannya sebagai ibu. Pada dialog ini Mutter Courage tidak mengajak Schweizerkas bicara dengan kata-kata lembut, melainkan berkata dengan kata-kata yang cenderung agak kasar seperti saat Mutter Courage menyebut Schweizerkas bodoh (“...und vor allem weil du so einfältig bist”).

---

<sup>49</sup> *Ibid.* hal 30

Penggunaan kata-kata tersebut bukan menandakan bahwa Mutter Courage menganggap remeh Schweizerkas atau karena ia tidak peduli pada Schweizerkas, akan tetapi karena Mutter Courage ingin menekankan pada Schweizerkas bahwa walaupun ia tidak sepintar Eilif, sifat jujurnya akan menghindarkan dirinya dari masalah.

Cara Mutter Courage memberi nasihat pada Schweizerkas ini memperlihatkan bahwa seorang ibu tidak harus menasihati anaknya dengan kata-kata yang halus dan bernada positif, melainkan terkadang harus dengan cara yang keras. Sikap Mutter Courage terhadap Schweizerkas ini kemudian membentuk pencitraan Mutter Courage sebagai sosok ibu yang tegas terhadap anaknya. Pencitraan sebagai ibu yang tegas ini memperlihatkan perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan khususnya mengenai ibu kandung. Dalam karya sastra sosok ibu kandung umumnya digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan memperlakukan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, yang menjadi cerminan stereotip *gender* dalam masyarakat.

Dalam drama ini *gender* atau identitas Mutter Courage sebagai perempuan dibentuk dari tindakannya saat menjalankan perannya sebagai ibu, namun tindakan tersebut tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai femininitas tetapi oleh faktor-faktor lain, yaitu tujuan yang ingin dicapai Mutter Courage sebagai seorang ibu, posisi Mutter Courage sebagai orangtua tunggal dan faktor perang yang tengah bergejolak. Pada bagian ini faktor perang ditunjukkan dengan cara Mutter Courage membandingkan antara Eilif dan Schweizerkas, menunjukkan bahwa kepergian Eilif memberikan pengaruh besar terhadap sikap Mutter Courage kepada Schweizerkas karena Mutter Courage tidak ingin kehilangan lagi seorang anaknya seperti Eilif yang pergi untuk menjadi tentara.

Faktor perang juga memberikan pengaruh lain yang tak kalah penting. Dalam konsep performatif, *gender* seseorang dibentuk melalui tindakan yang dilakukannya dan mendapat penilaian dari orang-orang sekitar yang diibaratkan sebagai “juri” yang memiliki kriteria nilai-nilai femininitas tadi. Dalam drama ini, proses pembentukan

*gender* Mutter Courage tidak mendapat penilaian dari orang-orang sekitar. Karena seperti halnya Mutter Courage yang ingin menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari perang, masyarakat sekitar Mutter Courage pun lebih memilih untuk menyelamatkan diri mereka sendiri ketimbang memperhatikan tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage. Pada Akt 3 ini, yang melakukan interaksi langsung dengan Mutter Courage adalah Schweizerkas dan Schweizerkas tidak menunjukkan tanda-tanda untuk memberikan perlawanan atau protes terhadap cara Mutter Courage memberikannya nasihat dan sepenuhnya menuruti perkataan Mutter Courage. Hal ini yang menyebabkan Mutter Courage dapat menjalankan perannya sebagai ibu tanpa harus terikat dengan nilai-nilai femininitas, sehingga pencitraannya dapat melawan stereotip mengenai perempuan.

Pencitraan sebagai ibu yang tegas dan keras terhadap anak-anaknya ditunjukkan lagi oleh Mutter Courage ketika mendengar kedatangan tentara Katolik. Tanpa sepengetahuan Mutter Courage, Katrin mencoba topi dan sepatu milik Yvette sambil menirukan gerak-gerik Yvette. Mutter Courage memarahi Katrin dan bahkan menyebut Katrin tak ubahnya pelacur dengan dandanan dan gaya seperti Yvette tersebut.

[Mutter Courage: [...] *Sieht ihre Tochter mit dem Hut. Was machst denn du mit den Hurenhut? Willst du gleich den Deckel abnehmen. Du bist wohl übergeschnappt? Jetzt, wo der Feind kommt? Sie reisst Katrin den Hut vom Kopf. Sollen sie dich entdecken und zur Hur machen? Und die Schuh hat sie sich angezogen, diese Babylonische! Herunter mit die Schuh! [...] Ich komm gleich wieder. Sie läuft zum Wagen*]<sup>50</sup>

Mutter Courage memarahi Katrin karena memakai topi dan sepatu milik Yvette, bahkan menyebut bahwa topi dan sepatu tersebut membuat Katrin terlihat seperti seorang pelacur. Mutter Courage lalu membawa sejumput debu untuk disapukan ke wajah Katrin, demi melindungi Katrin dari tentara Katolik karena khawatir tentara Katolik akan membawa Katrin dan menyakitinya. Dari tindakan Mutter Courage ini dapat terlihat bahwa ia tengah menjalankan perannya sebagai ibu.

---

<sup>50</sup> *Ibid.* hal 37-38

Tindakan-tindakan yang dilakukan Mutter Courage saat menjalankan perannya sebagai ibu terhadap Katrin memperlihatkan perlawanan-perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan.

Mutter Courage tidak bersikap pasrah dan menunggu pertolongan dari Feldprediger ataupun orang lain, melainkan segera mencari cara untuk bisa menyelamatkan dirinya dan anak-anaknya. Ketika melihat Katrin mengenakan topi dan sepatu milik Yvette, Mutter Courage memarahi Katrin bahkan sampai menyebut Katrin seperti wanita tuna susila. Kata-kata Mutter Courage ini tentu terdengar kasar, apalagi karena kata-kata tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya. Akan tetapi Mutter Courage tidak menyebut Katrin sebagai seorang pelacur untuk menghina Katrin, melainkan karena Mutter Courage tidak ingin dandanan Katrin tersebut menarik perhatian tentara Katolik dan kemudian menangkap Katrin.

Tindakan Mutter Courage memarahi Katrin dan menyebut Katrin seperti pelacur memperlihatkan bahwa seorang ibu tidak selalu memberi perlindungan kepada anak-anaknya dengan memberikan kasih sayang dan kenyamanan, tetapi juga dengan cara yang keras dan bahkan kasar. Penyebab tindakan Mutter Courage ini karena Mutter Courage tidak ingin topi dan sepatu tersebut menarik perhatian tentara Katolik dan membuat Katrin dibawa oleh mereka. Hal ini diperkuat oleh perkataan Mutter Courage ketika menyapukan debu di wajah Katrin.

[Mutter Courage: [...] *Sie reibt Katrin das Gesicht ein mit Asche. Halt still! So, ein bisschen Dreck, und du bist Sicher. [...]. Ein Soldat, besonders ein katholischer, und ein sauberes Gesicht, und gleich ist die Hur fertig. [...] Sie kriegen wochenlang nichts zu fressen, und wenn sie dann kriegen, durch Plündern, fallen sie über die Fraünzimmer her. [...] Lass dich anschaun. Nicht schlecht. Wie wenn du im Dreck gewühlt hättest. Zitter nicht. So kann dir nix geschehn. [...]*<sup>51</sup>

Mutter Courage menjelaskan kepada Katrin bahwa tentara Katolik akan menculik dan melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan yang mereka

---

<sup>51</sup> *Ibid.* hal 38-39

temukan. Mutter Courage memastikan bahwa dengan menyapukan debu ke wajah Katrin serta mencopot topi dan sepatu milik Yvette, tentara Katolik tidak akan menculik dan menyakiti Katrin. Tindakan yang dilakukan Mutter Courage dalam menjalankan perannya sebagai ibu kepada Katrin ini membentuk pencitraannya sebagai ibu yang tegas dan tangguh, karena identitas atau *gender* Mutter Courage sebagai perempuan tidak dibentuk dari nilai-nilai femininitas yang mengharuskan *gender* atau identitas perempuan harus ditemukan pada tubuh yang memiliki *sex* perempuan tetapi dibentuk oleh beberapa faktor penting.

Faktor-faktor tersebut adalah tujuan Mutter Courage sebagai seorang ibu, posisi Mutter Courage sebagai orangtua tunggal, serta situasi perang. Faktor perang dalam dialog ini ditunjukkan oleh kepanikan karena suara meriam dan tembakan dari serdadu Katolik, dan pada situasi tersebut Mutter Courage menginginkan sedapat mungkin tidak menarik perhatian tentara Katolik atau melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya dan Katrin terlibat masalah. Hal yang sama terjadi dengan orang-orang di sekitar Mutter Courage, yaitu orang-orang di sekitarnya seperti Zeugmeister<sup>52</sup>, Feldprediger<sup>53</sup>, Koch<sup>54</sup> dan Yvette sibuk mencari cara untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing.

Faktor-faktor inilah yang mendorong Mutter Courage bertindak dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu sekaligus membentuk identitas atau *gendernya* sebagai seorang perempuan, sekaligus melawan stereotip mengenai perempuan karena tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai femininitas dan ketiadaan sosok “juri” untuk Mutter Courage. Dalam Akt 3 ini, yang berada di sekitar Mutter Courage adalah Feldprediger dan Koch, namun keduanya tidak menunjukkan penilaian negatif seperti menegur atau memprotes cara Mutter Courage menegur Katrin karena Feldprediger dan Koch pun sibuk menyelamatkan diri. Karena ketiadaan juri inilah

---

<sup>52</sup> Pandai besi.

<sup>53</sup> Pendeta yang bertugas di sebuah resimen dalam perang. Selanjutnya akan ditulis dengan sebutan dalam bahasa Jerman—Penulis

<sup>54</sup> Juru masak. Selanjutnya akan ditulis dengan sebutan dalam bahasa Jerman—Penulis.

Mutter Courage leluasa menjalankan perannya sebagai ibu tanpa harus menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai femininitas.

Pencitraan sebagai ibu yang tegas dan keras terhadap anak-anaknya ditunjukkan lagi oleh Mutter Courage pada Akt 5. Pada Akt ini Kattrin marah dan menuntut Mutter Courage memberikan kain perban untuk menolong keluarga yang tengah terluka. Mutter Courage tidak menuruti kata-kata Kattrin dan justru membentak Kattrin.

[Der Feldprediger: Wo ist das Leinen?

*Alle sehen auf Mutter Courage, die sich nicht rührt.*

Mutter Courage: Ich kann nix geben. Mit all die Abgaben, Zöll, Zins und Bestechungsgelder! *Kattrin hebt, Gurgellaute außtossend, eine Holzplanke auf und bedroht ihre Mutter damit. Bist du übergeschnappt? Leg das Brett weg, sonst schmier die eine, Krampen!*<sup>55</sup>

Mutter Courage tidak memberikan kain linen dari kemeja dagangannya dengan alasan ia tidak bisa terus-menerus memberikan barang secara cuma-cuma. Ketika Kattrin memprotes sikap Mutter Courage sambil mengancamnya dengan papan kayu tebal, Mutter Courage malah memarahi Kattrin sambil mengatakan bahwa ia tidak ingin memberikan apa-apa karena ia harus memikirkan dirinya sendiri. Sikap Mutter Courage ini juga membentuk pencitraan sebagai sosok ibu yang keras terhadap anaknya.

Ketika Kattrin memprotes sikap Mutter Courage yang tidak mau memberikan kain linen untuk menolong keluarga petani, Mutter Courage memarahi Kattrin dan mengucapkan kata-kata yang cukup kasar terhadap Kattrin (“Leg das Brett weg, sonst schmier ich dir eine, Krampen!”). Akan tetapi Mutter Courage membentak Kattrin bukan karena ia membenci Kattrin atau melupakan perannya sebagai ibu, melainkan karena Mutter Courage sedang menjalankan perannya sebagai pedagang dan menghindari situasi ia mengalami kerugian.

---

<sup>55</sup> Bertolt Brecht, *Op.cit*, hal 62

Pencitraan Mutter Courage sebagai ibu yang bersikap tegas ini menunjukkan perlawanan terhadap stereotip perempuan, yaitu bahwa perempuan harus memperlakukan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Dalam drama ini sikap Mutter Courage sangat berbeda dengan stereotip-stereotip tadi. Mutter Courage tidak menunjukkan perasaan kasihan atau berempati terhadap keluarga petani yang tengah terluka dan tidak ingin memberikan kain linennya dan memarahi Katrin yang memprotes tindakannya tersebut. Tindakan Mutter Courage membentuk *gendernya* sebagai perempuan, namun tindakannya tersebut tidak mendapat pengaruh dari nilai-nilai femininitas melainkan dipengaruhi oleh peran Mutter Courage sebagai pedagang dan tujuan yang ingin dicapainya. Selain itu orang-orang di sekitar Mutter Courage tidak bertindak sebagai “juri” yang memberi penilaian terhadap kesesuaian tindakan Mutter Courage dengan nilai-nilai femininitas tersebut. Karena dalam Akt 5 ini semua orang di sekitar Mutter Courage terfokus untuk menolong keluarga petani yang tengah terluka. Hal inilah yang menyebabkan pencitraan Mutter Courage dapat menunjukkan perlawanan terhadap stereotip perempuan. Dalam Akt 5 ini, terdapat upaya untuk mengontrol atau mengendalikan tindakan Mutter Courage yang ditunjukkan lewat usaha Katrin sebagai anak Mutter Courage yang sempat menunjukkan protes terhadap sikap Mutter Courage, namun Mutter Courage dapat memberikan perlawanan dengan membantah dan balik memarahi Katrin. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh peran Mutter Courage sebagai pedagang dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga pencitraan Mutter Courage memberikan antitesis atau perlawanan terhadap stereotip yang menggambarkan seolah-olah perempuan adalah sosok yang mudah terbawa emosi atau terbawa perasaan yang mudah merasa kasihan pada orang lain.

### **III.1.2 Pencitraan Mutter Courage Sebagai Perempuan yang Berani Mengambil Keputusan Realistis**

Selain membentuk pencitraan Mutter Courage sebagai sosok ibu yang tegas, terdapat pencitraan lain yang muncul pada diri Mutter Courage karena pengaruh dari perannya baik sebagai ibu maupun sebagai pedagang. Pencitraan

tersebut adalah pencitraan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan realistis, sesuai dengan situasi yang ia hadapi. Sebagai contoh adalah yang terjadi pada Akt 2:

[Der Koch: Sechzig Heller für einen so jämmerlichen Vogel?

Mutter Courage: Jämmerlichen Vogel? Dieses fette Vieh? Dafür soll ich ein Feldhauptmann, wo verfressen ist bis dorthinaus, weh Ihnen, wenn Sie nix zum Mittag haben, nicht sechzig Hellerchen zahlen können?

Der Koch: Solche Krieg ich ein Dutzend für zehn Heller gleich ums Eck.

Mutter Courage: Was, so einen Kapaun wollen Sie gleich ums Eck kriegen? Wo Belagerung ist und also ein Hunger, dass die Schwarten krachen! [...]. Fünfzig Heller für einen riesigen Kapaun bei Belagerung.

[...]

Der Koch: Für dreißig, nicht für vierzig. Ich hab gesagt für dreißig.

Mutter Courage: Sie, das ist kein gewöhnlicher Kapaun. Das war ein so talentiertes Vieh, hör ich, dass es nur gefressen hat, wenn sie ihm Musik aufgespielt haben, und es hat einen Leibmarsch gehabt. Es hat rechnen können, so intelligent war es. Und da solln vierzig Heller zuviel sein? Der Feldhauptmann wird Ihnen den Kopf abreissen, wenn nix aufm Tisch steht]<sup>56</sup>

Pada dialog di atas terlihat bahwa Mutter Courage tengah menjalankan perannya sebagai pedagang yang berkonsentrasi atau terfokus pada tujuan ingin mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, dalam hal ini Mutter Courage berusaha menjual seekor ayam dengan harga yang cukup tinggi pada Koch di *Zweites Finnisches Regiment*. Pada percakapan ini, terlihat usaha keras Mutter Courage untuk menjual ayam tersebut sampai terlibat tawar-menawar yang menimbulkan adu mulut antara dirinya dan Koch. Mutter Courage mengatakan pada Koch bahwa dalam masa perang, kelaparan melanda di mana-mana karena makanan sulit didapat. Mutter Courage bahkan mencoba meyakinkan si Koch untuk membayar ayam tersebut dengan harga tinggi dengan menyebut bahwa ayam tersebut ayam cerdas karena hanya bisa makan dengan iringan musik militer. Bahkan ia mengklaim bahwa ayam ini bisa menghitung dengan baik, dengan demikian pantas untuk dihargai tinggi. Mutter Courage juga menakut-nakuti si Koch dengan mengatakan bahwa Koch akan dicincang oleh Feldhauptmann jika

<sup>56</sup> *Ibid.* hal 20-21



tidak menghadirkan makanan. Kelakuan Mutter Courage ini memang berlebihan, namun sikapnya ini merupakan cara yang digunakannya dalam menjalankan perannya sebagai pedagang. Peran sebagai pedagang ini yang kemudian mempengaruhi Mutter Courage untuk mengambil keuntungan dari Koch setelah Mutter Courage tanpa sengaja mendengar pembicaraan di tenda si Feldhauptmann dan menyadari bahwa putranya Eilif ada di dalam tenda tersebut. Eilif tengah mendapat pujian dari Feldhauptmann dan akan dijamu makan siang dan diberi keleluasaan untuk memilih menu yang hendak disantap.

[Der Feldhauptmann *Eilif auf die Schulter schlagend*: Nun, mein Sohn, herein mit dir zu deinem Feldhauptmann und setz dich zu meiner Rechten. Denn du hast eine Heldentat vollbracht, als frommer Streiter, und für Gott getan, was du getan hast, in einem Glaubenskrieg, das rechne ich dir besonders hoch an, mit einer goldenen Armspang, sobald ich die Stadt hab. [...] Da schenk ich dir eine Kanne Roten ein, das trinken wie beide aus auf einen Hupp! *Sie tun es*. Der Feldprediger kriegt einen Dreck, der ist fromm. Und was willst du zu Mittag, mein Herz?

Eilif: Einen Fetzen Fleisch, warum nicht?

Der Feldhauptmann: Koch, Fleisch!

Der Koch: Und dann bringt er sich noch Gäste mit, wo nix da is.]<sup>57</sup>

Pada dialog di atas, Eilif tengah mendapat komentar dan pujian dari Feldhauptmann atasannya karena membantai penduduk sebuah desa. Feldhauptmann tersebut ingin mengajak Eilif makan siang dan Eilif meminta untuk dihadirkan daging. Mutter Courage tanpa sengaja mendengar suara Eilif dari dalam tenda tersebut.

[*Mutter Courage bringt ihn zum Schweigen, das sie lauschen will*.

Eilif: Bauernschinden macht hungrig

Mutter Courage: Jesus, das ist mein Eilif.

Der Koch: Wer?

Mutter Courage: Mein Ältester. Zwei Jahre hab ich ihn aus den Augen verloren, ist mir gestohlen worden auf der Strass und muss in hoher Gunst stehen, wenn ihn der Feldhauptmann zum Essen einlädt, und was hast du zum Essen? Nix! Hast du gehört, was er als Gast speisen will: Fleisch!

---

<sup>57</sup> *Ibid.* hal 21-22

Lass dir gut raten, nimm jetzt auf der Stell den Kapaun, er kost einen Gulden.

Der Feldhauptmann *hat sich mit Eilif und dem Feldprediger gesetzt und brüllt*: Zu essen, Lamb, du Kochbestie, sonst erschlag ich dich

Der Koch: Gib her, zum Teufel, du Erpresserin.]<sup>58</sup>

Begitu menyadari bahwa Feldhauptmann meminta Koch memasak daging, Mutter Courage segera memanfaatkan situasi tersebut untuk menjual ayam dagangannya dengan harga mahal pada Koch. Karena tidak punya alternatif lain, Koch terpaksa membeli ayam dari Mutter Courage karena Feldhauptmann mengancam akan memukulinya jika tidak segera memasak. Dari dialog ini terlihat keberanian Mutter Courage untuk mengambil keputusan paling realistis bagi dirinya saat itu, yaitu menggunakan keberadaan anaknya Eilif untuk membantu kelancaran usaha dagangannya. Cara yang digunakan oleh Mutter Courage untuk menjual ayamnya ini tentu berlebihan dan kurang proporsional, terlebih dengan caranya yang sampai bertengkar hebat dan memanfaatkan keberadaan Eilif agar ayamnya terjual dengan harga tinggi. Bila kita menghubungkan dengan status Mutter Courage sebagai seorang perempuan, tindakan Mutter Courage ini tentu tidak sesuai dengan anggapan umum atau stereotip dalam masyarakat. Bahwa seorang perempuan harus memiliki kelakuan atau tutur kata yang sopan dan baik terhadap siapa saja. Akan tetapi sikap Mutter Courage terhadap Koch ini tidak menunjukkan stereotip-stereotip tersebut. Ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perannya sebagai pedagang. Sebagai pedagang, Mutter Courage memiliki tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hasil berdagang. Berdasarkan tujuan inilah, Mutter Courage mau melakukan apa saja agar barang dagangannya berhasil terjual dengan cepat. Faktor kedua, status Mutter Courage sebagai orangtua tunggal. Sebagai perempuan yang tidak memiliki suami, Mutter Courage memiliki kontrol sepenuhnya terhadap dirinya sendiri dan memiliki kebebasan bertindak sesuai yang diinginkannya tanpa harus menuruti keinginan suami atau pihak manapun juga. Keadaannya yang tidak memiliki suami ini juga mengharuskan Mutter Courage menjadi satu-satunya sosok dalam keluarga yang harus mencari uang, yang kemudian mendorong Mutter Courage melakukan apa

---

<sup>58</sup> *Ibid.* hal.22

saja agar barang dagangannya laris. Faktor ketiga, kondisi sekitar Mutter Courage yang berada dalam perang dan kelaparan. Pada Akt 2 ini usaha Mutter Courage untuk menjual ayamnya pada Koch menunjukkan bahwa usahanya untuk bisa bertahan hidup di tengah perang. Saya melihat bahwa hal yang sama terlihat juga pada orang sekitar Mutter Courage, atau dalam konteks adegan ini adalah tokoh Koch. Dalam konsep performatif, *gender* seseorang terbentuk dari penampilan dan perilaku yang kemudian dinilai oleh orang lain di sekitar yang bertindak sebagai “juri” terhadap tindakannya. Dalam situasi pada Akt 2 dalam drama ini yaitu situasi perang, orang-orang akan cenderung bersikap “cari selamat” atau pragmatis alias lebih mementingkan diri sendiri dan cenderung tidak peduli terhadap apa yang dilakukan orang lain. Hal ini tercermin dengan jelas dari sikap Koch terhadap Mutter Courage. Koch memang digambarkan kesal dengan sikap Mutter Courage saat menjual ayam, namun Koch tidak mengeluarkan kritikan dan protes terhadap Mutter Courage terkait dengan statusnya sebagai seorang perempuan karena Koch lebih memilih untuk membeli ayam tersebut untuk menghindari hukuman dari Feldhauptmann. Kondisi masyarakat yang dalam drama ini tengah berada di tengah Perang 30 Tahun inilah yang memberi keleluasaan pada Mutter Courage untuk bertindak sesuai yang diinginkannya. Hal ini disebabkan masyarakat dan lingkungan sekitarnya tidak bertindak menjadi “juri” dan memberi penilaian buruk dengan menghubungkan antara posisinya sebagai seorang perempuan dan tindakan yang dilakukannya. Ketiga faktor ini yang memberikan pengaruh dalam tindakan Mutter Courage dalam menjalankan perannya sebagai pedagang dalam Akt 2 ini, sekaligus berfungsi membentuk pencitraannya sebagai perempuan yang berani untuk mengambil keputusan yang paling realistis untuk dirinya dan juga keluarganya, meskipun keputusan tersebut ditunjukkan dengan cara-cara yang tidak lazim seperti bertengkar, mengintimidasi dan memanfaatkan keberadaan anaknya.

Contoh lain yang menunjukkan Mutter Courage sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan yang realistis adalah yang terjadi pada Akt 3. Dalam Akt 3 ini Mutter Courage memarahi Schweizerkas yang berniat mengembalikan kotak berisi uang milik *Zweites Finnisches Regiment* tempatnya bekerja sebagai bendahara. Mutter Courage melarang Schweizerkas untuk pergi karena saat itu

tentara Katolik tengah berada di sekitar mereka, dan Mutter Courage khawatir Schweizerkas akan tertangkap.

[Schweizerkas: Das ist schon der dritte Tag, dass ich hier faul herumsitz, und Herr Feldwebel, wo immer mir nachsichtig zu mir gewesen ist, möcht langsam fragen: wo ist denn der Schweizerkas mit der Soldschatull?

[...]

Mutter Courage: [...]. *Zum Schweizerkas: Iss!*

Schweizerkas: Mir schmeckts nicht. Wie soll der Feldwebel den Sold auszahlen?

Mutter Courage: Auf der Flucht wird kein Sold ausgezahlt.

Schweizerkas: Doch, sie haben Anspruch. Ohne Sold brauchen sie nicht flüchten. Sie müssen keinen Schritt machen.

Mutter Courage: Schweizerkas, deine Gewissenhaftigkeit macht mir fast Angst. Ich hab dir beigebracht, du sollst redlich sein, denn klug bist du nicht, aber es muss eine Grenzen haben. Ich geh jetzt mit dem Feldprediger eine katolische Fahn einkaufen und Fleisch. [...].<sup>59</sup>

Dalam dialog ini terlihat bahwa Mutter Courage tidak menyukai kekhawatiran Schweizerkas bahwa Feldwebel di resimen tempatnya bekerja akan mencari-cari dirinya dan kotak uang yang dibawanya. Mutter Courage mengungkapkan bahwa sikap Schweizerkas membuatnya khawatir karena dalam pandangan Mutter Courage, sikap jujur dan lugu Schweizerkas nyaris tidak ada bedanya dengan kebodohan yang bisa berakibat blunder di kemudian hari. Sikap Schweizerkas yang sangat mengkhawatirkan bahwa Feldwebel akan mencari dirinya dan kotak uang sebenarnya memperlihatkan bahwa Schweizerkas mempertahankan kejujurannya saat bekerja, sesuai dengan nasihat Mutter Courage. Akan tetapi Mutter Courage, sebagai orang yang memberi nasihat kepada Schweizerkas justru menganggap kejujuran Schweizerkas itu tidak ada bedanya dengan kebodohan karena jika Schweizerkas bersikeras untuk mengembalikan kotak uang tersebut ia bisa saja tertangkap oleh tentara Katolik yang tengah berpatroli di sekitar mereka. Sikap Mutter Courage ini menunjukkan perlawanan terhadap stereotip mengenai seorang ibu. Salah satu stereotip mengenai ibu bahwa seorang ibu bertanggung jawab untuk mendidik dan menanamkan

<sup>59</sup> *Ibid.* hal 39-41

nilai-nilai moral kepada anaknya, serta memberikan teladan untuk mempraktekkan nilai-nilai moral tersebut. Dalam kenyataannya, walaupun Mutter Courage sendiri yang mengajarkan nilai moral berupa kejujuran terhadap Schweizerkas, ia sendiri menentang cara Schweizerkas mempraktekkan nilai kejujuran tersebut sehingga membentuk pencitraannya sebagai perempuan yang mengambil keputusan realistis bagi keluarganya. Di sini terlihat kembali tujuan Mutter Courage sebagai ibu, serta posisinya sebagai ibu tunggal dan situasi perang memberikan pengaruh terhadap tindakan Mutter Courage terhadap Schweizerkas. Dalam Akt 3 ini situasi perang digambarkan dengan kedatangan tentara Katolik, dan Mutter Courage tidak ingin Schweizerkas mengembalikan kotak uang untuk menghindari dirinya tertangkap oleh pasukan Katolik. Pencitraan ini kembali ditunjukkan ketika Mutter Courage berusaha mencari uang tebusan untuk membebaskan Schweizerkas, sampai pada klimaks Akt 3 ketika Schweizerkas dieksekusi mati oleh tentara Katolik. Ketika mayat Schweizerkas dibawa ke hadapannya, Mutter Courage dengan sengaja berbohong dan mengatakan bahwa ia tidak mengenali siapa sebetulnya sosok Schweizerkas. Setelah Schweizerkas tertangkap, Mutter Courage berusaha mencari cara untuk membebaskan putranya tersebut. Mutter Courage memutuskan untuk menggadaikan kereta dagangnya untuk bisa mendapatkan uang dan berencana menyogok Feldwebel agar mau membebaskan Schweizerkas. Mutter Courage kemudian meminta bantuan dari Yvette.

[[...]]

Mutter Courage *kommt aufgeregt*: Es ist auf Leben und Tod. Aber der Feldwebel soll mit sich sprechen lassen. [...]. Es ist eine Geldsach. Aber wo nehmen wir das Geld her? War die Yvette nicht da? Ich hab sie unterwegs getroffen, sie hat schon einen Obristen aufgegebelt. Vielleicht kauft ih der einen Marketenderhandel.

Der Feldprediger: Wollen Sie wirklich verkaufen?

Mutter Courage: Woher soll ich das Geld für den Feldwebel nehmen?

Der Feldprediger: Und wovon wollens leben?

Mutter Courage: Das ist es.]<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.* hal. 48

Dalam dialog ini Mutter Courage menyatakan rencananya untuk menjual kereta dagangnya untuk menyuap Feldwebel yang menangkap Schweizerkas dengan bantuan Yvette. Yvette berhasil melarikan diri ketika tentara Katolik datang dan kini bersama seorang Obrist. Akan tetapi Mutter Courage mengalami dilema dan konflik batin tentang bagaimana ia akan mencari uang jika keretanya tersebut dijual. Karena kereta tersebut merupakan satu-satunya sarana bagi Mutter Courage untuk mencari nafkah di tengah perang berkecamuk sekaligus menjadi tempat tinggal bagi dirinya dan anak-anaknya. Mutter Courage berubah pikiran dan memutuskan untuk hanya menggadaikan kereta tersebut, sementara Yvette berusaha membujuk Mutter Courage untuk menjual saja.

[Yvette *umarmt Mutter Courage*: Liebe Courage, dass wir uns so schnell wiedersehen! [...]. Ich hör nämlich zufällig, Sie wollen Ihren Wagen verkaufen, umständehalber. Ich würd reflektieren.

Mutter Courage: Verpfänden, nicht verkaufen, nur nix Vorschnelles, so ein Wagen kauft sich nicht leicht wieder in Kriegeszeiten.

[...]

Yvette: Ich dachte, Sie müssen das Geld haben.

Mutter Courage fest: Ich muss das Geld haben, aber lieber lauf ich mich in die Füße in den Leib nach einem Angebot, als dass ich gleich verkauf. Warum, wir leben von dem Wagen. Es ist eine Gelegenheit für dich, Yvette, wer weiss, wann du sie eine wiederfindest und einen lieben Freund hast, der dich berät, ists nicht so?]<sup>61</sup>

Mutter Courage mengungkapkan niatnya untuk menggadaikan kereta dagangnya ketimbang harus menjual dengan alasan sulit untuk membeli kembali kereta tersebut di masa perang. Ketika Yvette mengungkapkan keberatannya dengan rencana Mutter Courage tersebut Mutter Courage tetap pada pendiriannya, karena jika kereta tersebut dijual Mutter Courage tidak bisa lagi berdagang dan mendapatkan uang.

Selain dipengaruhi oleh peran Mutter Courage sebagai pedagang, hal-hal lain yang turut mempengaruhi pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan yang realistis adalah status Mutter Courage sebagai orangtua tunggal dan latar perang. Sebagai orangtua tunggal, Mutter

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

Courage harus melindungi anak-anaknya sendirian tanpa bantuan seorang suami sehingga ia harus memikirkan sendiri cara yang harus dilakukannya untuk bisa melindungi anak-anaknya. Di sisi lain status sebagai orangtua tunggal ini juga menjadikan Mutter Courage sebagai satu-satunya orang dalam keluarganya yang memiliki penghasilan untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Mutter Courage tidak ingin menjual kereta dagangnya karena tanpa kereta dagangnya tersebut, ia tidak akan bisa lagi mencari uang untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.

Keberanian Mutter Courage untuk mengambil keputusan yang paling realistis bagi dirinya dan keluarganya dalam perang yang tengah menghebat. Mutter Courage memilih untuk tidak menjual kereta dagangnya, bukan disebabkan karena ia tidak ingin lagi melindungi Schweizerkas melainkan didasari oleh pemikiran bahwa meskipun ia akhirnya berhasil membebaskan Schweizerkas, Mutter Courage akan kehilangan peluang untuk mencari uang dan menghidupi keluarganya apabila kereta miliknya tersebut dijual. Mutter Courage dan keluarganya menggantungkan hidup dari kereta dagangnya, bukan hanya karena kereta dagang tersebut menyimpan barang-barang dagangan, melainkan juga karena di kereta itu jugalah Mutter Courage dan ketiga anaknya tinggal. Dengan kata lain, kereta ini juga sekaligus berfungsi sebagai tempat berteduh, tidur dan menjalankan aktivitas kehidupan lainnya. Keputusan untuk menjual kereta dagang tersebut tentu akan menimbulkan risiko yang lebih besar untuk keluarga Mutter Courage karena kehilangan sumber pencaharian serta tempat untuk tinggal.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage untuk membebaskan Schweizerkas ini, mampu melawan stereotip-stereotip mengenai perempuan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah saya jabarkan di atas, karena tindakan-tindakan ini berhasil membentuk identitas atau *gender* Mutter Courage sebagai perempuan tanpa harus terikat oleh *sex* ataupun nilai-nilai femininitas. Nilai-nilai femininitas dianggap membentuk *gender* perempuan dan harus ditemukan dalam *sex* perempuan juga; karena itu seseorang dengan *sex* perempuan mendapat tuntutan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai femininitas tersebut, dan seolah dinilai oleh orang-orang di sekitarnya mengenai

seberapa jauh orang tersebut menunjukkan nilai-nilai femininitas dalam dirinya. Nilai-nilai femininitas ini kemudian melahirkan stereotip-stereotip tertentu mengenai perempuan, karena seolah-olah menjadi kriteria atau standar dalam menentukan apakah seseorang itu bisa disebut perempuan atau tidak. Yang terjadi pada Mutter Courage dalam drama ini, tindakan-tindakan Mutter Courage tersebut tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai femininitas melainkan perannya sebagai ibu dan pedagang, statusnya sebagai orangtua tunggal dan perang yang tengah berlangsung. Mutter Courage tetap pada pendiriannya untuk membayar sebesar 120 Gulden meskipun Yvette sudah mengingatkan Mutter Courage bahwa Feldweibel tidak akan menerima tawaran uang sebesar itu. Mutter Courage menyatakan alasannya bahwa ia tidak bisa menjual keretanya tersebut karena ia masih harus membutuhkan uang untuk membiayai Katrin. Keputusan Mutter Courage ini akhirnya berakibat fatal karena Schweizerkas akhirnya dieksekusi mati karena Mutter Courage terlalu lama bernegosiasi mengenai besarnya uang tebusan yang harus dibayarkannya untuk membebaskan Schweizerkas.

[Mutter Courage: Sag ihm, ich geb die zweihundert. Lauf. *Yvette läuft weg. [...]. Von weit her hört man Trommeln.* Mir scheint, ich hab zu lang gehandelt.

[...]

*Yvette laucht auf, sehr bleich:* Jetzt haben Sies geschafft mitn Handel und daß Sie Ihren Wagen behalten. [...]. Sie haben einen Verdacht, sie ist hier, überhaupt, daß Sie eine Verbindung mit ihm gehabt haben. Sie wolln ihn herbringen, ob Sie sich verraten, wenn Sie ihn sehn. Ich warn Sie, daß Sie ihn nicht kennen, sonst seid ihr alle dran. [...]. Soll ich die Katrin weghalten? *Mutter Courage schüttelt den Kopf.* ]

[...]

Der Feldweibel: Da ist einer, von dem wir nicht seinen Namen wissen. Er muß aber notiert werden, daß alles in Ordnung geht. Bei dir hat er eine Mahlzeit genommen. [...]. *Er nimmt das Laken weg.* Kennst du ihn. *Mutter Courage schüttelt den Kopf.* Was, du hast ihn nie gesehn, vor er bei dir eine Mahlzeit genommen hat? *Mutter Courage schüttelt den Kopf.* Hebt ihn auf. Gebt ihn auf den Schindanger. Er hat keinen, der ihn kennst.

*Sie tragen ihn weg.]*<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.* hal 53-54



Mutter Courage akhirnya bersedia membayar tebusan sebesar 200 Gulden setelah mendengar cerita Yvette akan ancaman Feldwebel yang akan mengeksekusi Schweizerkas. Akan tetapi terbukti bahwa Mutter Courage terlambat mengambil keputusan karena Schweizerkas akhirnya tewas setelah ditembak oleh pasukan yang menangkapnya. Yvette memberi peringatan pada Mutter Courage bahwa Feldwebel dan pasukannya akan segera datang ke tempat Mutter Courage untuk meminta Mutter Courage mengidentifikasi mayat Schweizerkas. Berdasarkan saran Yvette, Mutter Courage terpaksa berpura-pura tidak mengenali mayat Schweizerkas ketika Feldwebel menunjukkan mayat tersebut untuk menghindari ia juga diseret masuk penjara, terlebih setelah Mutter Courage ternyata tidak perlu kehilangan kereta dagangnya. Pada bagian akhir Akt 3 ini Mutter Courage sengaja tidak ingin mengakui bahwa ia mengenal Schweizerkas karena tidak ingin masuk penjara setelah akhirnya berhasil mempertahankan kereta dagangnya. Dari dialog ini terlihat dengan jelas bahwa Mutter Courage menunjukkan pencitraan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan yang realistis dan tidak didasarkan oleh emosinya. Dalam adegan pada Akt 3 ini Mutter Courage tidak mau mengakui bahwa mayat Schweizerkas adalah putranya disebabkan karena Mutter Courage tidak ingin tertangkap oleh pasukan Katolik karena ia masih memiliki satu orang anak lagi, yaitu Kattrin. Saya melihat bahwa Mutter Courage tidak ingin tertangkap oleh pasukan Katolik sehingga ia sampai harus menolak mengakui Schweizerkas karena Mutter Courage ingin melindungi Kattrin, terlebih karena melihat keadaan Kattrin sebagai seorang yang bisu dan lemah sehingga tidak mungkin bagi Kattrin untuk bertahan hidup tanpa Mutter Courage.

Saya mengambil kesimpulan, atas dasar ingin melindungi Kattrin dan meneruskan usaha mencari uang inilah yang akhirnya membuat Mutter Courage berani untuk mengambil keputusan tidak mengakui Schweizerkas sebagai anaknya, menunjukkan keberanian Mutter Courage untuk mengambil keputusan yang dirasa paling realistis untuk dirinya, terutama dalam situasi genting seperti itu. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage untuk membebaskan Schweizerkas ini mampu melawan stereotip-stereotip mengenai perempuan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah saya jabarkan di atas, karena

tindakan-tindakan ini berhasil membentuk identitas atau *gender* Mutter Courage sebagai perempuan tanpa harus terikat oleh *sex* ataupun nilai-nilai femininitas yang berlaku secara umum. Nilai-nilai femininitas dianggap membentuk *gender* perempuan dan harus ditemukan dalam *sex* perempuan juga; karena itu seseorang dengan *sex* perempuan mendapat tuntutan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai femininitas tersebut, dan seolah dinilai oleh orang-orang di sekitarnya mengenai seberapa jauh orang tersebut menunjukkan nilai-nilai femininitas dalam dirinya. Nilai-nilai femininitas ini kemudian melahirkan stereotip-stereotip tertentu mengenai perempuan, karena seolah-olah menjadi kriteria atau standar dalam menentukan apakah seseorang itu bisa disebut perempuan atau tidak. Sementara yang terjadi pada Mutter Courage adalah, tindakan-tindakan tersebut tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai femininitas melainkan perannya sebagai ibu dan pedagang, statusnya sebagai orangtua tunggal dan perang yang tengah berlangsung.

Selain membentuk pencitraan Mutter Courage sebagai sosok oportunistis dan memberikan perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan, tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage menyikapi keinginan Schweizerkas ini juga membentuk paradoks dalam dirinya. Di satu sisi Mutter Courage mengajarkan Schweizerkas pentingnya menjaga kejujuran, namun di sisi lain ia justru menyuruh Schweizerkas untuk melupakan nilai kejujuran tersebut demi keselamatannya sendiri. Saya melihat bahwa hal ini menjadi cermin atau penggambaran mengenai nilai-nilai moral yang dapat diputarbalikkan dalam perang.<sup>63</sup>

Pencitraan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan realistik ini kembali ditunjukkan oleh Mutter Courage ketika memberi nasihat kepada Kattrin. Mutter Courage dan Kattrin awalnya mendengarkan cerita seorang pelacur bernama Yvette tentang masa lalunya dengan seorang laki-laki yang diberi julukan “Pfeifenpieter”. Mendengar cerita Yvette, serta keadaan Yvette yang telah menjadi alkoholik dan sakit-sakitan membuat Mutter Courage

---

<sup>63</sup> Paradoks ini akan dibahas lebih lanjut pada III.2

memberi nasihat pada Katrin untuk tidak jatuh cinta dengan tentara (*Soldatenvolk*).

[Yvette: [...] Es fangt damit an, dass ich in dem schönen Flandern aufgewachsen bin, ohne dass hätt ich ihn nicht zu Gesicht bekommen und säss nicht hier jetzt in Polen, denn er war ein Soldatenkoch, blond, ein Holländer, aber mager. Katrin, hüt dich vor den Mageren, aber das wusst ich damals noch eine andere gehabt hat und sie ihn überhaupt schon Pfeifenpieter gennant haben, weil er die Pfeif nicht aus dem Maul genommen dabei, so beiläufig wars bei ihm.

[...]

Ich bin ihm leider nachgefahren, hab ihn aber nie getroffen, es ist fünf Jahr her. *Sie geht schwankend hinter den Planwagen.*

Mutter Courage: Lass dir also zur Lehre dienen, Katrin. Nie fang mir was an mit Soldatenvolk. Die Liebe ist eine Himmelsmacht, ich warn dich. Sogar mit die, wo nicht beim Heer sind, ists kein Honigschlecken. [...]. Sei froh, dass du stumm bist, da widersprichst du dir nie oder willst dir nie die Zunge abbeissen, weil du die Wahrheit gesagt hast, das ist ein Gottesgeschenk, Stummsein. [...]]<sup>64</sup>

Dalam dialog ini Mutter Courage mengingatkan Katrin untuk tidak jatuh cinta dengan tentara karena menurut Mutter Courage jatuh cinta itu tidak semudah yang terdengar. Mutter Courage mengungkapkan bahwa ia bersyukur atas keadaan Katrin yang bisu, bahkan menganggap kebisuan Katrin adalah anugerah dari Tuhan. Dialog antara Mutter Courage dan Katrin ini memperlihatkan sekali lagi Mutter Courage menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Tujuan Mutter Courage sebagai ibu adalah melindungi anak-anaknya, dan dalam hal ini Mutter Courage ingin melindungi Katrin dari kemungkinan bertemu dan jatuh cinta dengan tentara karena khawatir Katrin akan mengalami hal yang sama dengan Yvette.

Dalam dialog Mutter Courage kepada Katrin dalam Akt 3 ini, saya menemukan adanya paradoks atau pertentangan antara perkataan Mutter Courage terhadap Katrin dengan profesi Mutter Courage sebagai pedagang. Pertentangan yang muncul yaitu walaupun Mutter Courage berjualan di tengah perang dan para tentara adalah konsumen utamanya, tidak berarti bahwa Mutter Courage memiliki pandangan positif terhadap para tentara tersebut karena

<sup>64</sup> Bertolt Brecht, *Op.cit*, hal 31-33

Mutter Courage ingin memastikan bahwa Kattrin terlindung dari *Soldatenvolk*. Hal ini memperlihatkan bahwa Mutter Courage menjalankan peran sebagai ibu sekaligus menunjukkan pencitraannya sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan yang realistis dan dapat menjadikan keputusan itu untuk mengendalikan Kattrin. Pencitraan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan realistis terlihat lagi pada diri Mutter Courage pada Akt 6. Dalam Akt ini saya melihat pencitraan ini muncul khusus dalam interaksi antara Mutter Courage dan Kattrin. Pada Akt 6 ini Mutter Courage menyuruh Kattrin pergi ke sebuah tempat bernama Goldenen Löwen yang terletak pusat kota untuk mencari barang-barang yang bisa dijual setelah mendengar perkataan Feldprediger bahwa perang belum akan berhenti dalam waktu dekat.

[Der Feldprediger: Ich möcht sagen, den Frieden gibts im Krieg auch, er hat seine friedlichen Stelln. Der Krieg befriedigt nämlich alle Bedürfnis, auch die friedlichen darunter, dafür ist gesorgt, sonst möchte er sich nicht halten können. [...]. Nein, der Krieg findet immer einen Ausweg, was nicht gar. Warum soll er aufhörn müßen?]<sup>65</sup>

Menurut Feldprediger, perang tidak akan selesai dan yang mungkin terjadi hanyalah jeda singkat. Selain itu Feldprediger mengatakan bahwa dalam perangpun orang bisa menemukan rasa damai dan masih dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan saat masa damai sehingga perang tidak perlu berhenti karena akan selalu ada solusi dalam perang tersebut. Mendengar pernyataan Feldprediger bahwa perang tidak akan berhenti, Mutter Courage segera berencana untuk mencari stok tambahan untuk barang dagangannya dan menyuruh Kattrin mencari barang-barang untuk dijual. Mutter Courage mempercayai kata-kata Feldprediger bahwa perang tidak akan selesai dalam waktu dekat dan segera bersiap membeli barang-barang dagangan. Ketika melihat Kattrin yang tampak kecewa mendengar kata-kata Feldprediger dan berlari pergi, Mutter Courage bercerita bahwa Kattrin menunggu berakhirnya perang dan Mutter Courage telah berjanji untuk mencarikan suami untuk Kattrin ketika perang berakhir. Mutter Courage menyuruh Kattrin untuk mencari barang-barang berharga di sebuah tempat bernama Goldenen Löwen.

---

<sup>65</sup> *Ibid.* hal 67-68

[Mutter Courage *herein mit Kattrin*: Sei vernünftig, der Krieg geht noch ein bisschen weiter, und wir machen noch ein bisschen Geld, da wird der Friede um so schöner. Du gehst in die Stadt, das sind keine zehn Minuten, und holst die Sachen im Goldenen Löwen, die wertvollern, die andern holn wir später mitm Wagen, es ist alles ausgemacht, der Regimentsschreiber begleitet dich. Die meisten sind beim Regimentkass vom Feldhauptmann, da kann dir nix geschehn. Machs gut, lass dir nix wegnehmen, denk an deine Aussteuer.]<sup>66</sup>

Dari percakapan ini dapat terlihat kembali pencitraan Mutter Courage sebagai sosok yang oportunis. Mutter Courage menanyakan kepada Feldprediger mengenai kemungkinan berakhirnya perang setelah kematian Feldhauptmann Tilly, hal ini memperlihatkan bahwa Mutter Courage sebenarnya menginginkan perang dapat segera berakhir. Akan tetapi Mutter Courage kemudian berubah pikiran ketika Feldprediger menyatakan bahwa kematian Feldhauptmann Tilly tidak akan menghentikan perang karena masih banyak tentara yang ingin berperang dan menjadi pahlawan. Mutter Courage justru melihat kemungkinan ini sebagai peluang baru untuk usaha dagangannya dan segera berinisiatif untuk menambah stok barang dagangannya, bahkan menyuruh Kattrin untuk pergi ke kota mengambil barang-barang layak jual sambil mengiming-imingi Kattrin bahwa mereka akan mendapat lebih banyak uang meskipun Kattrin terlihat sangat tidak menyukai kata-kata Feldprediger tentang perang yang belum tuntas. Pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan yang realistis ini memperlihatkan pengaruh perannya sebagai pedagang. Sebagai pedagang tujuan Mutter Courage adalah memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dengan menjual barang-barang dagangannya. Latar perang juga memiliki pengaruh dalam pembentukan pencitraannya, karena Mutter Courage melakukan usaha dagangannya ini di tengah perang yang tengah berlangsung dan target konsumen utama Mutter Courage adalah para tentara dan orang-orang sipil yang berada di tengah peperangan tersebut. Dengan ucapan Feldprediger bahwa perang tidak akan berakhir dalam waktu dekat berarti Mutter Courage mendapat kesempatan lebih banyak untuk terus berdagang dan mendapatkan keuntungan dari para tentara yang menjadi target konsumennya atau dengan kata lain, Mutter Courage akan terus memanfaatkan situasi perang ini untuk mencapai tujuan yang

---

<sup>66</sup> *Ibid.* hal 68-69

diinginkanya sebagai pedagang, karena ia harus menghidupi anaknya dan bertahan dalam perang yang masih berlangsung. Hal lain yang mendukung pembentukan pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan realistis ini adalah posisi Mutter Courage sebagai orangtua tunggal. Posisi sebagai orangtua tunggal ini membuat Mutter Courage harus mencari nafkah sendiri tanpa bantuan seorang suami untuk bisa menghidupi Kattrin, sehingga ia harus mencari uang sebanyak-banyaknya agar mampu menghidupi Kattrin. Sikap Mutter Courage yang menyuruh Kattrin untuk pergi ke pusat kota bukan menunjukkan bahwa Mutter Courage tidak ingin lagi melindungi Kattrin melainkan karena ia membutuhkan stok barang dagangan baru untuk dijual demi kelangsungan hidupnya serta untuk menghidupi Kattrin di tengah Perang 30 Tahun yang tengah berlangsung. Pencitraan Mutter Courage ini menunjukkan perlawanan terhadap stereotip tentang perempuan. Stereotip mengenai perempuan yang dilawan oleh pencitraan Mutter Courage ini diantaranya stereotip bahwa perempuan hanya berfokus pada urusan domestik seperti mengurus anak dan merapikan rumah dan tidak perlu mencari nafkah, karena dalam drama ini Mutter Courage mampu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya sendirian tanpa bantuan seorang suami atau bantuan laki-laki, bahkan di sini diperlihatkan bahwa Feldprediger yang merupakan laki-laki hanya menumpang hidup pada Mutter Courage namun tidak memberikan bantuan apa-apa dalam urusan mencari nafkah. Selain itu pencitraan Mutter Courage ini mematahkan stereotip bahwa perempuan yang berada di tengah perang hanya bisa bersikap pasrah menunggu pertolongan dan tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolong diri mereka sendiri. Mutter Courage berhasil melawan stereotip-stereotip mengenai perempuan ini karena perannya sebagai pedagang, keberadaannya di tengah perang serta posisinya sebagai orangtua tunggal mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage dan tindakan-tindakannya ini membentuk *gender* atau identitasnya sebagai seorang perempuan. *Gender* atau identitas menurut Judith Butler bersikap performatif, atau dibentuk dari perilaku yang ditunjukkan seseorang dan mendapat penilaian dari orang-orang lain di sekitar dengan menggunakan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas sebagai kriteria atau standar acuan dan karena nilai-nilai maskulinitas dan

femininitas ini mendukung ideologi heteroseksual, maka seolah terdapat keharusan bahwa nilai maskulinitas harus terdapat pada *sex* laki-laki untuk menciptakan *gender* laki-laki dan nilai femininitas harus terdapat pada *sex* perempuan untuk menciptakan *gender* perempuan. Karena *gender* seseorang ditentukan melalui kesesuaian perilakunya dengan nilai-nilai maskulinitas dan femininitas ini, timbul stereotip-stereotip tertentu mengenai laki-laki dan perempuan. Sementara yang terjadi dalam drama ini adalah Mutter Courage berperilaku tidak menurut nilai-nilai femininitas tadi, melainkan karena dipengaruhi faktor-faktor yang telah saya jabarkan tadi. Cara Mutter Courage berperilaku ini kemudian membentuk *gender* atau identitasnya, sekaligus membuat pencitraannya melawan stereotip mengenai perempuan. Pencitraan Mutter Courage yang berhasil melawan stereotip mengenai perempuan juga tidak dapat dilepaskan dari keadaan masyarakat di sekitar Mutter Courage. Dalam konsep performatif, *gender* merupakan sebuah pertunjukan yang diperlihatkan oleh perilaku seseorang yang ditunjukkan terus-menerus dan diberi penilaian oleh orang-orang sekitarnya sesuai dengan nilai-nilai femininitas yang menjadi acuan. Dalam drama ini, orang-orang di sekitar Mutter Courage tidak memberikan penilaian terhadap perilaku Mutter Courage karena dalam Akt ini diceritakan semua orang sedang terfokus pada pemakaman Feldhauptmann Tilly, dan karena sedang berada dalam situasi perang orang-orang cenderung tidak peduli dengan perilaku orang lain karena hanya terfokus untuk mengurus diri mereka masing-masing. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan realistik.

Pada Akt 8 dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini diceritakan bahwa Mutter Courage tengah mengharapkan kedatangan Eilif setelah bertahun-tahun berpisah, akan tetapi Mutter Courage kemudian justru pergi bersama Yvette untuk menjual barang dagangannya dan tidak sempat bertemu Eilif. Sikap Mutter Courage pada Akt ini memberikan penegasan terhadap pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan yang berani untuk mengambil keputusan realistik.

[Mutter Courage: Sagen Sie mir, dass Friede ausgebrochen ist, wo ich eben neue Vorräte eingekauft hab.

Der Feldprediger nach hinten rufend: Ists wahr, Frieden?

Stimme: Seit der Wochen, heists, wir habens nur nicht erfahren.

Der Feldprediger zur Courage: Warum solln sie sonst die Glocke läuten?

Stimme: In der Stadt sind schon ein ganzer Haufen Luterische mit Fuhrwerken angekommen, die haben die Neuigkeit gebracht.]<sup>67</sup>

Mutter Courage mendapat kabar bahwa perdamaian telah timbul setelah kematian raja Swedia, dan merasa kecewa karena perdamaian terjadi justru setelah ia memiliki stok barang untuk dijual. Akan tetapi di sisi lain, ia mensyukuri terjadinya perdamaian karena berharap akan bertemu Eilif.

[Mutter Courages Stimme: Ich bin froh übern Frieden, wenn ich auch ruiniert bin. Wenigstens zwei von den Kindern hätt ich also durchgebracht durch den Krieg. Jetzt werde ich meinen Eilif wiedersehen.]<sup>68</sup>

Pada bagian ini kembali terlihat paradoks dalam pandangan Mutter Courage terhadap perang. Di satu sisi, Mutter Courage menyesali perang yang berakhir akibat kematian raja Swedia karena ia tidak bisa lagi menjual barang dagangannya di tengah perang, sementara di sisi lain Mutter Courage mensyukuri perang yang terhenti dan situasi damai yang tengah terjadi karena ia bisa bertemu lagi dengan Eilif. Paradoks dalam diri Mutter Courage ini menunjukkan konflik kepentingan yang terjadi antara perannya sebagai pedagang dan sebagai ibu. Kekecewaan Mutter Courage terhadap terjadinya perang dipengaruhi oleh perannya sebagai pedagang, karena ia tidak bisa lagi berjualan di tengah peperangan dan mendapatkan untung dari perdagangan tersebut, yang artinya Mutter Courage tidak bisa memenuhi tujuan yang diinginkannya sebagai seorang pedagang. Sementara rasa senang dan harapan untuk bertemu lagi dengan Eilif dipengaruhi oleh perannya sebagai ibu yang ingin melindungi anaknya dari perang, terutama setelah Eilif meninggalkan Mutter Courage untuk menjadi tentara.

Mutter Courage zu Yvette: Komm mit, ich muss mein Zeug losschlagen, vor die Preis sinken. Vielleicht hilfst du mir beim Regiment mit deine Verbindungen. *Ruft in den Wagen*: Katrin, es ist nicht mit dem Kirch,

---

<sup>67</sup> *Ibid.* hal 77-78

<sup>68</sup> *Ibid.* hal 78



stattdem geh ich auf dem Markt. Wenn der Eilif kommt, gebts ihm was zum Trinken. *Ab mit Yvette.*]<sup>69</sup>

Mutter Courage mengajak Yvette untuk menjual kain dagangannya, dan berharap Yvette dapat membantunya menjual melalui koneksi yang dimiliki Yvette dengan resimen tentara dan hanya menitipkan pesan pada Kattrin untuk menghadirkan minuman pada Eilif bila Eilif datang. Akibatnya Mutter Courage tidak sempat bertemu dengan Eilif dan tidak mengetahui bahwa Eilif akan mendapat hukuman karena merampok dan membunuh.

[Der Feldprediger: Der Eilif!

Von Soldaten mit Piketten gefolgt, kommt Eilif daher. Seine Hände sind gefesselt. Er ist kalkweiss.

Eilif: Wo ist die Mutter? Was ist denn mit dir los?

Der Feldprediger: In die Stadt.

Eilif: Ich hab gehört, sie ist am Ort. Sie haben erlaubt, dass ich sie noch besuchen darf.

Der Koch zu den Soldaten: Wo führt ihr ihn denn hin?

Ein Soldat: Nicht zum Guten,

Der Feldprediger: Was hat er angestellt?

Der Soldat: Bei einem Bauern ist er eingebrochen. Die Frau ist hin.]<sup>70</sup>

Beberapa saat setelah Mutter Courage pergi, Eilif datang dikawal tentara yang memberitahu Feldprediger dan juru masak bahwa Eilif ditangkap karena merampok rumah seorang petani dan membunuh istri si petani. Hukuman untuk Eilif akan dilaksanakan dalam waktu dekat sehingga tentara yang menahan Eilif menolak permintaannya untuk menunggu Mutter Courage kembali.

[Eilif: [...]. Kann ich mich hinsetzen, bis sie kommt?

Der Soldat: Wir haben keine Zeit.

[...]

Der Feldprediger: Und was solln wir deiner Mutter ausrichten?

---

<sup>69</sup> *Ibid.* hal 85

<sup>70</sup> *Ibid.* hal 86

Eilif: Sag ihr, es war nichts anderes, sag ihr, es war dasselbe. Oder sag ihr nix. *Die Soldaten treiben ihn weg.*<sup>71</sup>

Eilif ingin menunggu sampai Mutter Courage datang, namun tentara yang menangkapnya menolak karena keterbatasan waktu. Eilif meminta Feldprediger dan juru masak untuk tidak mengatakan soal penangkapannya kepada Mutter Courage. Feldprediger memutuskan untuk ikut bersama Eilif dan meninggalkan juru masak sendirian. Ketika Mutter Courage kembali, si juru masak memenuhi janjinya untuk tidak memberi tahu bahwa Eilif tertangkap dan akan mendapat hukuman, terlebih lagi karena Mutter Courage mengabarkan dengan antusias bahwa perang kembali meletus dan ia bisa segera menjalankan usaha dagangnya di tengah perang.

*[Hinten Kanonendonner.*

Mutter Courage *kommt gelaufen, sie ist ausser Atem und hat ihre Waren noch:* Koch, der Frieden ist schon wieder aus! Schon seit drei Tag ist wieder Krieg. Ich hab mein Zeug nich nicht losgeschlagen gehabt, wie ichs erfahrn hab. Gott sei Dank! In der Stadt schiessen sie sich mit die Lutherischen. Wir müssen gleich weg mitn Wagen. Kattrin, packen! Warum sind Sie betreten! Was ist los?

[...]

Der Koch: Der Eilif war da. Er hat nur gleich wieder wegmüssen.

Mutter Courage: War er da? Da werden wir ihn aufn Marsch sehn. Ich zieh mit die Unsern jetzt. Wie sieht er aus?

Der Koch: Wie immer.

Mutter Courage: Der wird sich nie ändern. Den hat der Krieg mir nicht wegnehmen können. Der ist klug. [...] Hat er was von seine Heldentaten berichten?

Der Koch finster: Eine hat er, hör ich, noch einmal wiederholt.

Mutter Courage: Sie erzählens mir später, wir müssen fort. Kattrin taucht auf. Kattrin, der Frieden ist schon wieder herum. Wir ziehn weiter. [...]<sup>72</sup>

Mutter Courage kembali masih dengan kain yang hendak dijualnya dan mengabarkan bahwa perang kembali meletus sejak tiga hari, sehingga ia batal menjual kain tersebut dan segera merencanakan untuk pindah dan kembali

<sup>71</sup> *Ibid.* hal 87

<sup>72</sup> *Ibid.* hal 88-89

berdagang di tengah perang dan mendapatkan keuntungan dari situ. Di sini terlihat bahwa antusiasme Mutter Courage terhadap kabar perang yang kembali melanda membuatnya tidak lagi fokus akan kabar Eilif. Juru masak mencoba memberitahu kepada Mutter Courage bahwa keberanian dan kepintaran Eilif yang selalu dibanggakan oleh Mutter Courage menyebabkan Eilif tertangkap dan dihukum mati, namun Mutter Courage tidak mendengarkan dan meminta si juru masak menunda ceritanya (“Sie erzählens mir später, wir müssen fort.”). Mutter Courage meminta juru masak ikut dengannya setelah menyadari bahwa Feldprediger sudah pergi. Sambil bersiap-siap pergi, Mutter Courage menyanyikan sebuah lagu.

[Mutter Courage: Das Zwölfte is schon aufgebrochen. [...]. Wir müssen hintenrum, zu den Lutherischen. Vielleicht seh ich den Eilif schon heut nacht. Das ist mir der liebste von allen. Ein kurzer Friede wars, und schon gehts weiter.

*Sie singt während der Koch und Kattrin sich vorspannen:*

Von Ulm nach Metz, von Metz nach Mähren!

Mutter Courage ist dabei!

Der Krieg wird seinen Mann ernähren

Er braucht nur Pulver zu und Blei.

Von Blei allein kann er nicht leben

Von Pulver nicht, er braucht auch Leut!

Müssts euch zum Regiment begen

Sonst steht er um! So kommt noch heut!]<sup>73</sup>

Mutter Courage mengungkapkan harapannya untuk bisa bertemu Eilif sambil mengatakan bahwa Eilif adalah putra kesayangannya. Sementara lewat nyanyiannya, Mutter Courage bermaksud menunjukkan bahwa ia akan terus menjalankan usaha dagangnya di tengah perang demi mendapatkan keuntungan dari para tentara yang tengah berperang, karena perang akan memberi makan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Adegan ini melanjutkan paradoks yang telah terbentuk pada diri Mutter Courage sejak awal Akt 8. Ketika Akt 8 dimulai, Mutter Courage mengatakan bahwa ia merugi karena perang selesai, namun di sisi

<sup>73</sup> *Ibid.* hal 89

lain merasa senang karena dapat bertemu kembali dengan Eilif. Akan tetapi pada akhirnya Mutter Courage memilih untuk menjual barang-barang dagangannya ketimbang menunggu Eilif sehingga tidak sempat bertemu Eilif dan tidak mengetahui bahwa Eilif akan dihukum mati. Pada Akt 8 ini diperlihatkan paradoks Mutter Courage yang disebabkan adanya pengaruh dari kedua peran yang dijalankannya, yaitu sebagai ibu dan sebagai pedagang yang sekaligus membentuk pencitraan Mutter Courage. Sebagai ibu, tujuan Mutter Courage adalah melindungi dan menghindarkan anak-anaknya dari perang. Dalam konteks adegan pada Akt 8 ini, Mutter Courage telah berpisah dengan Eilif yang pergi untuk menjadi tentara dan kehilangan Schweizerkas yang mati ditembak. Hal ini yang menjadi alasan untuk Mutter Courage merasa lega bahwa perdamaian telah timbul, karena Mutter Courage berharap Eilif akan kembali untuk tinggal bersamanya lagi dan ia dapat kembali menjalankan perannya sebagai ibu terhadap Eilif. Akan tetapi, peran sebagai ibu ini kemudian mengalami benturan dengan perannya sebagai pedagang. Sebagai pedagang Mutter Courage memiliki tujuan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, dan untuk mencapai tujuan tersebut Mutter Courage menggantungkan hidupnya dari perang. Terhentinya perang akan membuat Mutter Courage tidak bisa berdagang lagi dan mengakibatkan Mutter Courage mendapat kerugian karena sebelumnya ia telah menyiapkan stok barang untuk dijual. Sebagai pedagang yang ingin memperoleh keuntungan, tentu Mutter Courage tidak ingin mengalami kerugian dan oleh karena itu bersedia melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan uang. Berdasarkan pertimbangan inilah Mutter Courage memutuskan untuk menjual barang dagangannya dan tidak menunggu Eilif meskipun awalnya ia tampak senang dan menunggu kedatangan Eilif, karena Mutter Courage tidak ingin kehilangan mata pencaharian sebagai pedagang yang membuatnya tidak bisa lagi menafkahi keluarganya. Pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan yang realistis ini tentu menunjukkan perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan, bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan hanya bisa pasrah terhadap keadaan, serta banyak bergantung pada laki-laki. Stereotip seperti ini disebabkan karena nilai-nilai femininitas yang harus membentuk *gender* perempuan pada tubuh dengan *sex* perempuan dan nilai-nilai maskulinitas membentuk *gender* laki-laki

pada tubuh dengan *sex* laki-laki. Menurut Judith Butler, *gender* memiliki sifat performatif yaitu *gender* terbentuk melalui perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dan mendapat penilaian dari orang di sekitar dengan kriteria berupa nilai-nilai femininitas dan maskulinitas tersebut. Akan tetapi dalam drama ini, Mutter Courage berhasil melawan stereotip mengenai perempuan karena *gender* atau identitasnya sebagai perempuan dibentuk oleh perilakunya tanpa mendapat pengaruh dari nilai-nilai femininitas, melainkan oleh faktor-faktor lain. Faktor paling utama dalam pembentukan *gender* Mutter Courage ini adalah perannya sebagai ibu dan sebagai pedagang, serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peran. Sebagai ibu, tujuan Mutter Courage adalah ingin melindungi anak-anaknya dari perang dan sebagai pedagang tujuannya adalah memperoleh untung sebanyak-banyaknya. Tujuan-tujuan ini yang mempengaruhi perilaku Mutter Courage dalam Akt ini. Faktor kedua, posisi Mutter Courage sebagai orangtua tunggal. Sebagai orangtua tunggal, Mutter Courage harus menjalani kedua perannya sendirian tanpa bantuan seorang suami dan membuatnya melakukan tindakan apa saja yang dianggapnya paling tepat untuk mencapai tujuannya baik sebagai ibu dan sebagai pedagang. Selain itu sebagai seorang ibu, Mutter Courage pernah lalai melindungi Eilif sehingga Eilif bisa dipengaruhi untuk menjadi seorang tentara dan karena perang tengah terhenti, tentu Mutter Courage berharap Eilif bisa kembali padanya dan ia bisa melindungi Eilif dengan lebih baik. Faktor ketiga yaitu latar perang. Perang menyebabkan Mutter Courage terfokus agar keluarganya bisa bertahan hidup, dalam arti terhindar dari perang serta tetap bisa mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hal yang sama dialami oleh orang sekitar Mutter Courage sehingga Mutter Courage tidak memiliki “juri” yang menilai tindakannya dengan nilai-nilai femininitas yang berlaku, karena orang-orang di sekitarnya juga sama terfokusnya untuk memikirkan cara bertahan hidup dalam perang.

Pencitraan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan realistik ini ditunjukkan lagi oleh Mutter Courage pada Akt 9. Pada Akt 9 ini, Koch mendapat kabar bahwa ibunya di Utrecht meninggal dan mewariskannya sebuah *Wirtshaus* (penginapan). Koch mengajak Mutter Courage untuk ikut dengannya ke Utrecht

[Der Koch: [...] *Plötzlich*: Ich hab einen Brief aus Utrecht, dass meine Mutter an der Cholera gestorben ist, und das Wirtshaus gehört mir. Da ist der Brief, wenns nicht glaubst. [...].

Mutter Courage liest den Brief: Lamb, ich bin das Herumziehen auch müd. Ich komm mir vor wie'n Schlachterhund, zieh's Fleisch für die Kunden und kriegt nix davon ab. Ich hab nix mehr zu verkaufen, und die Leut haben nix, das Nix zu zahl'n. [...]

[...]

Der Koch: Wir könnten das Wirtshaus aufmachen. Anna, überleg dirs. Ich hab heut meinen Entschluss gefasst, ich geh mit dir oder ohne dich nach Utrecht zurück, und zwar heut.]<sup>74</sup>

Koch memberi tahu pada Mutter Courage bahwa ia mendapat kabar mengenai kematian ibunya di Utrecht akibat kolera dan ibunya meninggalkan warisan berupa *Wirtshaus* dan karena itu Koch berniat untuk kembali ke Utrecht. Ketika Mutter Courage menyampaikan keluhan kesahnya bahwa ia merasa lelah selalu berpindah-pindah dan tidak mendapatkan keuntungan yang diinginkannya, Koch menawarkan Mutter Courage untuk ikut bersamanya ke Utrecht dan mengelola *Wirtshaus* tersebut. Mutter Courage mencoba mendiskusikan hal tersebut dengan Kattrin, akan tetapi si juru masak keberatan dengan keinginan Mutter Courage untuk membawa Kattrin ke Utrecht.

[Mutter Courage: Ich muss mit der Kattrin reden. [...]. Kattrin! Kattrin klettert aus dem Wagen. Kattrin, ich muss dir was mitteilen. Der Koch und ich woll'n nach Utrecht. Er hat eine Wirtschaft dort geerbt. Da hättest du einen festen Punkt und könntest Bekanntschaft machen. [...]. Sie zeigt nach links: Ich denk, wir entschliessen uns Kattrin.

[...]

Der Koch: Ich hab dich unterbrochen, weil das ist ein Missverständnis von deiner Seit, seh ich. Ich hab gedacht, das müsst ich nicht eigens sagen, weils klar ist. Aber wenn nicht, muss ich dirs halt sagen, dass du die mitnimmst, davon kann keine Rede sein. Ich glaub, du verstehst mich.

[...]

Mutter Courage: Koch, wie konnt sie allein mitn Wagen ziehn? Sie hat Furcht vorm Krieg. [...]. Ich hör sie stöhnen nachts. Nach Schlachten besonders. Was sie da steht in ihre Traum, weiss ich nicht. [...].<sup>75</sup>

<sup>74</sup> *Ibid.* hal 90-91

<sup>75</sup> *Ibid.* hal 92-93

Mutter Courage memberitahu Katrin mengenai rencana kepindahan ke Utrecht dan membujuk Katrin untuk ikut dengan iming-iming bahwa mereka tidak perlu berpindah-pindah lagi dan Katrin bisa mencari suami di sana. Akan tetapi Koch ternyata tidak menyetujui keinginan Mutter Courage untuk mengajak bersama mereka, menyebabkan terjadi perdebatan antara juru masak dan Mutter Courage karena Mutter Courage tidak ingin meninggalkan Katrin yang sangat takut dengan peperangan. Mutter Courage akhirnya memutuskan untuk tidak ikut serta ke Utrecht. Akan tetapi Katrin ternyata mendengar percakapan antara Mutter Courage dan Koch, kemudian berniat melarikan diri sebelum dicegah oleh Mutter Courage. Mutter Courage kemudian mengatakan pada Katrin bahwa mereka akan tetap berdagang di tengah perang dan tidak akan pergi ke Utrecht. Bahkan Mutter Courage mengatakan pada Katrin bahwa alasannya membatalkan niat ikut serta ke Utrecht adalah karena ia tidak ingin kehilangan kereta dagangnya.

[Mutter Courage: [...]. Glaub nicht, dass ich ihm deinetwegen den Laufpass gegeben hab. Es war der Wagen, darum. Ich trenn mich noch nicht vom Wagen, wo ich gewohnt bin, wegen dir ists gar nicht, e ist wegen dem Wagen. [...]. Jetzt machen wir beide weiter. Der Winter geht auch rum, wie alle andern. Spann dich ein, es könnt Schnee geben.]<sup>76</sup>

Awalnya Mutter Courage tidak ingin pergi ke Utrecht dan meninggalkan Katrin karena mengetahui bahwa Katrin tidak akan bisa bertahan sendirian di tengah perang karena ia sangat takut terhadap perang dan tidak akan sanggup menarik kereta dagang milik Mutter Courage seorang diri. Hal ini memperlihatkan bahwa Mutter Courage menjalankan perannya sebagai ibu yang bertujuan melindungi anaknya dari perang yang tengah berlangsung sekaligus menunjukkan bahwa Mutter Courage mengabaikan perannya sebagai pedagang. Sebagai pedagang tujuan Mutter Courage adalah memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dan memanfaatkan perang yang tengah berlangsung untuk mencapai tujuan tersebut. Ajakan si juru masak untuk ikut ke Utrecht sebenarnya merupakan peluang bagi Mutter Courage untuk tetap bisa mencapai tujuannya sebagai pedagang, setelah usaha dagang Mutter Courage di tengah perang mengalami kerugian akibat kemiskinan yang melanda. Akan tetapi di akhir Akt 9,

---

<sup>76</sup> *Ibid.* hal 97

Mutter Courage justru berkata pada Kattrin bahwa ia tidak ingin ke Utrecht bukan karena tidak ingin meninggalkan Kattrin, tetapi karena tidak ingin meninggalkan kereta dagangnya dan kemudian mengajak Kattrin untuk melanjutkan perjalanan. Sikap Mutter Courage ini juga menunjukkan kembali menunjukkan pencitraan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan realistis. Keputusan Mutter Courage untuk tetap tinggal bersama Kattrin memang dipengaruhi oleh perannya sebagai ibu, namun perannya sebagai pedagang juga memberikan pengaruh terhadap keputusannya tersebut karena Mutter Courage tidak ingin kehilangan kereta dagangnya. Keputusan Mutter Courage untuk tetap bersama Kattrin menunjukkan bahwa Mutter Courage ingin tetap menjaga Kattrin, sambil terus mencari peluang untuk berjualan dan mendapatkan keuntungan dari perang atau dengan kata lain, Mutter Courage ingin tetap menjalankan perannya sebagai ibu sekaligus sebagai pedagang di tengah-tengah perang karena Mutter Courage mengetahui bahwa Kattrin tidak mungkin bertahan sendirian di tengah perang tanpa perlindungan yang diberikan Mutter Courage terhadap dirinya dan tidak mampu menarik kereta dorong milik Mutter Courage sendirian dan berjualan di tengah perang, apalagi seperti yang telah disinggung sebelumnya Kattrin sangat takut terhadap perang. Perilaku Mutter Courage membentuk *gendernya* atau identitasnya sebagai perempuan mendapat pengaruh dari beberapa faktor. Faktor pertama, perannya sebagai ibu. Tujuan Mutter Courage sebagai ibu adalah ingin melindungi anak-anaknya dari perang, dan khususnya dalam Akt 9 ini Mutter Courage ingin melindungi Kattrin karena Kattrin adalah satu-satunya anak Mutter Courage yang masih tinggal dengannya sejak Eilif dan Schweizerkas tewas, dan karena Mutter Courage mengetahui bahwa Kattrin sangat menakuti perang dan tidak akan mampu bertahan di tengah perang sendirian seperti yang ia terangkan dalam dialognya dengan Koch bahwa Kattrin sering sekali mengigau dalam tidur.

Faktor kedua, status Mutter Courage sebagai orangtua tunggal. Mutter Courage harus melindungi Kattrin sendirian tanpa bantuan seorang suami, karena itu Mutter Courage harus melindungi Kattrin sendirian dan melakukan segala cara yang dianggapnya benar untuk bisa melindungi Kattrin. Faktor ketiga adalah situasi perang. Orang-orang yang berada dalam situasi perang akan terfokus untuk bisa mempertahankan dirinya dan keluarga dari perang yang tengah berlangsung,



dan dalam hal ini Mutter Courage mencoba menyelamatkan dirinya dan Kattrin dari perang dengan cara menjauhkan Kattrin dari bahaya perang sekaligus mencoba mengambil keuntungan dari perang yang tengah berlangsung. Situasi perang ini juga yang membuat Mutter Courage tidak memiliki sosok “juri” atau orang-orang yang menilai kesesuaian tindakannya dengan nilai-nilai femininitas, karena orang-orang di sekitar Mutter Courage lebih berfokus untuk bertahan hidup dibanding menilai perilaku orang lain. Akan tetapi keputusan Mutter Courage untuk tetap menjalani peran sebagai ibu dan pedagang dalam perang terbukti akan berakibat fatal pada Kattrin, seperti yang akan dibahas pada III.2

### III.1.3 Pencitraan Mutter Courage Sebagai Perempuan yang Mandiri

Dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini terdapat dua tokoh laki-laki yang terlibat cukup dalam dengan tokoh Mutter Courage. Mereka adalah Feldprediger dan Koch. Keduanya sama-sama mencoba menaruh hati pada Mutter Courage, akan tetapi Mutter Courage tidak menanggapi sikap Feldprediger dan Koch. Dalam interaksinya dengan Feldprediger dan Koch, Mutter Courage juga memperlihatkan sikap yang memberikan perlawanan terhadap stereotip perempuan. Interaksi antara Mutter Courage dan Feldprediger terjadi pada Akt 6. Ketika bercakap-cakap ini Mutter Courage mengeluarkan sebuah pipa dan mulai merokok. Feldprediger menyadari, pipa tersebut merupakan pipa milik juru masak dari resimen di Oxenstjerna yang dititipkan oleh Mutter Courage ketika ia melarikan diri untuk menghindari serangan tentara Katolik di Akt 3.

[Der Feldprediger: Was ist das für eine Stummelpfeif?

Mutter Courage: Halt eine Pfeif.

[...]

Der Feldprediger: Das ist die Stummelpfeif von dem Koch vom Oxenstjerna-Regiment.

Mutter Courage: Wenn Sies wissen, warum fragen Sie dann so scheinheilig?]<sup>77</sup>

Ketika melihat Mutter Courage mengisap pipa, Feldprediger merasa tertarik melihat pipa milik Mutter Courage dan tidak mempercayai kata-kata Mutter Courage bahwa pipa tersebut hanyalah pipa biasa. Feldprediger menyadari pipa itu milik Koch dari resimen Oxenstjerna. Feldprediger kemudian memberi peringatan kepada Mutter Courage untuk tidak jatuh hati kepada Koch.

[Der Feldprediger: Courage, ich warn Sie. Es ist meine Pflicht. Sie werden den Herrn kaum mehr zu Gesicht kriegen, aber das ist nicht schad, sondern Ihr Glück. Er hat mir keinen verlässlichen Eindruck gemacht. Im Gegenteil.

Mutter Courage: So? Er war ein netter Mensch.

Der Feldprediger: So, das nennen Sie einen netten Menschen? Ich nicht. [...]. Schauen Sie die Pfeif an, wenn Sie mir nicht glauben. Sie müssen zugeben, dass sie allerhand von seinem Charakter verrät.

Mutter Courage: Ich seh nix. Gebraucht ist sie.

Der Feldprediger: Durchgebissen ist sie halb. Ein Gewaltmensch. Das ist die Stummelpfeif von einem rücksichtiglosen Gewaltmenschen, das sehn Sie dran, wenn Sie noch nicht alle Urteilskraft verloren haben.]<sup>78</sup>

Feldprediger memperingatkan Mutter Courage untuk tidak jatuh hati kepada si juru masak karena Feldprediger tidak memiliki kesan yang positif terhadap juru masak. Ketika Mutter Courage mengemukakan pendapatnya bahwa ia merasa juru masak tersebut adalah orang yang baik, Feldprediger mencoba meyakinkannya dengan mengatakan bahwa juru masak tersebut adalah tipe laki-laki licik.

Kemudian Feldprediger menyuruh Mutter Courage untuk memeriksa pipa milik juru masak tersebut untuk membuktikan ucapannya. Menurut Feldprediger pipa tersebut sudah tergigit separuhnya, menandakan juru masak tersebut adalah tipe orang yang penuh kekerasan dan tidak mengenal belas kasihan. Setelah perdebatan tersebut, tiba-tiba Feldprediger menawarkan Mutter Courage untuk membangun sebuah hubungan yang lebih dekat dengan dirinya.

---

<sup>77</sup> *Ibid.* hal 69-70

<sup>78</sup> *Ibid.* hal 70

[Der Feldprediger: Courage, ich hab mir oft gedacht, ob Sie mit ihrem nüchternen Reden nicht nur eine warmherzige Natur verbergen. Auch sind Sie ein Mensch und brauchen Wärme.

Mutter Courage: Wir kriegen das Zelt am besten warm, wenn wir genug Brennholz haben.

Der Feldprediger: Sie lenken ab. Im Ernst, Courage, ich frag mich mitunter, wie es wär, wenn wir unsere Beziehung ein wenig enger gestalten würden. Ich mein, nachdem uns der Wirbelsturm der Kriegeszeiten so seltsam zusammengewirbt hat.

Mutter Courage: Ich denk, sie ist eng genug. Ich koche Ihnens Essen, und Sie betätigen sich und machen zum Beispiel Brennholz.

Der Feldprediger *tritt auf sie zu*: Sie wissen, was ich mit “enger” mein, das ist keine Beziehung mit Essen und Holzhacken und solche niedrigen Bedürfnisse. Lassen Sie Ihr Herz sprechen, verhärten Sie sich nicht.

[...].

Mutter Courage: Feldprediger, seien Sie gescheit. Sie sind mir sympathisch, ich möcht Ihnen nicht den Kopf waschen müssen. Auf was ich aus bin, ist, mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich betracht ihn nicht als mein, und ich hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten. [...].<sup>79</sup>

Feldprediger mulai mengajak Mutter Courage untuk membicarakan hal yang bersifat pribadi, yaitu Feldprediger ingin mengajak Mutter Courage untuk membangun hubungan yang lebih dekat. Menurut Feldprediger, hubungan “dekat” yang dimaksud olehnya bukanlah hubungan yang terjadi antara mereka selama ini, di mana Mutter Courage memasak makanan untuk Feldprediger sementara Feldprediger membantu membuatkan kayu bakar. Akan tetapi Mutter Courage menolak ajakan Feldprediger tersebut, karena Mutter Courage tidak memiliki pikiran untuk hal-hal yang bersifat pribadi dan hanya berfokus untuk mengurus anaknya dan dagang.

Dalam dialog ini dapat terlihat pencitraan Mutter Courage yang melawan stereotip tentang perempuan. Yang pertama terlihat ketika Mutter Courage mulai

---

<sup>79</sup> *Ibid.* hal 71-72

merokok di tengah percakapannya dengan Feldprediger. Salah satu stereotip paling populer mengenai perempuan ialah perempuan yang merokok merupakan perempuan kurang baik, sementara dalam drama ini Mutter Courage bisa menghisap pipa dengan bebasnya, tanpa takut pendapat orang di sekitarnya, dalam hal ini Feldprediger yang menjadi lawan bicaranya.

Yang kedua dapat terlihat dari resistensi Mutter Courage terhadap usaha Feldprediger merayu dirinya. Stereotip lain yang dilawan oleh Mutter Courage ialah stereotip perempuan identik dengan sifat sensitif dan menyukai hal-hal yang sifatnya romantis. Feldprediger mencoba mengajak Mutter Courage untuk mempunyai hubungan yang lebih dekat, karena menurutnya di balik ketangguhannya, Mutter Courage tetaplah seorang manusia yang membutuhkan kehangatan. Akan tetapi Mutter Courage menolak dengan alasan ia ingin memusatkan perhatiannya pada usaha dagangnya dan menghidupi keluarga seperti yang diucapkannya kepada Feldprediger (“Auf was ich aus bin, ist, mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich betrachte ihn nicht als mein, und hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten”).

Mutter Courage memperlihatkan bahwa perannya sebagai ibu sekaligus sebagai pedagang tidak membuatnya menjadi lemah dan butuh ditolong oleh laki-laki. Tetapi justru membuatnya menjadi lebih terfokus untuk mencapai tujuan yang diinginkannya baik sebagai ibu maupun pedagang dan membuat Mutter Courage tidak ingin lagi terlibat dalam urusan pribadi. Pencitraan Mutter Courage ini berhasil melawan stereotip mengenai perempuan dipengaruhi oleh perilaku yang ditunjukkan oleh Mutter Courage. Dalam konsep performatif Judith Butler, perilaku seseorang berfungsi untuk membentuk *gender* atau identitas seseorang. Perilaku ini membentuk *gender* dengan adanya penilaian dari orang-orang sekitar yang menggunakan nilai-nilai femininitas dan maskulinitas sebagai acuan.

Dalam drama ini, perilaku yang ditunjukkan oleh Mutter Courage tidak lagi terikat oleh nilai-nilai femininitas. Nilai-nilai femininitas dan maskulinitas menurut

Butler mendukung ideologi heteroseksual, sehingga nilai femininitas seolah harus ditemukan pada *sex* perempuan semata dan nilai maskulinitas harus ditemukan pada *sex* laki-laki. Sehingga *gender* perempuan akan ditemukan pada *sex* perempuan dan sebaliknya. Nilai-nilai femininitas dijadikan acuan untuk menilai tindakan seseorang dan menentukan kesesuaian antara *sex* dan *gender*, sehingga mendorong timbulnya stereotip *gender*. Dalam Akt 6 ini Mutter Courage memperlihatkan perilakunya tidak terikat oleh nilai-nilai femininitas tersebut, sehingga pembentukan *gendernya* tidak mendapat pengaruh dari nilai-nilai tersebut. Faktor yang mempengaruhi perilaku Mutter Courage antara lain adalah kedua perannya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang pedagang. Kedua peran ini masing-masing memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sebagai ibu, tujuan Mutter Courage adalah melindungi dan membesarkan anak-anaknya, sementara sebagai pedagang tujuan Mutter Courage adalah ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin.

Faktor kedua adalah status Mutter Courage sebagai orangtua tunggal. Mutter Courage tidak memiliki suami, karena itu ia bertanggung jawab penuh untuk merawat anak-anaknya dan mencari nafkah untuk keluarganya tanpa bantuan seorang suami, sehingga membuat Mutter Courage akan melakukan apa saja untuk bisa merawat anak-anaknya sekaligus mencari nafkah. Faktor ketiga adalah faktor perang. Mutter Courage menjalankan peran sebagai ibu dan sebagai pedagang ini di tengah perang. Dalam peperangan seseorang akan melakukan apa saja untuk bisa bertahan hidup. Hal sama dilakukan oleh Mutter Courage yang ingin diri dan keluarganya bisa bertahan dalam perang, yaitu dengan cara menghindarkan dirinya dan anak-anaknya dari situasi yang membuat mereka terkena bahaya serta mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu perang membuat orang di sekitar Mutter Courage tidak memberikan penilaian terhadap sikap Mutter Courage sehubungan dengan *gendernya*.

Seperti yang telah saya jabarkan, *gender* memiliki sifat performatif atau dibentuk melalui perilaku yang ditunjukkan seseorang, dan mendapat penilaian dari “juri” yaitu orang-orang di sekitar dengan menggunakan nilai-nilai femininitas dan

maskulinitas sebagai acuan. Akan tetapi dalam drama ini, orang di sekitar Mutter Courage yaitu Feldprediger tidak bertindak menjadi “juri” bagi Mutter Courage, sehingga perilaku Mutter Courage membentuk *gendernya* tanpa dibatasi oleh nilai-nilai femininitas. Contohnya ketika Mutter Courage mulai mengisap pipa milik Koch, Feldprediger memang menegur Mutter Courage. Akan tetapi teguran tersebut disebabkan karena Feldprediger melihat pipa yang dihisap Mutter Courage adalah pipa milik Koch dan Feldprediger tidak menyukai Koch, dan tidak mengaitkannya dengan posisi Mutter Courage sebagai perempuan.

Hal yang sama terjadi ketika Mutter Courage menolak ajakan Feldprediger untuk berhubungan lebih serius dan dekat, Feldprediger tidak memaksa Mutter Courage untuk menerimanya dengan mengatakan hal-hal seperti perempuan sudah sewajarnya menikah dan hal-hal lainnya. Ketiga faktor ini mempengaruhi pembentukan *gendernya* sehingga tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai femininitas. Karena ketiadaan nilai-nilai femininitas inilah pencitraan Mutter Courage berhasil melawan stereotip mengenai perempuan dan memiliki pencitraan sebagai perempuan yang mandiri.

Pencitraan perempuan mandiri ini kembali ditunjukkan oleh Mutter Courage pada Akt 8 ketika Mutter Courage berbincang dengan Feldprediger dan Koch. Awalnya Mutter Courage bercerita kepada Koch tentang bisnisnya yang sedang mengalami kebangkrutan. Koch kemudian menyalahkan Feldprediger atas nasihatnya terhadap Mutter Courage dan menyebabkan ketiganya terlibat pertengkaran.

[Mutter Courage: Koch, Sie treffen mich im Unglück. Ich bin ruiniert.

Der Koch: Was? Das ist aber ein Pech.

Mutter Courage: Der Friede bricht mirn Hals. Ich hab auf den Feldprediger sein Rat neulich noch Vorräte eingekauft. Und jetzt wird sich alles verlaufen, und ich sitz auf meine Waren.]<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.* hal 79

Ketika juru masak mengetahui bahwa Mutter Courage mengalami kerugian setelah mengikuti saran Feldprediger, juru masak tersebut menjelek-jelekkan Feldprediger dan menyebabkan terjadi pertengkaran antara Mutter Courage, juru masak dan Feldprediger.

[Der Koch: Wie können Sie auf den Feldprediger hörn? Wenn ich damals Zeit gehabt hätt, aber die Katolisch sind zu schnell gekommen, hätt ich Sie vor dem gewarnt.[...]. So, der führt bei Ihnen jetzt das grosse Wort.]

[...]

Der Feldprediger *hitzig*: Ich möcht wissen, was Sie das angeht?

[...]

Mutter Courage: Regen Sie sich nicht auf, der Koch sagt nur seine Privatmeinung, und Sie können nicht leugnen, dass Ihr Krieg eine Niete war.

[...]

Feldprediger: [...] denn dann seh ich, Sie wollen keinen Frieden, sondern Krieg, weil Sie Gewinne machen, aber vergessen Sie dann auch nicht den alten Spruch: “Wer mitn Teufel frühstucken will, muss ein langen Löffel haben!”<sup>81</sup> ]

Juru masak mengatakan pada Mutter Courage bahwa seharusnya Mutter Courage tidak mendengarkan kata-kata Feldprediger yang ternyata malah membuat Mutter Courage tidak bisa meneruskan usaha dagangannya. Feldprediger tersinggung dengan ucapan si juru masak dan ketika Mutter Courage membela si juru masak, Feldprediger menuding sikap Mutter Courage yang menggantungkan hidup dari perang sehingga membuatnya tidak menginginkan perdamaian terjadi. Mutter Courage membantah dengan menyatakan bahwa ia menggantungkan hidup dari usaha dagangannya, dan jawaban ini justru membuat Feldprediger semakin yakin bahwa Mutter Courage bergantung pada perang untuk hidup.

[Mutter Courage: Ich hab nix fürn Krieg übrig, und er hat wenig genug für mich übrig. [...].

---

<sup>81</sup> *Ibid.* hal 80-82

Der Feldprediger: Warum beklagen Sie sich dann über den Frieden, wenn alle Menschen aufatmen? Wegen paar alte Klamotten in Ihrem Wagen?

Mutter Courage: Meine Waren sind keine alte Klamotten, sondern davon leb ich, und Sie habens bisher auch.

Der Feldprediger: Also vom Krieg! Aha!]<sup>82</sup>

Dalam Akt 8, Mutter Courage menunjukkan lagi pencitraan perempuan yang mandiri dan tidak bergantung pada tokoh laki-laki yaitu Koch dan Feldprediger. Kedua tokoh ini sudah pernah menyatakan ketertarikan mereka pada Mutter Courage. Akan tetapi dalam Akt 8 ini, Mutter Courage tidak lantas berubah menjadi perempuan genit atau mencari perhatian Koch dan Feldprediger dan tetap menjadi perempuan mandiri dan tidak menunjukkan kelemahan di depan Koch dan Feldprediger.

Selain itu walaupun tengah mengalami kebangkrutan, Mutter Courage tidak lantas putus asa dan kehilangan akal namun tetap berusaha mencari cara untuk mencari cara agar ia tetap bisa mendapatkan uang. Begitu juga ketika Feldprediger mengecam sikap Mutter Courage yang menggantungkan hidup dari perang, Mutter Courage tidak terpengaruh dan tetap pada sikapnya untuk mencari uang. Pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan mandiri ini tentu menunjukkan perlawanan terhadap stereotip mengenai perempuan, bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan hanya bisa pasrah terhadap keadaan, serta banyak bergantung pada laki-laki. Dalam drama ini, Mutter Courage berhasil melawan stereotip mengenai perempuan karena *gender* atau identitasnya sebagai perempuan dibentuk oleh perilakunya tanpa mendapat pengaruh dari nilai-nilai femininitas, melainkan oleh faktor-faktor lain.

Faktor paling utama dalam pembentukan *gender* Mutter Courage ini adalah perannya sebagai ibu dan sebagai pedagang, serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peran. Sebagai ibu, tujuan Mutter Courage adalah ingin melindungi anak-anaknya dari perang dan sebagai pedagang tujuannya adalah memperoleh untung sebanyak-banyaknya. Tujuan-tujuan ini yang mempengaruhi perilaku Mutter Courage dalam Akt ini.

---

<sup>82</sup> *Ibid.* hal 82



Faktor kedua, posisi Mutter Courage sebagai orangtua tunggal. Sebagai orangtua tunggal, Mutter Courage harus menjalani kedua perannya sendirian tanpa bantuan seorang suami dan membuatnya melakukan tindakan apa saja yang dianggapnya paling tepat untuk mencapai tujuannya baik sebagai ibu dan sebagai pedagang. Selain itu sebagai seorang ibu, Mutter Courage pernah lalai melindungi Eilif sehingga Eilif bisa dipengaruhi untuk menjadi seorang tentara dan karena perang tengah terhenti, tentu Mutter Courage berharap Eilif bisa kembali padanya dan ia bisa melindungi Eilif dengan lebih baik.

Faktor ketiga, latar perang. Perang menyebabkan Mutter Courage terfokus agar keluarganya bisa bertahan hidup, dalam arti terhindar dari perang serta tetap bisa mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hal yang sama dialami oleh orang sekitar Mutter Courage sehingga Mutter Courage tidak memiliki “juri” yang menilai tindakannya dengan nilai-nilai femininitas yang berlaku, karena orang-orang di sekitarnya juga sama terfokusnya untuk memikirkan cara bertahan hidup dalam perang.

### **III.2 Paradoks dalam Karakter Mutter Courage dan Pengaruh Terhadap Tujuan yang Ingin Dicapainya**

Dalam menjalankan perannya sebagai ibu maupun sebagai pedagang, tindakan yang dilakukan Mutter Courage membentuk pencitraannya yang melawan stereotip mengenai perempuan. Selain membentuk pencitraan, tindakan-tindakan yang dilakukan Mutter Courage membentuk paradoks serta mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa Akt yang menunjukkan paradoks tersebut.

Paradoks dalam diri Mutter Courage ditunjukkan pertama kalinya pada Akt 1. Mutter Courage awalnya berusaha melindungi Eilif agar tidak bergabung dengan Feldwebel dan Werber untuk menjadi tentara. Akan tetapi Mutter Courage

melepaskan pengawasannya terhadap Eilif ketika Feldwebel bermaksud membeli barang dagangan Mutter Courage.

[Der Feldwebel: Ich fühl mich gar nicht wohl]

Der Werber: Vielleicht hast du dich schon verkühlt, wie du den Helm weggegeben hast im Wind. Verwickel sie in einen Handel. *Laut*: Du kannst dir die Schnalle ja wenigstens anschäun, Feldwebel. Die guten Leut leben vom Geschäft, nicht? He, ihr, der Feldwebel will die Schnalle kaufen!

Mutter Courage: Einen halben Gulden. Wert ist so eine Schnalle zwei Gulden. *Sie klettert wieder vom Wagen.*

[...]

Der Werber *zu Eilif*: Und dann heben wir einen unter Männern. Ich hab Handgeld bei mir, komm.

*Eilif steht unschlüssig.*

Mutter Courage: Dann ein halber Gulden.

[...]

Der Werber *hat Eilif untern Arm genommen und zieht ihn nach hinten mit sich fort*: Zehn Gulden auf die Hand und mutiger Mensch bist du und kämpfst für den König, und die Weiber reißen sich um dich. Und mich darfst du in die Fresse häun, weil ich dich beleidigt hab. *Beide ab.*

*Die stumme Kattrin springt vom Wagen und stößt rauhe Laute aus.*

Mutter Courage: [...]. *Beißt in den halben Gulden.* Ich bin mißtrauisch gegen jedes Geld. Ich bin ein gebranntes Kind, Feldwebel. Aber die Münz ist gut. Und jetzt fahrn wir weiter. Wo ist der Eilif?

Schweizerkas: Der ist mitm Werber weg.

Mutter Courage *steht ganz still, dann*: Du einfältiger Mensch. *Zu Kattrin*: Ich weiß, du kannst nicht reden, du bist unschuldig.

Der Feldwebel: Kannst selber einen Schluck nehmen, Mutter. So geht es eben. Soldat ist nich das Schlechteste. Du willst vom Krieg leben, aber dich und die Deinen willst du draußen halten, wie?

Mutter Courage: Jetzt muß du mit deinem Bruder ziehn, Kattrin]<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid.* hal 17-19

Dialog di atas menunjukkan, peran sebagai pedagang membuat Mutter Courage menjadi terfokus untuk mendapatkan uang dengan menjual sabuk kepada si tentara perekrut. Tentara perekrut dan sersan sengaja mengalihkan perhatian Mutter Courage dengan membeli barang dagangannya, dan Mutter Courage segera terlibat dengan tawar-menawar dengan si tentara perekrut dan akibatnya ia tidak lagi memperhatikan dan melindungi Eilif dari sersan yang terus berusaha membujuk Eilif untuk menjadi tentara. Saat Katrin, putrinya yang bisu berteriak-teriak untuk memberitahu bahwa Eilif sudah pergi bersama si sersan, Mutter Courage tidak mengindahkan teriakan Katrin karena terlalu sibuk melakukan transaksi jual-beli bersama si tentara perekrut. Bahkan ketika Mutter Courage menyadari bahwa Eilif sudah pergi bersama si sersan, ia tidak berusaha mengejar atau melakukan apapun untuk mencegah Eilif pergi.

Sikap Mutter Courage yang membiarkan Eilif pergi ini bukan berarti karena ia tidak ingin lagi menjalankan perannya sebagai ibu, melainkan karena ia menyadari bahwa kepergian Eilif adalah konsekuensi dari perannya sebagai pedagang yang menyebabkannya harus mengesampingkan perannya sebagai ibu. Peran sebagai pedagang yang bertujuan untuk mendapatkan uang ini yang kemudian membuat Mutter Courage harus meninggalkan perannya sebagai ibu untuk sementara sehingga ia lengah mengawasi Eilif. Hal ini dipertegas dengan keputusan Mutter Courage untuk tetap melanjutkan perjalanan bersama Schweizerkas dan Katrin setelah mendengar ejekan si tentara perekrut tentang sikap Mutter Courage yang ingin mendapat uang dari perang namun tidak ingin melibatkan dirinya dan keluarganya dalam perang (“Du willst vom Krieg leben, aber dich und die Deinen willst du draußen halten, wie?”). Sikap Mutter Courage yang memutuskan untuk melanjutkan perjalanan tanpa Eilif menunjukkan bahwa ia menyadari dua peran yang dijalannya yaitu sebagai ibu dan pedagang akan membuatnya menghadapi situasi yang membuatnya harus meninggalkan peran yang satu untuk menjalani peran yang lain.

Konflik kepentingan antara dua peran ini menimbulkan paradoks pada karakter Mutter Courage. Mutter Courage yang awalnya berusaha keras melindungi

Eilif agar tidak bergabung dengan dua tentara tersebut dalam sekejap menjadi lalai karena terlibat transaksi dengan tentara yang ingin membeli sabuk miliknya dan bahkan tidak melakukan apa-apa untuk mengejar Eilif. Adegan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada penonton bahwa usaha Mutter Courage untuk menghidupi keluarganya dalam perang tidak membuat keluarganya bahagia, namun justru menimbulkan kerugian yaitu Mutter Courage harus kehilangan seorang anaknya.

Paradoks kembali ditunjukkan pada Akt 3, ketika Schweizerkas, putra keduanya ditangkap oleh pasukan Katolik. Mutter Courage yang awalnya menekankan pada Schweizerkas mengenai pentingnya kejujuran justru menganggap Schweizerkas bodoh karena terlalu memegang teguh nilai kejujuran tersebut. Dalam sikap Mutter Courage ini juga ditunjukkan bahwa dalam perang, nilai moral seperti kejujuran bisa diputarbalik seandainya.

*[Man hört von hinten Stimmen. Die beiden Männer bringen Schweizerkas.]*

Schweizerkas: Lasst mich los, ich hab nix bei mir. Verrenkt mir nicht das Schulterblatt, ich bin unschuldig.

Der Feldwebel: Der gehört hierher. Ihr kennt euch.

Mutter Courage: Wir? Woher?

Schweizerkas: Ich kenn sie nicht. Wes weiss, wer das ist, ich hab nix mit ihnen zu schaffen. Mag sein, dass ich mich da sitzen gesehen habt, versalzen wars auch.

Der Feldwebel: Wer seid ihr, he?

Mutter Courage: Wir sind ordentliche Leut. Das ist wahr, er hat hier ein Essen gekauft. Es war ihm zu versalzen.

Der Feldwebel: Wollt ihr etwa tun, als kennt ihr ihn nicht?

Mutter Courage: Wie soll ich ihn kennen? [...]. Bist du ein Held?

Schweizerkas: Gar nicht.]<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Bertolt Brecht, *Op.cit.*, hal. 44

Schweizerkas tertangkap dan menolak mengakui bahwa ia mengenal Mutter Courage, Feldprediger dan Kattrin. Schweizerkas mengatakan bahwa ia hanya menumpang makan di tempat Mutter Courage. Kebohongan Schweizerkas ini juga didukung Mutter Courage yang mengatakan ia tidak mengenal Schweizerkas dan Schweizerkas hanya menumpang makan di tempatnya. Feldwebel yang menangkap Schweizerkas menjelaskan bahwa ia tengah mencari-cari orang yang membawa peti berisi uang resimen.

[Der Feldwebel: [...]. *Zum Schweizerkas*: Du hast was weggetragen. Am Fluss musst du versteckt haben. Der Rock ist dir so herausgestanden, wie du von hier bist.

Mutter Courage: Was wirklich der?

Schweizerkas: Ich glaub, ihr meint einen andern. Ich hab einen springen gesehn, dem ist der Rock abgestanden. Ich bin der falsche.

Mutter Courage: Ich glaub auch, es ist ein Missverständnis, das kann vorkommen. Ich kenn mich aus auf Menschen, davon habt ihr gehört, mich kennen alle, und ich sag euch, der sieht redlich aus.

Der Feldwebel: Wir sind hinter der Regimentkass vom Zweiten Finnischen her. Und wir wissen, wie der ausschaut, der sie in Verwahrung hat. Wir haben ihn zwei Tag gesucht. Du bists.

Schweizerkas: Ich bins nicht.

Der Feldwebel: Und wenn du sie nicht rausrückst, bist du hin, das weisst du. Wo ist sie?]<sup>85</sup>

Der Feldwebel mengenali Schweizerkas sebagai juru hitung yang bekerja di resimennya, akan tetapi Schweizerkas menyatakan Feldwebel salah menangkap orang. Mutter Courage berusaha membantu Schweizerkas dengan mengatakan bahwa ia merasa Schweizerkas adalah orang yang jujur. Ketika Feldwebel menanyakan pada Schweizerkas apakah ia pernah melihat peti yang dimaksud, Mutter Courage mencoba membantu Schweizerkas.

[Mutter Courage *dringlich*: Er würde sich doch herausgeben, wenn er sonst hin wär. Auf der Stell würd er sagen, ich hab sie, ihr seid die Stärkeren. So

---

<sup>85</sup> *Ibid.* hal 45

dumm ist er nicht. Red doch, du dummer Hund, der Herr Feldwebel gibt dir eine Gelegenheit.

Schweizerkas: Wenn ich sie nicht ab!

Der Feldwebel: Dann komm mit. Wir werdens herausbringen.

*Sie führen ihn ab.]*<sup>86</sup>

Melalui dialog antara Mutter Courage, Schweizerkas dan Der Feldwebel di atas, saya kembali menemukan paradoks dalam drama ini. Schweizerkas yang sebelumnya dikenal dengan sikapnya yang jujur melakukan kebohongan ketika ditangkap oleh Feldwebel, yaitu dengan mengatakan bahwa ia tidak mengenal Mutter Courage, Kattrin dan Feldprediger. Kebohongan Schweizerkas ini didukung oleh Mutter Courage, dengan tujuan membantu Schweizerkas agar tidak tertangkap oleh Feldwebel. Akan tetapi ketika Feldwebel tidak mempercayai kebohongan Schweizerkas, Mutter Courage justru meminta Schweizerkas untuk mengungkapkan dengan jujur mengenai keberadaan peti uang tersebut.

Saya berkesimpulan bahwa paradoks dalam dialog pada Akt 3 ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perang dapat menumbuhkan sikap oportunist pada diri orang-orang yang berada di dalamnya. Paradoks ini juga mempertajam paradoks yang telah muncul ketika Mutter Courage memarahi Schweizerkas. Ketika memarahi Schweizerkas mengenai sikapnya yang jujur, paradoks yang timbul adalah nilai moral seperti kejujuran menjadi tidak berarti dalam situasi perang. Sementara paradoks yang timbul dalam adegan ini adalah orang dapat dengan mudah mengabaikan dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut, sesuai situasi yang dialami orang-orang tersebut.

[Yvette zurück zur Courage: Mein Freund täts mir raten. Schreiben Sie mir eine Quittung aus und dass der Wagen mein ist, wenn die zwei Wochen um sind, mit allem Zubehör, wir gehens gleich durch, die zweihundert Gulden bring ich später. [...]. *Sie klettert auf den Wagen.* Stiefel sinds aber wenige.

Mutter Courage: Yvette, jetzt ist keine Zeit, deinen Wagen durchzugehen, wens deiner ist. Du hast mir versprochen, dass du mit dem Feldwebel redest

---

<sup>86</sup> *Ibid.* hal 45

wegen meinem Schweizerkas, da ist keine Minut zu verlieren, ich hör in einer Stunde kommt es vors Feldgericht.

Yvette: Nur noch die Leinenhemden möcht ich nachzählen.

Mutter Courage *zieht sie am Rock herunter*: Du Hyänenvieh, es geht um Schweizerkas. Und kein Wort, von wem das Angebot kommt tu; als seis dein Liebster in Gottes Namen, sonst sind wir alle hin, weil wir ihm Vorschub geleistet haben.

[...]

*Sie schiebt Yvette weg.*<sup>87</sup>

Mutter Courage memaksa Yvette untuk menemui Feldwebel dan bernegosiasi mengenai jumlah uang yang harus diserahkan Mutter Courage sebagai tebusan Schweizerkas. Feldprediger kemudian menanyakan kepada Mutter Courage cara untuk mereka bertahan setelah kereta dagang Mutter Courage digadaikan.

[Der Feldprediger: Ich wollt Ihnen nix dreinreden, aber wovon wolln wir leben? Sie haben eine erwerbsunfähige Tochter aufm Hals.

Mutter Courage: Ich rechn mit der Regimentkass, Sie Siebengescheiter. Die Spesen werden sie ihm doch wohl bewiligen.

Der Feldprediger: Aber wird sies richtig ausrichten?

Mutter Courage: Sie hat doch ein Interesse daran, dass ich ihre zweihundert ausgeb und sie den Wagen bekommt. Sie ist scharf drauf, wer weiss, wie lang ihr Obrist bei der Stange bleibt. [...]. Ich denk, sie werden ihn uns herausgeben. Gott sei Dank sind sie bestehlich. Sie sind doch keine Wölf, sondern Menschen und auf Geld aus. Die Bestechlichkeit ist bei die Menschen dasselbe wie beim lieben Gott die Barmherzigkeit. Bestechlichkeit ist unsre einzige Aussicht. [...]

[...]

[Yvette: Sie werdens nicht machen. Der Einäugiger ist sowieso in Eil und schaut immer hinter sich, so aufgeregt ist er. Soll ich nicht lieber die ganzen zweihundert geben?

Mutter Courage *verzweifelt*: Ich kanns nicht geben. Dreißig Jahr hab ich gearbeitet. Die ist schon fünfundzwanzig und hat noch kein Mann. [...]. Sag hundertzwanzig, oder es wird nix draus.

---

<sup>87</sup> *Ibid* 49-50

Yvette: Sie müßens wissen. *Schnell ab.*

[...]<sup>88</sup>

Mutter Courage memberitahukan kepada Feldprediger bahwa ia akan menggunakan uang dari kotak uang resimen yang disimpan oleh Schweizerkas untuk menebus Schweizerkas. Dengan begitu, ia tidak perlu menjual ataupun menggadaikan kereta dagangnya pada Yvette. Mutter Courage menyatakan pendapatnya bahwa para tentara yang menahan Schweizerkas mudah untuk disogok, bahkan menyatakan bahwa kebiasaan untuk melakukan korupsi adalah sifat dasar manusia.

Di satu sisi Mutter Courage ingin menyelamatkan Schweizerkas dari ancaman hukuman, namun di sisi lain ia tidak ingin kehilangan kereta dagangnya. Saya menyimpulkan dalam bagian drama ini terjadi konflik antara peran Mutter Courage sebagai ibu dan sebagai pedagang yang mengharuskan Mutter Courage untuk mendahulukan salah satu peran saja, akan tetapi Mutter Courage menginginkan untuk tetap bisa menjalani kedua peran itu dan menolak mengorbankan salah satunya. Paradoks ini kembali menunjukkan kepada penonton bahwa perang perlahan-lahan akan membuat manusia kehilangan rasa kemanusiaannya, bahkan seorang ibu tidak ingin menjual kereta dagangnya walaupun uang hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk membebaskan anaknya sendiri. Selain itu adegan ini menunjukkan bahwa Mutter Courage tidak akan bisa menjauhkan anak-anaknya dari perang sekaligus berharap memperoleh untung dari perang tersebut, karena akan menghadapi situasi ketika kedua keinginannya tersebut mengalami konflik yang membuatnya harus memilih.

Paradoks kembali ditunjukkan Mutter Courage pada Akt 6. Pada Akt ini Mutter Courage memerintahkan Kattrin untuk mencari barang dagangan di pusat kota. Tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage ini terbukti berakibat fatal karena Kattrin kembali dalam keadaan terluka walaupun berhasil membawa banyak barang.

---

<sup>88</sup> *Ibid.* hal 52



[Mutter Courage: [...]. Was ist das? *Sie steht auf. Herein Katrin, atemlos, mit einer Wunde über Stirn und Auge. Sie schleppt allerlei Sachen, Pakete, Lederzeug, eine Trommel usw.*

Mutter Courage: Was ist, bist du überfalln worden? Aufn Rückweg? Sie ist aufn Rückweg überfalln worden! Wenn das nicht Reiter gewesen ist, der sich bei mir besoffen hat! Ich hätt dich nie gehn lassen solln. [...]. Das ist nicht Schlimm, die Wund ist nur eine Fleischwund. [...]. Sie sind schlimmer als die Tier. *Sie verbindet die Wunde.*<sup>89</sup>

Katrin kembali sambil membawa beberapa barang serta dalam keadaan terluka di dahi dan mata, karena dalam perjalanan pulang dia diserang oleh seorang tentara mabuk. Ironisnya ternyata tentara yang menyerang Katrin tersebut mabuk setelah meminum *Branntwein* (sejenis minuman beralkohol) yang dibeli dari Mutter Courage. Dalam dialog ini terlihat penyesalan Mutter Courage karena menyuruh Katrin pergi, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena tentara yang menyerang Katrin .

Di sini terlihat bahwa peran Mutter Courage sebagai pedagang mempengaruhi cara Mutter Courage menjalankan perannya sebagai ibu. Tujuan Mutter Courage sebagai pedagang membuat Mutter Courage menyuruh Katrin pergi mencari barang-barang berharga untuk bisa dijual, dan ternyata Katrin harus pulang dengan keadaan terluka. Keadaan Katrin yang terluka ini memperlihatkan ternyata Mutter Couraga gagal melindungi anaknya, dan kegagalan tersebut bersumber dari dirinya sendiri karena ia ingin mendahulukan perannya sebagai pedagang. Hal ini dipertegas oleh kata-katanya (“Wenn das nicht der Reiter gewesen ist, der sich bei mir besoffen hat!”), ia tidak bisa membalas perbuatan tentara yang menyerang Katrin tersebut karena tentara tersebut membeli minuman dagangannya, yang berarti tentara tersebut membantu Mutter Courage untuk mewujudkan tujuannya sebagai pedagang yaitu mendapatkan keuntungan. Paradoks ini kemudian semakin kuat ketika Mutter Courage mengutuk perang yang dianggapnya membuat Katrin menderita.

[Der Feldprediger: Die Sachen hat sie sich nicht nehmen lassen.

---

<sup>89</sup> *Ibid.* hal 72

Mutter Courage: Ich hätt's ihr vielleicht nicht einschärfen soll'n. Wenn ich wüßt, wie es in ihrem Kopf aussieht! [...]. Ich konnt nicht herausbringen, was sie erlebt hat. Ich hab mir eine Zeitlang den Kopf zerbrochen. *Sie nimmt die von Katrin gebrachten Waren und sortiert sie zornig.* Das ist der Krieg! Eine schöne Einnahmequell!

*Man hört Kanonenschüsse.*

Der Feldprediger: Jetzt begraben sie en Feldhauptmann. Das ist ein historischer Augenblick.

Mutter Courage: Mir ist ein historischer Augenblick, daß sie meiner Tochter übers Aug geschlagen haben. Die ist schon halb kaputt, einen Mann kriegt sie nicht mehr, und dabei so ein Kindernarr, stumm ist sie auch wegen dem Krieg, ein Soldat hat ihr als klein was in den Mund geschoppt. Den Schweizerkas seh ich nicht mehr, und wo der Eilif ist, das weiß Gott. Der Krieg soll verflucht sein. ]<sup>90</sup>

Dalam dialog ini Mutter Courage tengah mengobati luka yang dialami Katrin dan mengatakan luka tersebut akan meninggalkan bekas. Mutter Courage dengan marah meratapi keadaan Katrin yang menunggu selesainya perang untuk kemudian mendapatkan suami, namun sekarang tidak akan mendapat kesempatan untuk mendapatkan seorang suami dan memiliki anak karena tidak akan ada laki-laki yang tertarik pada dirinya. Mutter Courage mengutuk perang yang dianggapnya membuat Katrin menderita, dimulai ketika Katrin menjadi bisu karena ulah seorang tentara serta membuat Eilif pergi dan Schweizerkas tewas. Dari dialog ini bisa terlihat sikap Mutter Courage tidak lagi mendapat pengaruh dari peran sebagai pedagang, melainkan peran sebagai ibu.

Tujuan yang diinginkan Mutter Courage adalah melindungi anak-anaknya, dan karena Katrin terluka karena diserang merupakan bukti bahwa Mutter Courage gagal mencapai tujuannya tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya paradoks dalam cara Mutter Courage menyikapi perang sehubungan dengan dua peran yang dijalannya. Sebagai pedagang, Mutter Courage menggantungkan kelangsungan usahanya pada perang yang berlangsung dan sementara sebagai ibu, Mutter Courage justru mengutuk perang karena dianggapnya membuat anak-anaknya berada dalam

---

<sup>90</sup> *Ibid* hal. 73-74

bahaya. Paradoks dalam Akt 6 ini dipertegas oleh pernyataan Mutter Courage lewat lagu yang dinyanyikannya pada Akt 7.

[Mutter Courage: Ich lass mir den Krieg von euch nicht madig machen. Es heisst, er verteilt die Schwachen, aber die sind auch hin im Frieden. Nur, der Krieg nährt seine Leut besser.

*Sie singt:*

Und geht er über deine Kräfte  
Bist du beim Sieg halt nicht dabei  
Der Krieg ist nix als die Geschäfte  
Und statt mit Käse ists mit Blei.

Und was möcht schon Sesshaftwerden nützen. Die Sesshaften sind zürst hin.

*Sie singt:*

So mancher wollt so manches haben  
Was es für manchen gar nicht gab:  
Er wollt sich schlau ein Schlupfloch graben  
Und grub sich nur ein frühes Grab.  
Schon manchen sah ich sich abjagen  
In Eil nach einer Ruhestatt—  
Liegt er dann dirn, mag er sich fragen  
Warums ihn so geeilet hat.

*Sie ziehen weiter.]*<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.* hal 75

Akt 7 ini hanya menampilkan monolog nyanyian Mutter Courage. Dalam monolognya, Mutter Courage menyampaikan ia tidak akan membiarkan perang membuat dirinya menderita dan meskipun perang memudahkan orang-orang yang berada di dalamnya untuk mencari makan, meski perang itu sendiri membinasakan kaum lemah. Mutter Courage juga menyatakan bahwa tidak ada gunanya untuk menetap di sebuah tempat karena orang-orang yang memilih untuk menetap akan menjadi yang pertama pergi atau menjadi korban perang. Mutter Courage dalam nyanyiannya menyatakan bahwa perang hanyalah sebuah tempat untuk berdagang.

Speirs dalam Hutchinson (2002: 201) menyatakan bahwa Akt 7 ini menguatkan paradoks dalam diri Mutter Courage yang sudah ditunjukkan pada Akt 6 ketika Mutter Courage mendapati Kattrin pulang dalam keadaan terluka dan mengutuk perang yang tengah berlangsung. Pada Akt 6 ketika Kattrin terluka setelah mengambil barang-barang dari kota, Mutter Courage mengutuk peperangan yang tengah berlangsung karena menganggap perang telah membuat anaknya menderita, sementara dalam Akt 7 ini, Mutter Courage justru menyatakan akan terus berdagang di tengah peperangan demi mendapat keuntungan yang besar dan seolah lupa dengan luka-luka yang dialami Kattrin pada kejadian di Akt 6.<sup>92</sup>

Pada Akt 6 telah ditunjukkan paradoks dalam diri Mutter Courage, yaitu pada awalnya Mutter Courage berniat untuk menambah stok barang dagangannya setelah mengetahui dari Feldprediger bahwa perang tidak akan selesai dalam waktu dekat, karena merasa bahwa ia akan terus mendapat untung dari berdagang di tengah perang. Akan tetapi kemudian Mutter Courage justru mengutuk perang yang terjadi setelah Kattrin terluka karena diserang tentara yang mabuk. Dalam Akt 7 ini, paradoks tersebut kembali dikuatkan dengan sikap Mutter Courage yang menyatakan bahwa ia akan berpindah tempat demi menjalankan usaha dagangannya di tempat lain dan mendapat keuntungan yang lebih banyak. Saya menyimpulkan bahwa paradoks dalam Akt 7 ini muncul karena ketika menyampaikan monolog dan nyanyiannya pada Akt ini, Mutter Courage menjalankan perannya sebagai pedagang. Sementara di Akt

---

<sup>92</sup> Peter Hutchinson, ed. *Op.cit.*, hal. 201

6, Mutter Courage mengutuk perang karena dipengaruhi oleh perannya sebagai ibu dan tujuannya untuk melindungi anak-anaknya.

Paradoks dalam diri Mutter Courage ini menampilkan adanya konflik kepentingan antara perannya sebagai ibu dan sebagai pedagang yang memperlihatkan pada penonton bahwa seseorang yang memanfaatkan perang untuk memperoleh keuntungan seperti yang dilakukan oleh Mutter Courage akan terus memanfaatkan perang demi keuntungannya sendiri, bahkan kemudian melupakan bahwa perang yang sama telah membuat anak perempuannya terluka. Dengan kata lain Mutter Courage akan terus memanfaatkan perang untuk memperoleh tujuan yang diinginkannya sebagai pedagang, dan tanpa sadar mengabaikan tujuannya sebagai ibu yang ingin melindungi anaknya.

Pada Akt 9 telah dijelaskan bahwa Mutter Courage memutuskan untuk tetap bersama Kattrin dan tetap berjualan di saat perang. Keputusan ini ternyata berakibat fatal karena Kattrin terbunuh oleh pasukan Katolik ketika mencoba mengingatkan penduduk kota Halle akan serbuan pasukan Katolik tersebut. Setelah kehilangan ketiga anaknya, Mutter Courage terpaksa melanjutkan perjalanan sendiri.

*[Vor dem Planwagen hockt Mutter Courage bei ihrer Tochter. Die Bauersleute daneben.*

Mutter Courage: Jetzt schläft sie.

Die Bäuerin: Sie schläft nicht, Sie müßens einsehen, sie ist hinüber.

Die Bauer: Und Sie selber müssen los endlich. Da sind die Wölf, und was schlimmer ist, die Marodöre.

[...]

Die Bäuerin: Habens denn niemand sonst? Wos hingehen könnten?

Mutter Courage: Doch, einen. Den Eilif.

[...]

Die Bäuerin *gibt ihr ebenfalls mit einer Verbeugung die Hand. Im Abgehen:* Eilen Sie sich!

Mutter Courage *spannt sich vor dem Wagen*: Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muss wieder in'n Handel kommen.]<sup>93</sup>

Dalam Akt 12 ini ditunjukkan bahwa Mutter Courage berencana melanjutkan perjalanan dengan mendorong kereta dagangnya sendirian dan berharap akan bertemu dengan Eilif. Hal ini menunjukkan paradoks yang terjadi dari Akt 8, ketika Mutter Courage lebih memilih untuk berjualan dibanding menunggu kehadiran Eilif dan akibatnya tidak mengetahui sama sekali bahwa Eilif sudah tewas dieksekusi mati. Selain itu Mutter Courage mengatakan ia harus membeli banyak stok dagangan karena keretanya mulai kosong dan ia akan segera mulai berjualan kembali di tempat lain. Saya melihat bahwa adegan pada Akt 12 ini bermaksud menunjukkan bahwa Mutter Courage tidak kunjung belajar dari kejadian yang menimpa ketiga anaknya akibat keinginannya untuk hidup dari perang. Keinginan Mutter Courage untuk mencari uang dan menghidupi anak-anaknya dari perang harus dibayar mahal, yaitu ia justru kehilangan anak-anaknya dalam perang akibat tindakan-tindakan yang dilakukannya sendiri.

Saya juga berpendapat bahwa hal yang terjadi dalam Akt 12 ini bermaksud menunjukkan kepada penonton tentang inti dari paradoks yang dialami oleh Mutter Courage dalam drama ini, yaitu selama Mutter Courage akan selalu mengorbankan sesuatu dalam hidupnya selama ia masih bersikeras untuk hidup dari perang yang berlangsung. Pada Akt 1 Feldweibel mengatakan jika Mutter Courage ingin hidup dari perang, ia juga harus “memberikan” sesuatu untuk perang tersebut (“Will vom Krieg leben. Wird ihm wohl muessen auch was geben). Kejadian yang menimpa Mutter Courage sepanjang drama ini menjadi pembuktian dari kata-kata Feldweibel terhadap Mutter Courage, bahwa Mutter Courage akan tetap mendapatkan konsekuensi dari keputusannya untuk mengasuh ketiga anaknya dan mencari nafkah dari perang dan ternyata sampai akhir drama Mutter Courage tidak kunjung menyadari hal tersebut.

---

<sup>93</sup> Bertolt Brecht, *op.cit.*, hal. 106-107

## BAB IV

### KESIMPULAN

Performatifitas *gender* adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Judith Butler, seorang feminis posmodern asal Amerika Serikat. Melalui performatifitas *gender* ini Butler membantah konsep yang menyatakan bahwa *gender* adalah makna budaya dari *sex* atau *gender* merupakan bentukan budaya. Menurut Butler, *gender* bersikap performatif atau merupakan sebuah pertunjukan yang dibentuk melalui perilaku dan tindakan seseorang. Butler mengibaratkan *gender* seperti pertunjukan *drag queen* atau kontes waria, yaitu para peserta tampil semirip mungkin dengan perempuan dan mendapat penilaian dari juri. Para juri ini kemudian menentukan pemenang berdasarkan kesesuaian penampilan, serta gerak-gerik peserta dengan kriteria yang mereka miliki. Hal serupa menurut Butler terjadi dalam proses pembentukan *gender* seseorang, yaitu terbentuk dari tindakan dan perilaku seseorang yang dinilai oleh orang-orang di sekitarnya dengan kriteria berupa nilai-nilai maskulinitas dan femininitas yang mendukung ideologi heteroseksual. Karena mendukung ideologi heteroseksual, nilai femininitas seolah harus ditemukan pada *sex* perempuan dan membentuk *gender* perempuan dan nilai maskulinitas seolah harus ditemukan pada *sex* laki-laki dan membentuk *gender* laki-laki meskipun sebenarnya *gender* perempuan tidak harus selalu ditemukan pada *sex* perempuan dan sebaliknya. Pandangan bahwa *gender* perempuan harus ditemukan pada *sex* perempuan dan *gender* laki-laki harus ditemukan pada *sex* laki-laki kemudian menyebabkan munculnya stereotip *gender*, baik mengenai perempuan maupun mengenai laki-laki.

Dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, Mutter Courage sebagai tokoh utama berhasil menunjukkan perlawanan terhadap stereotip-stereotip mengenai perempuan. Mutter Courage memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu dan sebagai pedagang yang berjualan di tengah Perang 30 Tahun yang tengah berlangsung. Dua peran Mutter Courage ini menunjukkan perlawanan terhadap

stereotip bahwa perempuan hanya identik dengan hal-hal domestik seperti mengurus rumah dan keluarga, sementara urusan mencari nafkah adalah tugas laki-laki. Melalui dua perannya ini Mutter Courage memperlihatkan bahwa perempuan mampu mencari nafkah. Selain itu Mutter Courage juga menunjukkan perlawanan terhadap stereotip bahwa dalam perang perempuan adalah sosok yang lemah dan hanya bergantung pada laki-laki, karena dalam drama ini Mutter Courage mampu menjalankan kedua perannya tersebut di tengah perang yang tengah melanda.

Peran Mutter Courage sebagai ibu dan sebagai pedagang ini mempengaruhi tindakan dan perilakunya sehingga membentuk gender atau identitasnya yang tidak lagi terikat dengan nilai-nilai femininitas. Hal ini yang kemudian membentuk pencitraan-pencitraan yang melawan stereotip mengenai perempuan. Yang pertama adalah pencitraan Mutter Courage sebagai sosok ibu yang tegas. Dalam interaksi antara Mutter Courage dan ketiga anaknya; Eilif, Schweizerkas dan Katrin, dapat terlihat bahwa Mutter Courage tidak memperlakukan anak-anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, tetapi dengan cara yang tegas. Sebagai contoh ketika Mutter Courage melarang Feldweibel dan Werber untuk mengajak Eilif, putra sulungnya, untuk bergabung menjadi tentara. Mutter Courage tidak menunjukkan sikap lemah atau memelas kepada Feldweibel dan Werber, melainkan menolak dengan tegas dan bahkan tidak segan menodongkan pisau kepada mereka. Ketika Eilif menantang Feldweibel dan Werber untuk berkelahi, Mutter Courage justru memarahi Eilif dan menyuruhnya untuk diam saja. Pencitraan ini diperkuat ketika Eilif tetap memutuskan untuk menjadi tentara dan meninggalkan Mutter Courage. Dua tahun setelah kepergian Eilif, Mutter Courage kembali bertemu dengan Eilif yang mendapat pujian dari Feldhauptmann atas keberaniannya di medan perang. Saat bertemu kembali dengan Eilif, Mutter Courage tidak menunjukkan emosi seperti terharu atau menangis tersedu-sedu melainkan justru menampar Eilif karena merasa Eilif membahayakan dirinya sendiri dengan menjadi tentara. Tindakan Mutter Courage ini berhasil menunjukkan perlawanan terhadap stereotip bahwa seorang ibu selalu bersikap lemah-lembut dan penuh kasih sayang terhadap anaknya, karena Mutter



Courage justru menunjukkan sikap yang tegas dan keras terhadap Eilif. Selain itu Mutter Courage juga melawan stereotip bahwa perempuan mudah terbawa emosi atau perasaan.

Pencitraan lain yang muncul dalam diri Mutter Courage adalah pencitraan sebagai perempuan oportunistis. Sepanjang drama ini Mutter Courage selalu memanfaatkan situasi untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebagai contoh adalah pada hari pemakaman Feldhauptmann Tilly, Mutter Courage tengah bercakap-cakap dengan Feldprediger mengenai perang. Setelah mendengarkan perkataan Feldprediger bahwa perang tidak akan selesai hanya karena kematian Feldhauptmann Tilly, Mutter Courage segera mengumpulkan niat untuk terus berdagang di tengah perang serta menyuruh Kattrin putrinya untuk pergi ke pusat kota untuk mencari barang-barang untuk dijadikan stok barang dagangan Mutter Courage, sambil mengiming-imingi Kattrin bahwa mereka akan mendapat banyak uang karena Kattrin tampak tidak menyukai kata-kata Feldprediger tadi. Pencitraan oportunistis ini menunjukkan perlawanan terhadap stereotip bahwa perempuan hanya mengerti urusan domestik dan tidak mengetahui cara mencari nafkah karena Mutter Courage mampu memanfaatkan situasi perang untuk mencari uang lebih banyak dan mendapatkan keuntungan dengan cara menjual barang-barang dagangannya kepada tentara dan rakyat sipil yang menjadi konsumen utamanya tanpa harus mengandalkan bantuan dari laki-laki, bahkan Feldprediger selaku tokoh laki-laki dalam drama ini digambarkan hanya menumpang hidup pada Mutter Courage dan tidak memberikan bantuan apa-apa dalam urusan mencari nafkah.

Terakhir adalah pencitraan Mutter Courage sebagai perempuan yang mandiri. Dalam drama ini Mutter Courage berhasil menolak berbagai bentuk dominasi dari laki-laki. Salah satu tokoh laki-laki yang terlibat cukup dalam dengan tokoh Mutter Courage adalah Feldprediger. Feldprediger awalnya hanya menumpang tinggal dengan Mutter Courage, namun ternyata terungkap bahwa Feldprediger menaruh hati pada Mutter Courage dan ingin menjalani hubungan yang lebih serius dengan Mutter Courage. Akan tetapi Mutter Courage dengan tegas menolak ajakan Feldprediger

tersebut karena ingin fokus terhadap usaha dagangnya dan mendapatkan keuntungan untuk menghidupi keluarganya. Penolakan ini memperlihatkan bahwa peran ganda yang dijalani oleh Mutter Courage tidak membuatnya menjadi lemah atau bergantung pada laki-laki, melainkan membuat Mutter Courage menjadi perempuan yang mandiri dan lebih terfokus untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Selain membentuk pencitraan Mutter Courage yang melawan stereotip mengenai perempuan, peran Mutter Courage sebagai ibu dan sebagai pedagang mempengaruhi terbentuknya paradoks dalam dirinya. Sebagai contoh adalah yang terjadi ketika Mutter Courage menasihati Schweizerkas untuk mempertahankan sifat jujur yang dimilikinya, karena kejujuran itu yang membuat Schweizerkas diterima bekerja sebagai juru hitung di *Zweites Finnisches Regiment* meskipun Schweizerkas tidak sependai Eilif kakaknya. Akan tetapi Mutter Courage lalu melarang Schweizerkas untuk mengembalikan peti uang milik *Zweites Finnisches Regiment* tempat Schweizerkas bekerja sebagai juru hitung karena tidak ingin Schweizerkas tertangkap oleh pasukan Katolik yang berkeliaran. Hal ini menimbulkan paradoks dalam diri Mutter Courage sehubungan dengan karirnya sebagai ibu. Sebagai ibu Mutter Courage mengajarkan kepada Schweizerkas untuk mempertahankan kejujuran yang dimilikinya, namun kemudian justru melarang Schweizerkas untuk mempraktekkan nilai kejujuran yang diajarkan oleh Mutter Courage. Sebaliknya ketika Schweizerkas tertangkap oleh pasukan Katolik, Mutter Courage kembali meminta Schweizerkas untuk berbicara jujur mengenai keberadaan peti milik *Zweites Finnisches Regiment* ketika ditanya oleh pasukan Katolik.

Saya melihat paradoks yang terjadi dalam diri Mutter Courage cara Bertolt Brecht untuk menunjukkan pada penonton mengenai kritik dan pesan yang ingin disampaikannya.<sup>94</sup> Konflik kedua peran yang dialami Mutter Courage sehingga menimbulkan paradoks dalam dirinya ini dimaksudkan untuk menunjukkan pada penonton bahwa manusia dapat menjadi sangat oportunis dan mampu memutarbalikkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, sesuai dengan keinginan dan

---

<sup>94</sup> Sylvan Barnet, et.al. *loc.cit.*,

kepentingan mereka. Paradoks ini terus ditemukan dalam diri Mutter Courage yang selalu ingin menciptakan situasi yang dianggapnya paling menguntungkan untuk dirinya dan keluarganya, yaitu untuk bertahan dalam perang dan di saat yang sama mendapatkan uang dari perang yang tengah berlangsung. Akan tetapi dalam drama ini terlihat bahwa tindakan Mutter Courage ini berakibat fatal, karena tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Mutter Courage untuk keuntungan dirinya dan keluarganya justru membuat keluarganya hancur dan Mutter Courage harus kehilangan satu demi satu anaknya.

Kejadian yang dialami Mutter Courage dalam drama ini merupakan cerminan dari keburukan yang ditimbulkan oleh perang, terutama pada rakyat kecil seperti yang direpresentasikan oleh tokoh Mutter Courage. Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini ditulis oleh Brecht pada tahun ketika tengah berada dalam pengasingan di negara-negara Skandinavia, dan Speirs dalam Hutchinson (2002: 195) menyatakan bahwa drama ini merupakan upaya Brecht untuk mengingatkan negara-negara Skandinavia untuk tidak memberikan dukungan terhadap Hitler.<sup>95</sup> Lewat karya ini Brecht bermaksud menunjukkan bahwa perang akan menimbulkan kesengsaraan pada rakyat, serta dekonstruksi terhadap nilai-nilai moral dalam masyarakat karena masyarakat lebih terfokus untuk menyelamatkan diri masing-masing dengan segala cara. Pesan moral yang ingin ditunjukkan oleh drama ini dapat dijadikan sebagai pelajaran atau cermin bagi para pembacanya, bahkan meskipun pembaca tersebut tidak berada dalam masyarakat yang tengah dilanda perang. Pesan moral dalam drama ini masih mampu ditangkap oleh para pembacanya dari zaman ke zaman, dan bahkan dijadikan sebagai asosiasi terhadap kejadian dalam ruang lingkup pembaca tersebut. Hal demikian yang kemudian membuat *Mutter Courage und ihre Kinder* menjadi salah satu drama terbesar milik Bertolt Brecht. Drama ini telah dipentaskan berkali-kali dan seperti yang dikutip oleh Speirs, Monila Wyss mengatakan bahwa drama ini merupakan drama terpenting sejak akhir perang.<sup>96</sup> Hal ini disebabkan karena pesan moral dan makna dari drama ini yang tetap mampu dipahami oleh

<sup>95</sup> Peter Hutchinson, *op.cit*, hal.195

<sup>96</sup> Peter Hutchinson, *loc.cit*

bukan hanya oleh pembaca dari Jerman atau pembaca yang pernah atau sedang mengalami perang, melainkan juga oleh pembaca non-Jerman dan pembaca yang tidak mengalami perang.

Selain menunjukkan dekonstruksi nilai-nilai moral, melalui tokoh Mutter Courage, *drama Mutter Courage und ihre Kinder* juga menggambarkan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perang. Peran Mutter Courage sebagai ibu dan pedagang di satu sisi mempengaruhi pembentukan gendernya sehingga membentuk pencitraan yang melawan stereotip mengenai perempuan. Di sisi lain, kedua peran inilah yang mempengaruhi paradoks-paradoks yang terjadi dalam dirinya. Sebagai ibu Mutter Courage ingin melindungi dan menjauhkan ketiga anaknya dari perang, akan tetapi perannya sebagai pedagang menuntutnya untuk terus terlibat dalam perang yang tengah terjadi demi bisa berjualan dan mendapatkan uang. Dalam drama ini tidak diperlihatkan alternatif lain bagi Mutter Courage untuk mencari nafkah, karena itu Mutter Courage terus menggantungkan hidupnya dan keluarganya pada perang tanpa menyadari bahwa dengan menggantungkan hidupnya dan keluarganya pada perang, justru akan menghancurkan keluarganya sendiri.

Pada Akt 1, tokoh Feldwebel mengatakan pada Mutter Courage bahwa bila Mutter Courage ingin hidup dari perang, ia harus mengorbankan sesuatu untuk perang tersebut. Kejadian-kejadian yang menimpa Mutter Courage sampai ia harus kehilangan satu demi satu anaknya merupakan pembuktian dari perkataan Feldwebel terhadap Mutter Courage tersebut. Akan tetapi sampai akhir drama, Mutter Courage tidak sedikitpun menunjukkan tanda-tanda bahwa ia mengambil pelajaran atau hikmah dari kejadian yang menimpanya, seperti ketika Katrin akhirnya tewas Mutter Courage bahkan mengatakan bahwa ia akan bersiap-siap melanjutkan usaha dagangnya demi mendapatkan uang. Mutter Courage tidak menunjukkan bahwa ia telah belajar dari kejadian yang dialaminya karena yang menjadi fokusnya adalah bertahan dalam perang dan mendapatkan uang demi kelangsungan hidupnya, dan untuk itu Mutter Courage akan melakukan apa saja demi bisa bertahan hidup. Hal yang dialami Mutter Courage ini merupakan cerminan bahwa perang hanya akan

menimbulkan kesengsaraan dan terutama untuk rakyat kecil, karena sekeras apapun usaha yang dilakukan untuk bertahan justru berakibat kerugian dan kesengsaraan yang lebih buruk lagi.

Dalam pandangan saya setelah menganalisis drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini, khususnya mengenai Mutter Courage sebagai tokoh utama, hal yang paling menarik dalam drama ini adalah drama ini menawarkan lebih dari satu aspek yang menarik untuk dibahas. Aspek pertama yang menarik untuk dibahas tentu adalah pesan moral dari drama ini yang sifatnya universal atau masih bisa diterima oleh pembaca dan penontonnya dari berbagai zaman dan latar belakang. Saya berpendapat bahwa drama ini akan tetap mampu mengingatkan siapapun yang membaca atau menonton drama ini bahwa perang dan perebutan kekuasaan tidak menjanjikan solusi atau hal yang positif, tetapi justru berdampak negatif dan menimbulkan kesengsaraan terutama pada rakyat kecil. Bila drama ini dipentaskan di negara seperti Jerman yang sudah pernah merasakan akibat yang ditimbulkan oleh perang, pesan yang disampaikan dalam drama ini dapat dijadikan pelajaran untuk tidak lagi mengalami hal yang sama seperti yang terjadi pada masa perang khususnya Perang Dunia II karena drama ini dipentaskan tepat sebelum Perang Dunia II dimulai. Sementara bila drama ini dipentaskan di negara yang tidak pernah merasakan perang, drama ini mampu menjadi peringatan atau “alarm” untuk tidak terlibat dalam perang. Sifat universal dalam pesan moral yang disampaikan dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini yang membuat orang tidak bosan menonton dan membahas drama ini

Selain aspek pesan moral dalam drama ini, aspek menarik lainnya yang saya temukan dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht ini adalah emansipasi perempuan yang diperlihatkan oleh tokoh Mutter Courage. Bila dihubungkan dengan performatifitas gender milik Judith Butler, tokoh Mutter Courage yang memberi perlawanan terhadap stereotip perempuan ini memperlihatkan kepada pembaca, khususnya pembaca perempuan tentang kebebasan seorang perempuan untuk bersikap dan melakukan sesuatu yang dianggapnya benar tanpa

harus terikat oleh nilai-nilai femininitas dalam masyarakat atau takut mendapat penilaian negatif dari orang-orang sekitarnya berkaitan dengan statusnya sebagai seorang perempuan, karena *gender* perempuan tidak harus selalu ditemukan pada orang dengan *sex* perempuan. Selain menunjukkan kebebasan untuk bersikap, tokoh Mutter Courage juga memperlihatkan bahwa perempuan mampu menjadi sosok yang otonom atau tidak terikat oleh dominasi laki-laki. Hal ini terlihat dari kemampuan Mutter Courage untuk menghadapi tokoh-tokoh pria sampingan dalam drama ini yang mencoba menunjukkan dominasi terhadap Mutter Courage. Para tokoh laki-laki sampingan ini tidak berhasil menunjukkan dominasinya terhadap Mutter Courage karena perlawanan yang diberikan oleh Mutter Courage terhadap mereka. Dalam drama ini memang ditunjukkan bahwa pada akhirnya Mutter Courage tidak mendapatkan apa-apa dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Akan tetapi saya melihat bahwa drama ini tidak menunjukkan bahwa nasib buruk Mutter Courage tidak terjadi karena sikapnya yang mandiri dan bebas dari dominasi laki-laki, tetapi lebih disebabkan karena kondisi perang yang menekan Mutter Courage dan akhirnya membawa Mutter Courage ke pihak yang dirugikan. Hal ini memang memperkuat pesan moral utama yang ingin disampaikan dalam drama ini mengenai keburukan yang ditimbulkan oleh perang terutama oleh rakyat kecil seperti Mutter Courage, namun tidak akan membuat karya ini menjadi membosankan dan justru semakin menarik untuk dibahas karena karya ini mampu mengajak pembacanya untuk melihat keburukan perang dari bermacam sudut pandang.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Pustaka Utama:**

Brecht, Bertolt. *Mutter Courage und ihre Kinder*. Berlin: Suhrkamp Verlag, 1949

### **Pustaka Acuan:**

- Alimi, Moh. Yasir. Judith Butler: “Gender/Seks sebagai “Pertunjukan” dan Tawa Medusa.” *Jender dan Seksualitas menurut Judith Butler*, Jakarta, 13 April 2011. Jakarta: Kalam, 2011
- Barnet, Sylvan, et.al. *Types of Drama: Plays and Context 8<sup>th</sup> edition*. New York: Longman, 2001
- Budianta, Melani. *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanal, 2002.
- Butler, Judith. *Gender Trouble*. New York, London: Routledge, 1990.
- Djajanegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jogjakarta: Insistpress, 2008.
- Hutchinson, Peter, ed. *Landmarks in German Drama*. Oxford, Bern, New York: Peter Lang, 2002.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

### Publikasi Elektronik

“Bertolt Brecht Biography”. *Biography.com*. 1994-2010. Encyclopædia Britannica, Inc. 10 Januari 2011. <<http://www.biography.com/articles/Bertolt-Brecht-9225028>>

“Modules on Butler: On Gender and Sex”. *Introductory Guide to Critical Theory* 2011. Dino Felluga. 5 April 2011.  
<<http://www.cla.purdue.edu/academic/engl/theory/genderandsex/modules/butlergendersexmainframe.html> >

“Modules on Butler: On Performativity”. *Introductory Guide to Critical Theory*. 2011. Dino Felluga. 5 April 2011.  
<<http://www.cla.purdue.edu/academic/engl/theory/genderandsex/modules/butlergendersexmainframe.html>.

“Definisi, Contoh & Membuat Catatan Kaki Footnote”. *Sentra Edukasi.com*. 26 Juni 2011 <<http://www.sentra-edukasi.com/2009/11/definisi-contoh-membuat-catatan-kaki.html>>

“Pedoman Skripsi”. *Fh.unud.ac.id*. 27 Juni 2011. <<http://www.fh.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/2009/02/pedoman-skripsi1.pdf>>

“eLexikon. Ein bewachertes Lexikon mit spezifischen Link”. *Peter-hug.ch*. 26 Juni 2011 <<http://peter-hug.ch/lexikon?such=feldprediger>>

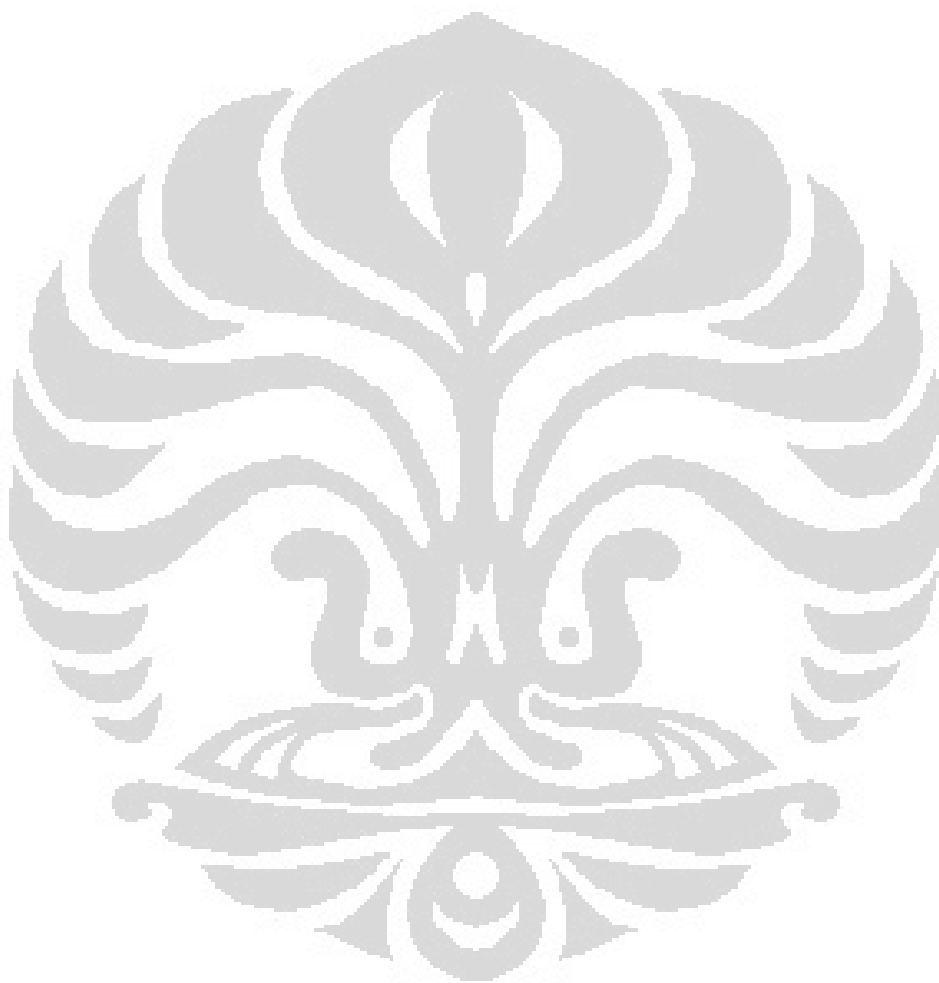
\_\_\_\_\_. *Peter-hug.ch*. 26 Juni 2011. <<http://peter-hug.ch/lexikon?such=feldhauptmann>>

\_\_\_\_\_. *Peter-hug.ch*. 26 Juni 2011. <<http://peter-hug.ch/lexikon?such=feldwebel>>

\_\_\_\_\_. *Peter-hug.ch*. 26 Juni 2011. <<http://peter-hug.ch/lexikon?such=werber>>



\_\_\_\_\_.Peter-hug.ch. 26 Juni 2011. <<http://peter-hug.ch/lexikon?such=zeugmeister>>



**Universitas Indonesia**